

KUDA LUMPING

Ekspresi Budaya Masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya,
Merapi Timur, Lahat

Erna Anggraini

Editor:
Wahyu Hananingsih



KUDA LUMPING

Ekspresi Budaya Masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya,
Merapi Timur, Lahat

Penulis : Erna Anggraini

Editor: Wahyu Hananingsih

Desain cover dan Lay Outer:

Diterbitkan oleh: PENERBIT DAN PERCETAKAN Jl. Gn. Pengsong Perumahan
Griya Perampuan Asri N17- Lombok-NTB.

Email: putrarinjanipenerbit20@gmail.com

Hp. +681938312295

Tahun Cetak: Maret, 2022

ISBN: 978-623-5297-03-3



CV. PUTRA RINJANI

PENERBIT DAN PERCETAKAN

JL. GN. PENGSONG

PERUMAHAN PERAMPUAN ASRI

081938312295

@Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mencetak atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku dalam bentuk dan cara apapun tanpa ijin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur atas karunia yang Allah SWT berikan, atas limpahan rahmat, dan kasih sayang-Nya, atas petunjuk dan bimbingan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Kuda Lumping: Ekspresi Budaya Masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat. Karya ini merupakan bagian pendalaman dan tindak lanjut dari pengembaraan akademik penulis yang menekuni dunia seni dan budaya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, motivasi, dan do’a selama proses penulisan penulisan. Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada kedua orang tua, rekan sejawat, juga tak lupa bagi rekan-rekan di UIN Mataram yang telah mendorong terbitnya buku ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat berbagai kekurangan dalam penulisan, Analisa dan lainnya. Bagi pembaca, kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangat diharapkan guna penguatan literasi penulis dalam menghasilkan karya-karya selanjutnya. Akhirnya semoga buku ini dapat menjadi penambah wawasan dalam bidang kesenian.

Mataram, 25 Januari 2022
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I Kesenian dan Kearifan Lokal	1
A. Urgensi Budaya dan Pewarisnya	1
B. Budaya Menurut Ahli	3
C. Sejarah Kuda Lumping.....	5
D. Kuda Lumping dan Studi <i>Research</i>	13
BAB 2: Ekspresi Kebudayaan	16
A. Definisi Kebudayaan	16
B. Kesenian Tradisional.....	18
C. Bentuk Pertunjukan	21
D. Tari Tradisional.....	24
E. Identitas Budaya.....	29
F. Kepercayaan	32
G. Bahasa	34
H. Pola Perilaku	37
I. Persepsi Estetik	38
J. Studi Literatur	42
BAB 3: Masyarakat dan Kebudayaan	48
A. Letak Geografis Lematang Jaya.....	49
B. Sarana Dan Prasarana Desa.....	58
C. Penduduk Dan Bahasa.....	59
D. Mata Pencaharian	61
E. Pendidikan Dan Kesehatan.....	63
F. Keagamaan Dan Adat Istiadat.....	67
G. Kesenian.....	72
H. Kuda Lumping Runggo Budoyo	73
I. Fungsi Pertunjukan.....	75

BAB 4: Ekspredi Budoyo Kuda Lumping	78
A. Pertunjukan Kuda Lumping	78
B. Sebelum Pertunjukan.....	82
C. Proses Latihan Gerak Tari.....	82
D. Persiapan Kostum.....	96
E. Persiapan Properti	111
F. Pertunjukan.....	116
G. Penampilan <i>Pegon</i> Kecil	120
H. Penampilan Buta	125
I. Penampilan <i>Pegon</i> Remaja.....	136
J. Penampilan Kucingan	137
 BAB 5: Peran Kesenian dan Penegasan.....	 151
A. Identitas Jawa dalam Kuda Lumping	151
B. Sistem Kepercayaan dalam pertunjukan	153
C. Bahasa dalam Pertunjukan	160
D. Pola Perilaku	162
E. Penggunaan busana pertunjukan	164
 BAB 6: Persepsi Estetik Masyarakat	 178
A. Persepsi Masyarakat Kuda Lumping.....	178
B. Persepsi Tokoh Birokrasi	181
C. Persepsi Tokoh Masyarakat	185
D. Persepsi Masyarakat Umum.....	189
 BAB 7: Metode Penelitian	 196
A. Pendekatan Penelitian	196
B. Fokus dan Lokasi Penelitian	197
C. Data dan Sumber Data.....	198
D. Waktu Penelitian	199
E. Teknik Pengumpulan Data	200
F. Teknik Analisis Data.....	206
DAFTAR REFERENSI	211

BAB 1

KESENIAN DAN KEARIFAN LOKAL

A. Urgensi Budaya Dan Pewarisannya

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Seperti pendapat Perdana (2017: 2) Kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya karena manusia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa; serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaianya berbicara dan menulis (Poerwanto 2010: 87-88).

Kebudayaan di Indonesia sangat melekat pada semua masyarakat tanah air yang sudah lama menetap di Indonesia. Keselarasan budaya membuat masyarakat semakin luas mengetahui perbedaan-perbedaan berbagai macam ragam budaya di berbagai daerah (Septiyan 2016: 154). Seperti yang dijelaskan oleh Prasetiyo, dkk (2014: 21) setiap kelompok masyarakat memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda satu sama lainnya di tiap pulaunya, sehingga perbedaan itu dapat memberikan identitas budaya atau ciri khas bagi setiap kelompok masyarakat tersebut. Dalam hal ini Triyanto (2014: 35) menjelaskan suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat. Tanpa budaya, suatu masyarakat tidak memiliki identitas yang jelas. Keberadaanya selain bernilai sebagai simbol identitas juga bernilai sebagai sistem tata kehidupan atau semacam *blue-print* (cetak biru) yang dijadikan sebagai *design for living* (desain bagi kehidupan) dalam bersikap dan bertingkah laku untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Sejalan dengan Triyanto, Rokhani, dkk (2015: 145) menjelaskan bahwa budaya menjadi atribut utama yang menjadi penanda identitas suatu masyarakat. Ranah budaya pula yang menjadi batas termudah untuk ditembus dengan mudah melalui interaksi antarkelompok masyarakat yang berbeda. Oleh karena

itu, budaya pula yang dapat dijadikan sebagai media paling kuat untuk menanamkan nilai-nilai, salah satunya mengenai pembentukan identitas.

B. Budaya Menurut Ahli

Dalam banyak konsep antara lain dikemukakan C. Kluckhohn (dalam Poerwanto 2010: 88-89) ditekankan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Oleh karenanya kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya, sering disebut sebagai proses internalisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu lainnya disekitarnya. Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi. Selanjutnya, proses belajar kebudayaan lainnya dikenal dengan istilah enkulturasi atau 'pembudayaan', yaitu seseorang harus mempelajari dan

menyesuaikan sikap dan alam berfikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya.

Menurut E. B. Tylor (dalam Sulasman dan Gumilar 2013: 43) kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian hidup, tumbuh, dan berkembang kehadirannya sejalan dengan eksistensi manusia. Penciptaan di bidang kesenian bergayut langsung dengan kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu hasil kesenian sering mempresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya.

Apabila kesenian tradisional merupakan suatu kebanggaan yang dipegangi, maka kesenian itu sebaiknya diambil nilai-nilainya dan ditempatkan pada suatu yang ideal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa upaya menggalakkan pelestarian dan apresiasi serta lebih menghargai kesenian tradisional bukan sebagai nostalgia atau kenang-kenangan monumental yang beku akan tetapi merupakan upaya yang realistis, bertolak dari masa lampau berorientasi ke masa depan (Bastomi 2004: 24). Seperti yang dijelaskan oleh Triyanto, dkk (2013: 163) dengan memiliki

pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya kesenian tradisi sendiri, diharapkan tumbuh sikap menghargai. Tumbuhnya sikap menghargai (apresiasi) ini, pada gilirannya dapat menjadi modal penting untuk mem- bangkitkan kesadaran bangsa terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki.

C. Sejarah Kuda Lumping

Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari khas kebudayaannya. Dengan musik dan gerak menciptakan sebuah tarian yang menceritakan kekayaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia (Wibawarta dalam Azzahrah 2015: 39). Salah satu contohnya adalah kesenian Jawa Tari Kuda Lumping, dalam bentuk tarian yang berasal dari Pulau Jawa. Kuda Lumping merupakan kesenian yang cukup populer di wilayah pulau Jawa, tari ini biasa disebut juga dengan Jaran Kepang atau Jatilan. Prihatini menjelaskan (dalam Cahyani 2014: 67) kuda lumping adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti *kuda keping*, yaitu kuda-kudaan dibuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian rakyat yang memakai kuda keping menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahan.

Sedangkan menurut Winarsih (2010: 11-12) Kuda Lumping adalah tarian tradisional jawa yang menampilkan sekompok

prajurit yang tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak) dan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Selain itu kuda lumping juga identik dengan hal-hal magis, tarian kuda lumping menampilkan adegan prajurit berkuda, namun dalam penampilannya terdapat juga atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Kuda tiruan yang digunakan dalam tarian kuda lumping dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang, sehingga masyarakat Jawa menyebutnya sebagai jaran kepang.

Tidak ada satu pun catatan sejarah yang mampu menjelaskan asal muasal tarian ini kecuali hanya riwayat verbal yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hanya dapat diperkirakan tarian kuda lumping sudah ada sejak kerajaan kuno tempo dulu atau pada masa pra-Hindu karena masih diwarnai dengan adanya kepercayaan animisme. Menurut versi umum Jawa Timur, kesenian kuda lumping diduga berasal dari zaman Kerajaan Daha. Menurut cerita, pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran, dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, para kesatria, pangeran, dan raja muncul sambil menunggang kuda masing-

masing. Hal tersebut menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan kesatria mulai mundur dan muncullah dikalangan rakyat suatu permainan yang menirukan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang) yang kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepang. Sejak itu, lahirlah kesenian rakyat Kuda Lumping.

Masih menurut versi Jawa Timur, kesenian ini juga mengisahkan mengisahkan lakon tokoh raja Jawa Timur. Diceritakan bahwa pada zaman dahulu, Kudaningpati, raja dari Kerajaan Jenggala, ingin memperistri Dewi Sekartaji, ratu dari Kerajaan Kediri. Kudaningpati kemudian menuju Kediri diiringi paar pengikutnya. Dalam perjalanan yang sangat jauh ini mereka bertemu dan bertempur dengan Singabarong, Bujang Anom, Banaspati, Pentul, Kacung, Cepot, yang berakhir dengan kemenangan di pihak Raja Jenggala. Mereka yang berhasil dikalahkan kemudian menjadi pengikutnya. Setelah sekian lama dalam perjalanan, rombongan Raja Jenggala sampai di Kerajaan Kediri, dan raja berhasil mempersunting Dewi Sekartaji. Berdasarkan cerita ini, rombongan kesenian Kuda Lumping mengikutsertakan tokoh-tokoh diatas, walaupun namanya berbeda-beda disetiap daerah. Bahkan, kesenian ini kemudian berkembang dengan penggunaan ilmu mistis sebagai puncak acaranya (Winarsih 2010: 12).

Terlepas dari historinya, tari Kuda Lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis yang dinamis, dan agresif melalui kibasan anyaman bambu, menirukan layaknya gerakan seekor kuda yang berada di tengah peperangan. Seringkali masyarakat mengenal Kuda Lumping ini selalu melibatkan makhluk halus dalam atraksi supernatural dan berbau magis. Dengan mempertontonkan atraksi mengunyah kaca, makan bara api, berjalan di atas kaca, membakar diri, menyayat lengan dengan golok sampai menari dalam keadaan kesurupan. Sebelum tarian kuda lumping digelar, ada pawang yang bertugas untuk mempertahankan cuaca tidak hujan dan melakukan ritual pemanggilan makhluk halus. Selain itu, para pawang ini juga bertugas untuk menjaga lingkungan dari makhluk halus, mengendalikan makhluk halus yang merasuki penari dan memulihkan penari dari kesurupan (Turangan 2014: 8).

Desa Lematang Jaya, Kecamatan Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan adalah salah satu Desa di luar kepulauan Jawa yang melestarikan kesenian yang aslinya berasal dari pulau Jawa. Dapat disimpulkan bahwa sebuah kesenian itu bisa menyebar ke Pulau lain termasuk pulau Sumatera dan tidak hanya berkembang di mana pulau Jawa. Proses penyebaran kesenian itu sendiri di antaranya dengan cara kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain, perdagangan dan

pernikahan. Sama dengan hasil penelitian terhadulu mengenai proses penyebaran kuda lumping yang dilakukan oleh Dewi (2016: 140) menyatakan bahwa Pada mulanya kuda Kepang hidup dalam masyarakat di Jawa, kemudian berkembang sampai ke luar budaya asalnya. Penyebaran ini terjadi karena orang Jawa merantau dan membawanya ke daerah rantaunya seperti di Kecamatan Sei Bambi, Serdang Bedagai. Salah satu daya tarik Kuda Kepang adalah terjadinya peristiwa kesurupan pada penarinya. Pasaribu dan yetno (2015: 18) menjelaskan banyak masyarakat Jawa datang ke Pulau Sumatera untuk bekerja pada perkebunan- perkebunan milik Belanda. Kedatangan mereka dilakukan secara berkelompok, dengan membawa tradisi kesenian dan kebudayaan yang diturunkan dari leluhurnya ke daerah tempat tinggal yang baru termasuk ke Desa Bangun Rejo. Orang Jawa di Desa Bangun Rejo tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya agar tidak hilang. Disamping itu juga dengan tetap mempertahankan kesenian dan kebudayaannya, mereka yang berada jauh di rantau, khususnya yang ada di Desa Bangun Rejo membentuk suatu ikatan persaudaraan agar dapat tetap bersatu dirantau dan tidak mudah terpecah belah.

Sejalan dengan pernyataan Prastiawan (2014: 100) kedatangan orang- orang Jawa ke Sumatera juga diikuti dengan beberapa kesenian yang sampai saat ini masih tetap mereka pertunjukkan. Semisal kuda kepang, Angguk, dan reog Ponorogo

yang sampai sekarang tetap eksis. Kesenian tersebut tetap eksis di beberapa daerah yang ada komunitas orang Jawa seperti di Tembung, Tanjung Morawa dan Marelan, walaupun itu lebih pada pertunjukan hiburan belaka.

Selain bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional grup kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya juga tentu memiliki tujuan lain yaitu dengan terbentuknya grup kesenian akan membentuk identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya supaya diakui keberadaannya oleh kelompok lain. Pujiriyani (in Aryanti 2015: 252) *the identity becomes important for someone to show his existence and position in interaction* . Seperti yang dikatakan oleh Saearani, et al (2014: 49) *cultural identity is the way in which individuals expressed him/her in relation to the group where he/she is in. In other words, cultural identity relates to how far a person can be considered as a Javanese. This identification is not unlimited. Individuals can identify themselves as long as it is within the possible norms made agreeable by the group.*

Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Lematang Jaya ada karena banyaknya kelompok - kelompok masyarakat yang bermigrasi ke pulau Sumatera, masyarakat Jawa tinggal dan mulai mengenalkan dan melestarikan kembali kesenian Jawa yang dibawa dari daerah asal. Grup kesenian Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya dibentuk pada tahun 1993 oleh lima anggota.

Modal awal yang dimiliki grup kesenian Ronggo Budoyo adalah seperangkat alat gamelan yang diberikan oleh pemerintah sebagai warga transmigrasian dari pulau Jawa. Pada tahun 1995-1996 grup kesenian Ronggo Budoyo memiliki banyak peminat dan sering dipentaskan di wilayah sekitar Desa Lematang Jaya, namun pada sekitar tahun 2000 kesenian Ronggo Budoyo mulai sepi, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain berkurangnya para anggota dikarenakan berpindah lokasi, kurangnya sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan grup.

Memasuki tahun 2010 grup kesenian Ronggo Budoyo bangkit kembali dan dipimpin oleh Bapak Hermanto. Pemimpin mulai mencari anggota baru dan untuk kebutuhan-kebutuhan grup para anggota mengumpulkan dana dari setiap anggotanya. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya membeli kostum, alat rias, aksesoris tari, dan beberapa peralatan gamelan yang sudah rusak. Sampai tahun 2016 grup kesenian Ronggo Budoyo sudah mulai ramai kembali, anggotanya berjumlah 40 orang yang terdiri dari penari, pemusik dan para pendukung lainnya.

Upaya mencoba melestarikan dan mengenalkan kesenian yang dibawa bukan hal yang mudah. Sudah tentu banyak proses yang dilalui oleh para pelaku kesenian Kuda Lumping. Sedikitnya para peminat dan tidak adanya sumber dana adalah beberapa masalah yang ada didalam kesenian Kuda Lumping di Desa

Lematang Jaya. Keberadaan dan keeksistensian kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya tentu tidak lepas dari upaya masyarakat etnis Jawa dalam menunjukkan identitas budaya Jawa yang coba mereka jaga di tanah rantau. Karena pada dasarnya setiap individu dalam suatu kelompok senantiasa mendefinisikan diri, mencari jati diri dan membentuk identitasnya (Berek 2014: 59). Namun yang menjadi permasalahan umumnya adalah identitas tidak hanya sekedar ingin dimiliki oleh sekelompok orang tetapi juga ingin diakui oleh orang lain yang menjadikan hal ini sebagai *politics of recognition* (Meyrasyawati 2013: 106).

Berdasarkan fenomena lapangan tersebut bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan, peran Kesenian Kuda Lumping sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan dan persepsi estetik masyarakat Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan terhadap Kesenian Kuda Lumping. Pengemasan pertunjukan kesenian Kuda Lumping tentu didukung banyak elemen-elemen di dalamnya. Elemen-elemen tersebut dianalisis dengan menggunakan *performance studies* yang mencakupi proses sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan. Melalui kesenian Kuda Lumping tersebut secara tidak langsung adalah cara masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya Jawa. Disisi lain masyarakat Desa Lematang

Jaya adalah salah satu apresiator tentang pertunjukan Kuda Lumping yang ada di Desa Lematang Jaya yang perlu dipertimbangkan pendapatnya demi kemajuan grup kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo. Seperti pendapat Turniadi (2017: 9) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat merupakan suatu bentuk anggapan atau pendapat yang dikeluarkan oleh suatu kelompok atau individu terhadap suatu hal, persepsi antara suatu kelompok yang satu atau dengan individu yang lain berbeda-beda tergantung dari sudut mana mereka melihat.

D. Kuda Lumping dan Studi *Research*

Masyarakat merupakan penggerak dan pendukung dari kebudayaan yang berkembang di dalam suatu kehidupan bermasyarakat seperti yang diungkapkan oleh Megawanti (2015:226-227) dalam penelitiannya, masyarakatlah yang menjadi penggerak dan pendukung dari kebudayaan yang berkembang di dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, persepsi masyarakat terhadap kebudayaan Betawi penting untuk ditelaah lebih dalam, karena masyarakatlah yang menentukan berlangsung atau tidaknya kebudayaan Betawi. Kesemuanya itu sangat tergantung dari persepsi yang dimiliki masyarakat terhadap kebudayaan Betawi.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang dikaji adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang diteliti oleh

Septiana (2016) dengan judul *Bentuk dan Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Upacara Pernikahan Tunggu Tubang Masyarakat Semende*. Permasalahan yang dikaji penelitian ini adalah bentuk pertunjukan musik Terbang yang kemudian dikaji dengan menggunakan *Performance Studies*, dengan kata lain pendekatan yang digunakan sama dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti jika penelitian Septiana adalah pertunjukan musik Terbang sedangkan penelitian ini adalah Kuda Lumping.

Kedua, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian Esti Verulitasari dengan judul *Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*. Penelitian Esti Verulitasari membahas tentang identitas budaya Aceh yang tercermin pada pertunjukan Rapai Geleng, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng, terbukti sebagai cerminan identitas budaya Aceh. Penelitian Esti Verulitasari menggunakan teori identitas budaya Leleweri sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu masyarakat Aceh dan masyarakat Jawa.

Ketiga, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Iwan Pranoto dengan judul *Persepsi Budaya Masyarakat Dayak Kanayatn Terhadap Keramik Singkawang Kalimantan Barat*. Penelitian Iwan Pranoto membahas tentang

bagaimana persepsi masyarakat Kanayant dari kalangan tokoh-tokoh birokrasi, masyarakat pendidik dan masyarakat umum. Dari hasil penelitian Iwan terdapat banyak persepsi yang diberikan oleh masyarakat Dayak Kanayant yang sangat berpengaruh dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

BAB 2

EKSPRESI KEBUDAYAAN

A. Definisi Kebudayaan

Budaya adalah hasil dari aktivitas manusia dalam masyarakat pendukungnya (Margana, dkk, 2017: 11). Budaya secara sosiologis menyediakan struktur, norma, dan petunjuk: “Budaya memberikan keyakinan, nilai, dan pola yang memberi makna dan struktur bagi kehidupan. Hal ini memungkinkan individu dalam beberapa kelompok sosial di mana mereka menjadi bagian untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial dan budaya mereka, yang terus berubah”(Ballengee-Morris & Stuhr dalam Song 2018: 5). Sedangkan menurut Sulasman dan Setia (2013: 20) budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian , bangunan, dan karya seni. Seseorang yang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 11-12) adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Adapun istilah bahasa Inggrisnya berasal dari kata

Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam.

Kebudayaan bukanlah milik seorang saja. Ia mendapatkannya justru karena ia adalah anggota dari suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, disitulah kemudian seseorang mendapatkan konsep-konsep, misalnya *belief* (keyakinan), nilai-nilai, dan cerita-cerita (ingatan bersama). Kebudayaan adalah simbol yang berarti hasil olahan pikir yang memungkinkan untuk mengodekan atau membukakan kode dari sesuatu yang hadir di hadapan kita (Meinarno 2008:91).

Rapoport (dalam Rohidi 2000: 7) mengemukakan bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu tipe manusia, yang bersifat normative bagi kelompok tertentu, yang melahirkan gaya hidup tertentu yang secara tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Ia merupakan latar bagi pengejawantahan perilaku dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi terwujudnya suatu gaya hidup yang memiliki ciri khas. Lestarinya sumbangan itu kemudian menjadi makin melekat dan menyatu pada kehidupan bersama, sehingga segala sesuatu yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang didukung oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah karya manusia yang tidak lepas dari kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat yang melahirkan gaya hidup tertentu, bermakna dan berbeda dengan kelompok lainnya. Kemudian diwariskan dan dilestarikan oleh generasi berikutnya dengan cara belajar, konsep-konsep kebudayaan tersebut digunakan untuk melihat lingkungan kehidupan masyarakat Desa Lematang Jaya.

B. Kesenian Tradisional

Menurut Gazalba (dalam Asy'ari: 170) seni atau kesenian adalah manifestasi dari budaya manusia yang memenuhi syarat estetika. Inti dari seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (indah), baik dalam bidang seni sastra, seni musik, seni tari, seni rupa maupun seni drama. Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, sejalan dengan pemahaman Kayam (dalam Hasan 2015) seni tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, sebagai salah satu bagian terpenting dalam budaya. Seni merepresentasikan kreativitas budaya. Menurut E. B. Tylor (dalam Sulasman dan Setia Gumilar 2013: 43). Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian

mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian menurut Suparlan (dalam Rohidi 2000: 9) merupakan unsur integratif yang mengikat dan mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda-beda menjadi suatu desain yang bulat, menyeluruh, dan operasional serta dapat diterima sebagai sebuah hal yang bernilai.

Menurut Shill (dalam Sedyawati 1992: 181) kata tradisional berasal dari bahasa latin yaitu *traditium* yang berarti sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun (Robby 2008: 25). Bastomi (1988: 16) menyatakan pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian aslinyang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk simbolis yang menggambarkan arti kehidupan masyarakat pendukungnya. Adapun ciri-ciri kesenian tradisional yaitu (1) pertama merupakan gagasan kolektif masyarakatnya, (2) kedua tema gagasan atau wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya, (3) ketiga gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh warga masyarakat yang bersangkutan sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama, (4)

keempat adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial.

Bastomi menjelaskan (1988: 16) kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemilikinya. Kesenian tradisional akan mati atau punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh nilai-nilai baru. Pergeseran nilai akan terjadi apabila ada sebab yang kuat antara lain oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian luar yang lebih kuat. Adapun kesenian tradisional fungsi dan peranannya terpadu didalam segala aktifitas kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pandangan seperti itu maka kesenian tradisional bukan sesuatu yang beku, melainkan sesuatu yang dapat berkembang pula. Perkembangan kesenian tradisional seiring dengan irama pertumbuhan adat budaya masyarakat pemilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Dharsono (2017: 7) seni tradisional menandakan bahwa kesenian dihasilkan dari ekspresi budaya masyarakat dalam bentuk gagasan dan perilaku dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia yang dibungkus dalam pedoman-pedoman dalam bertindak disuatu lingkungan etnik.

C. Bentuk Pertunjukan dalam Perspektif *Performance Studies*

Menurut Hadi (2012: 1-2) seni pertunjukan telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respon. Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat “kesaatian”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon. Dapat dipahami bahwa seni ini bertujuan mempertunjukkan, atau menyajikan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience*. Dalam seni pertunjukan, laku atau akting seorang pemain adalah suatu penampilan, apabila pengamat atau penonton betul-betul menikmati dan merasakan pertunjukan di atas pentas maka “sesuatu” itu akan muncul dari para pemain sehingga pertunjukan itu menjadi menarik dan menabjurkan.

Istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performance art* atau *cultural performance* dalam bahasa Inggris (Takari 2008: 17). Menurut Slim dan Stephens pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respon (Slim dan Stephens dalam Simatupang 2013: 31).

Cahyono (2006: 3) menjelaskan seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset. Pertama seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi (2012: 45) bahwa seni pertunjukan sebagai ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media, antara lain lewat gerak, laku atau akting, bunyi atau suara, telah menyanggah berbagai macam fungsi. Antara lain yaitu, sebagai bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi, sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial, sebagai suatu alat pendidikan, sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi, dan difungsikan sebagai ekspresi artistik-artistik itu sendiri.

Dalam kesenian, melakukan pementasan adalah melakukan pertunjukan, drama, tarian, atau sebuah konser. Dalam kehidupan sehari-hari, melakukan pertunjukan adalah mempertunjukkan sesuatu hal, mementaskan sesuatu hal yang luar biasa untuk memfokuskan pada sebuah gerakan kepada mereka yang sedang menonton.

Menurut Simatupang (2013: xxxiii) *performance* (pagelaran) adalah sebuah peristiwa yang dilakukan seseorang atau kelompok orang yang dinamakan pemain/penyaji berperilaku

dengan cara tertentu untuk tujuan ditonton oleh kelompok orang lain yang dinamakan penonton. Schechner (2002: 191) dalam buku *performance Studies An Introduction* menjelaskan tentang *Performance process as a time-space sequence* yang terdiri dari tiga bagian yaitu: *proto-performance (training, workshop, rehearsal)*, *performance (warm-up, public performance, event/contexts sustaining the public performance, cooldown)*, and *aftermath (critical responses, archives, memories)*. Proses ini berlaku untuk semua jenis pertunjukan, pertunjukan seni, olahraga dan hiburan populer lainnya, ritual, dan pertunjukan kehidupan sehari-hari.

Setiap bentuk pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek pendukung yang saling berkaitan, termasuk dalam pertunjukan seni tari. Aspek-aspek pendukung pertunjukan tari antara lain yaitu, bentuk dan gerak tari, iringan (musik), kostum, tata rias, desain lantai. Pendekatan *performance studi* dalam penelitian ini digunakan untuk membahas pertunjukan kuda lumping dari mulai awal persiapan yang dilakukan oleh penari, pemusik dan anggota lainnya. Kedua untuk melihat saat pertunjukan kuda lumping berlangsung dan yang terakhir kegiatan yang dilakukan penari, pemusik dan penonton setelah pertunjukan berakhir.

D. Tari Tradisional

Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Keterpaduan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata merupakan ekspresi jiwa, illusi, dan rasional dari manusia. Setiap bentuk tari akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya (Jazuli 2016: 33-34). Selain aspek gerak, ruang dan waktu ada aspek-aspek lain yang mendukung tari adalah sebagai berikut. Pertama, bentuk dan gerak tari. Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dan dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2007: 7).

Sebagai karya seni, tari memiliki satu kesatuan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Perasaan-perasaan manusia yang dinyatakan melalui gerak-gerak, gerak tari adalah diindahakan dan dirubah bentuknya

dari keadaan sehari-hari supaya berhubungan erat sebagai ciptaan dunia khayal, dan pada waktunya dapat menimbulkan maksud-maksud perasaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup (Alma 1990: 2).

Kedua adalah iringan (musik). Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik sebagai iringan gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian gerak. Pertimbangan secara umum pemilihan musik sebagai iringan selain kesesuaian irama dengan gerak adalah mampu mengungkapkan karakteristik (Hidajat 2008: 67). Soedarsono (dalam Subuh 2009: 10) menyatakan bahwa iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Iringan tidak hanya sebagai pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari itu.

Keberadaan musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli 2007:14). Dalam bentuknya yang paling awal, suara-suara pengiring tari tersebut dihasilkan sekaligus oleh gerakan penari lewat tepukan tangan, hetakan kaki atau berdentingnya gelang-gelang logam yang dikenakan oleh penari sambil menari. Iringan tari seperti ini dikenal sebagai iringan internal atau iringan tari yang datang atau dimainkan oleh

penari-penari sendiri. Iringan ini ada kalanya dilakukan pula dengan teriakan-teriakan, nyanyian atau pukulan kendhang yang dibawa sambil menari (Murgiyanto 1986: 31).

Ketiga adalah busana, busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi materi seni yang disajikan, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian seni pertunjukan. Penata busana harus mampu mendukung penyajian seni sehingga dapat menambah daya tarik dan mempesona perasaan penontonnya. Suatu penata busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian seni bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan faktor pendukung lainnya (Jazuli 2013: 83). Dalam penataan busana warna adalah hal yang sangat penting. Dari sudut praktis ada pertimbangan dari bagaimana lighting akan memberikan efek warna-warna tertentu. Dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton (Soedarsono 1986: 106).

Keempat adalah tata rias, penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan (Hidajat 2008: 82). Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sengaja dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Perlu diketahui bahwa tata rias panggung adalah berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Sejalan dengan

pemikiran Sekarningsih (2006: 14) menjelaskan tata rias tari yaitu seni menata wajah atau muka untuk kebutuhan petas tari. Pada dasarnya tata rias tari adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranannya. Tata rias biasanya tertuju untuk memberi warna dasar (*foundation*), memberi aneka warna (*colour*), dan memberi garis-garis (*lining*) yang sesuai dengan jenis dan karakternya. Tata rias tari dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan pertunjukan, oleh karena itu tata rias untuk suatu tarian harus berpedoman kepada watak atau figur peran yang dibawakan.

Kelima adalah pola lantai atau desain lantai, yang dimaksud dengan desain lantai atau *floor design* ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping atau serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat menjadi Desain V dan kebalikannya, segi tiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya dan juga dapat dibuat menjadi Desain zig zag. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat Desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan juga spiral. Garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan

garis lengkung memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah (Sudarsono: 42-43).

Keenam adalah tempat pentas suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia dapat dikenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan seperti di lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan. Pemanggungan dipergunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan. Banyak terdapat macam-macam bentuk pemanggungan misalnya prosesium yaitu penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja, bentuk *tapal kuda* yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton dapat melihat dari tiga sisi yaitu, sisi depan, samping kiri dan samping kanan; bentuk pendapa sama halnya bentuk tapal kuda, perbedaan bangunan pendapa lebih tinggi daripada pentas tapal kuda (Jazuli 2008: 25).

Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek keberlanjutan tersebut maka terciptalah

konvensi yang berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku). Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun-temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat (etnik) seringkali sebutan *folkdance* (Robby 2008: 25).

Tari tradisional kerakyatan adalah jenis tarian yang tumbuh, hidup, dan berkembang pada masyarakat di luar tembok istana. Tari tradisional merupakan cerminan ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana. Ciri khas tarian ini mempunyai gerak tari yang sederhana dan spontan tidak mementingkan norma-norma keindahan dan biasanya ditarikan dalam bentuk tari kelompok (Sekarningsih dan Rohayani 2006: 16).

E. Identitas Budaya

Identitas diartikan sebagai tanda pengenal baik bersifat individual maupun kelompok. Annesya (dalam Sulanjari 2017: 186) menjelaskan kata identitas berasal dari bahasa Inggris, *identity* yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. *Identity* sering diIndonesiakan menjadi identitas atau jati diri, yaitu “pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang yang termasuk dalam satu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan suatu satuan bulat dan menyeluruh, serta menandai sehingga ia dapat dimasukkan dalam golongan tersebut. Holland, Lachicotte, Skinner and Cain (*in* Kilinc, *et al* 2016: 3) *argue that identities are constructed two*

ways, culturally and socially, through participation in activities. Identities are formed through cultural narratives and practices of particular groups. Sedangkan Rummens (dalam Santoso 2006: 44) menjelaskan identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu.

Hungtington (dalam Astuti 2014: 22) mengatakan bahwa identitas ialah kesan diri seseorang individu atau sesuatu kumpulan. Dalam hal ini, Hungtington bekesimpulan bahwa identitas ialah tanggapan orang terhadap diri mereka sendiri tetapi anggapan mereka itu dipengaruhi tanggapan orang lain terhadap mereka. Seseorang mempunyai sesuatu jati diri tertentu, karena diakui keberadaannya oleh orang atau orang lain dalam suatu hubungan yang belaku. Penekanan pada pengakuan orang-orang lain dalam keberadaan dan kelestarian sesuatu jati diri yang dimiliki oleh orang tersebut, menjadi penting untuk diperhatikan, karena dalam kesendiriannya yang absolut seseorang tersebut tidak mempunyai jati diri.

Relevan dengan pemahanan di atas Suparlan (dalam Astuti 2014: 22) menyebutkan identitas atau jati diri adalah pengenalan atau pengakuan seseorang sebagai termasuk dalam suatu golongan

yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut. Identitas atau jati diri itu muncul dan ada dalam interaksi. Purba (2014: 267) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa identitas adalah suatu substansi yang bisa saja diperkaya dengan simbol-simbol budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang menumbuhkan rasa saling memiliki atau pun rasa kebersamaan di antara suatu komunitas.

Dalam praktik komunikasi, identitas tidak saja memberikan makna tentang pribadi tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu. Pengertian identitas pada tataran hubungan antarmanusia akan mengantar kita untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual yakni tentang bagaimana meletakkan seseorang ke dalam tempat orang lain, atau sekurang-kurangnya meletakkan atau membagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik dan lain-lain dalam sebuah proses komunikasi (Liliweri 2013: 84).

Secara sederhana yang dimaksud dengan identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasannya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya juga merupakan ciri

yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan (Liliweri 2002: 86-87).

Liliweri mengemukakan faktor-faktor pembentukan identitas budaya mencakupi kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Tiap-tiap faktor pembentukan identitas budaya dijelaskan sebagai berikut.

F. Kepercayaan

Kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau kebenaran suatu pendapat (Liliweri 2013: 108). Sebuah kepercayaan atau keyakinan, meliputi apa yang oleh budaya ditetapkan sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cukup atau tidak cukup, indah atau jelek, bersih atau kotor, bernilai atau tak berharga, tepat atau tidak tepat, jenis atau campuran (Liliweri 2013: 133). Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan kita tidak terbatas (Mulyana 2016: 215).

Wang (dalam Kumara & Susetyo: 120) menyatakan bahwa agama merupakan sebuah rangkaian kepercayaan yang mementingkan sebab, asal, dan tujuan dari alam semesta, terutama ketika memephatikan tentang penciptaan manusia. Agama biasanya meliputi ibadah dan ritual dan seringkali meliputi kode moral yang menentukan tingkah laku manusia. Agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pada penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktural maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau disamping alam kehidupan manusia di dunia ini (Sedyawati 2006: 66). Beardsleys (dalam Maran 2007: 71) berpendapat agama mengacu pada seperangkat kepercayaan, sikap, dan praksis yang ditentukan oleh kepercayaan mereka tentang hakikat manusia, alam semesta, tentang bagaimana manusia harus hidup, dan tentang cara-cara terbaik untuk mencari kebenaran realitas serta nilai-nilai.

Darraz (dalam Wahid 2012: 226) mendefinisikan agama (din) sebagai: “keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat –

atau beberapa dzat- ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan”. Secara lebih ringkas, ia mengatakan juga: bahwa agama adalah “keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (persembahan). Sedangkan Geertz (dalam Abdillah 2012: 47) menyatakan bahwa agama adalah: 1). sistem yang terdiri dari berbagai simbol, 2) mewujudkan dalam diri manusia suatu perasaan dan rangsangan yang kuat, menyeluruh dan berke- panjangkan melalui, 3) pembentukan kesadaran terhadap kewujudan satu bentuk aturan umum yang tertib dan teratur yang berkaitan dengan kehidupan, serta 4) menyelubungi kesadaran tersebut dengan satu bentuk aura yang kelihatan betul-betul berwibawa, 5) perasaan dan rangsangan tersebut seolah-olah mempunyai kebenaran yang sangat unik dan istimewa.

G. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Bahasa memiliki dua

fungsi yaitu, fungsi secara umum bahasa adalah alat untuk berekspresi, berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Kedua fungsi secara khusus fungsi bahasa mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni, mempelajari naskah kuno, dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Sulasman dan Gumelar 2013: 42). Kridalaksana (dalam Munjin 2008: 262) menjelaskan bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsesus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain.

Bahasa juga merupakan sarana utama dalam menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru. Kemampuan untuk melakukan inteaksi simbolik, khususnya melalui bahasa, membedakan manusia dari hewan (Maran 2007: 44). Bahasa merupakan fenomena alamiah yang dipelajari manusia sejak masih kanak-kanak sampai bertumbuh menjadi orang dewasa. Belajar bahasa sama dengan belajar simbol-simbol untuk berkomunikasi, dan simbol-simbol itu ditampilkan dalam syarat demi memudahkan orang lain memahami apa yang kita maksudkan. Bahasa

merupakan sistem simbol yang dikenal sebagai “leksem” di mana simbol-simbol yang merupakan *alphabet* itu ditata dengan cara tertentu sehingga membentuk suku kata, kata-kata, kalimat secara beraturan kata sebut “tata bahasa” (Liliweri 2014: 314).

Semua manusia berpikir, setelah berpikir ia ingin menyampaikan pikirannya dalam bentuk kata-kata. Lalu manusia mengikuti aturan pembentukan suatu verbal yang merupakan suatu aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tertulis. Bahasa lisan ataupun tulisan juga diketahui memiliki kode-kode verbal. Kita sebut verbal karena selalu mengacu pada naskah, teks dan dalam prakteknya kita temukan dalam bentuk kata-kata (Liliweri 2002: 152). Bahasa merupakan alat berkomunikasi, dimana komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikais secara verbal dan komunikasi non-verbal. Karena tari merupakan bahasa tubuh manusia sehingga komunikasi yang digunakan adalah komunikasi non-verbal. Seperti pendapat Hidayat (2017: 18) seni pertunjukan rakyat mengandung unsur keindahan, antara lain adalah bahasa yang digunakan, baik bahasa verbal maupun non-verbal. Bahasa verbal adalah tuturan, lagu, dan dialog. Sedangkan yang non-verbal adalah bahasa tubuh, gerakan, atau tarian langsung.

Menurut Daryanto (2015: 159) secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: non

berarti tidak, verbal bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Liliweri (2002: 139) komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruangan, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal yang tak menggunakan kata-kata.

H. Pola Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003: 114). Verulitasari (2006: 3) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari yang merupakan tradisi.

Mintargo (1997: 43) berpendapat bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari. Sejak perilaku manusia lebih banyak merupakan hasil belajar, perubahan atau modifikasi melalui aktivitas. Manusia hidup dalam suasana yang

lebih bebas an fleksibel dan lebih banyak memiliki kemungkinan untuk berkembang.

Ketiga konsep di atas digunakan untuk mengkaji peran kuda lumping di Desa Lematang Jaya dalam menunjukkan identitas budaya masyarakat Jawa yang berada diperantauan.

I. Persepsi Estetik

Persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh panca indra kita. Definisi ini melibatkan sejumlah karakteristis yang mendasari upaya kita untuk memahami prose antara pribadi (Fajar 2009: 149). Persepsi adalah proses intenal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian-balik dalam proses komunikasi. Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna (Wilmot dalam Mulyana 2016: 180). Selanjutnya menurut Rakhmat (2009: 51) menjelaskan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu persepsi memberikan makna stimulus indrawi atau sensori stimuli. Walgito (dalam Wijayanto 2017: 532) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses

penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.

Menurut Mulyana (2016: 212) faktor-faktor internal yang mempengaruhi aspek persepsi adalah agama, ideologi, tingkat intelektual, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa. Enam faktor-faktor internal tersebut akan saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atau suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya. Kelompok-kelompok budaya boleh jadi berbeda dalam mempersepsi kredibilitas.

Oleh karena persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang atas lingkungannya bersifat subjektif. Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dalam konteks ini, sebenarnya budaya dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang (Mulyana 2016: 124).

Secara etimologis istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya ‘berkenaan

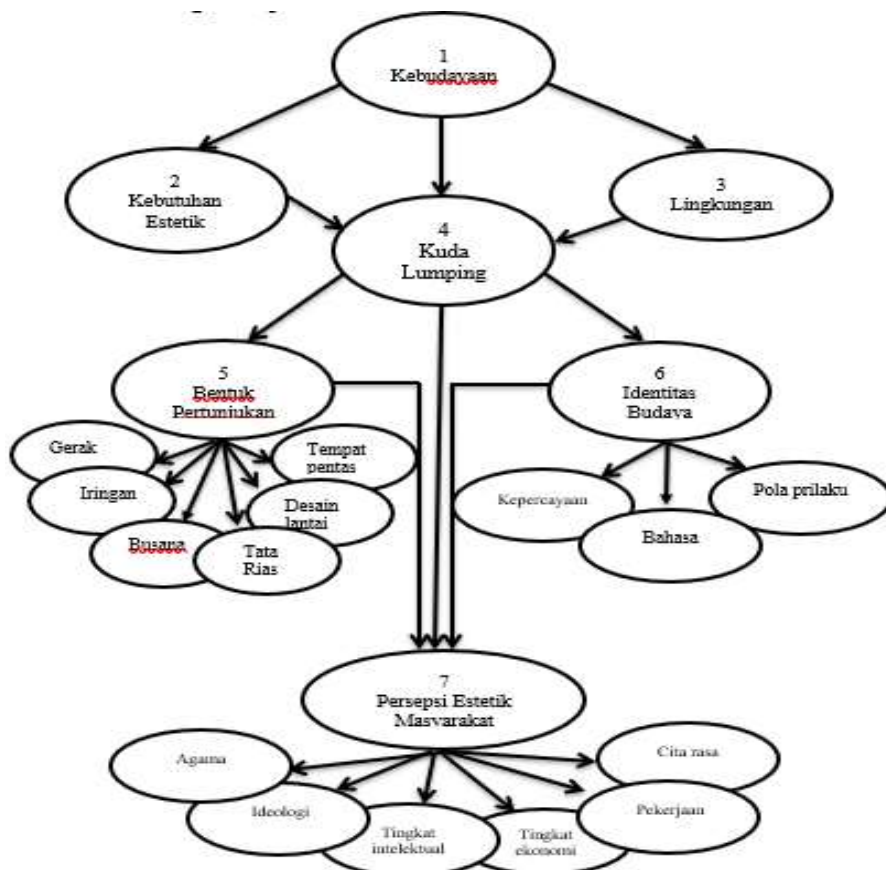
dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aisthesis*, yang artinya 'persepsi indrawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni 'saya mempersepsi'. Pengertian 'indrawi' disini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah itu Lazimnya dibedakan menjadi *noesis*, yakni 'persepsi konseptua' atau 'pikiran' (Tatar kiewicz dalam Suryajaya 2016: 1-2).

Menurut Kattsoff estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni, sedangkan menurut Djelantik estetika adalah ilmu yang mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Sachari 2002: 3).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi estetik adalah dua hal yang saling berhubungan persepsi adalah pengalaman yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan perasaan manusia yang kemudian dapat ditafsirkan dimana proses tersebut mempengaruhi perilaku manusia.

Konsep-konsep dari Deddy Mulyana di atas digunakan untuk melihat persepsi atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat desa Lematang Jaya terhadap pertunjukan kesenian kuda lumping Rongggo Budoyo.

1. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir
(Erma, 2017)

Seperti yang digambarkan dalam kerangka berpikir, kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian berkembang tidak hanya di wilayah kesenian tersebut diciptakan tetapi lebih dari itu. Berkesenian merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang tercipta melalui pengaruh-

pengaruh lingkungan baik secara sosial, alam maupun budaya. Kuda Lumping adalah salah satu kesenian yang banyak berkembang di luar daerah asal yang coba dibawa dan dikemas sesuai dengan selera masyarakat.

Pertunjukan kuda lumping dimaksudkan sebagai hiburan bagi masyarakat Lematang Jaya juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai tempat berkumpulnya warga, tempat berkomunikasi, tempat untuk saling mengenal antar warga dan tempat untuk saling menghargai budaya.

Bentuk pertunjukan Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya dianalisis dengan menggunakan *performance studies* yang dibahas melalui tiga tahapan yaitu sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan setelah pertunjukan. Kuda Lumping Ronggo Budoyo merupakan karya seni yang diciptakan untuk tetap mempertahankan identitas masyarakat Jawa di desa Lematang Jaya.

Sebuah pertunjukan tidak akan lepas dari penonton, dari bermacam-macam latar belakang penonton maka akan muncul bermacam-macam persepsi estetik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor individu antara lain agama, ideologi, tingkat intelektual, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa.

J. Studi Literatur tentang identitas, persepsi dan estetika kebudayaan

Identitas budaya, persepsi dan estetika merupakan sebuah keharusan dalam melestarikan budaya. Ada banyak hasil penelitian yang membahas tentang hal tersebut. *Pertama*, Kinesti (2015) dalam Jurnal Chatarsis Vol 4 no 2 menulis artikel dengan judul *Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pertunjukan kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. Kinesti menjelaskan elemen-elemen pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain: gerak, pelaku seni, iringan, tata rias, tata busana, penonton atau penikmat seni dan property sesuai dengan pendapat Jazuli. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji mengenai elemen-elemen pendukung sajian pertunjukan tari. Perbedaan posisi penelitian terletak pada objek material yang dikaji, jika Kinesti mengkaji pertunjukan kesenian *Pathol* di Sarangan Kabupaten Rembang. Kontribusi yang diberikan penelitian Kinesti adalah berupa elemen-elemen pendukung pertunjukan tari.

Kedua, Septiana (2017) dalam Jurnal Chatarsis vol 5 no. 2 menulis atrikel yang berjudul *Bentuk dan Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Upacara Pernikahan Tunggu Tubang Masyarakat Semende*. Dalam artikel ini dibahas tentang bentuk pertunjukan kesenian dengan menggunakan konsep

performance studies dari Schechner sama dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan posisi terletak pada objek material yang dikaji. Jika jurnal Septiana mengkaji Pertunjukan Musik Terbang, peneliti mengkaji pertunjukan Kuda Lumping. Kontribusi yang diberikan berupa konsep-konsep *Performance Studies* Schechner.

Ketiga, Ardin (2017) dalam jurnal Chatarsis vol 6 no. 1 menulis atrikel yang berjudul *Makna Simbolik Pertunjukan dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara*. Dalam artikel ini dibahas tentang bentuk pertunjukan kesenian dengan menggunakan konsep *performance studies* dari Schechner sama dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan posisi terletak pada lokasi dan objek material yang dikaji. Kontribusi yang diberikan berupa konsep-konsep *Performance Studies* Schechner dan penggambaran pengaplikasian konsep-konsep *Performance Studies*.

Keempat, Cahyono, Bintang Hanggoro P dan M. Hasan Bisri Jurnal Mudra vol 31 no. 1 menulis artikel yang berjudul *Tanda dan Makna Pertunjukan Barongsai*. Tulisan artikel ini membahas tentang pertunjukan Barongsai di Kota Semarang yang menggunakan pendekatan *Performance Studies* dari Schechner sama dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan posisi terletak pada objek material yang dikaji.

Kontribusi yang diberikan berupa konsep-konsep *Performance Studies* Schechner.

Kelima, Indrayuda (2013) dalam Jurnal *Panggung* vol 23 no. 3 menulis artikel yang berjudul *Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau*. Tulisan artikel ini membahas tentang Tari Minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan Minangkabau, merupakan warisan dan identitas budaya suku bangsa Minangkabau, yang dilestarikan dan dikembangkan tidak hanya di tanah Minang tetapi juga di tanah rantau. Permasalahan dalam penelitian Indrayuda relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Keenam, Verulitasari (2016) dalam Jurnal *Catharsis* vol 5 no. 1 menulis artikel yang berjudul *Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*. Tulisan artikel ini membahas tentang identitas budaya Aceh yang tercermin pada pertunjukan Rapai Geleng, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng, terbukti sebagai cerminan identitas budaya Aceh. Permasalahan dalam penelitian Esti Verulitasari relevan dengan penelitian ini yaitu menganalisis dan memahami identitas budaya berdasarkan konsep dari Liliweri. Kontribusi yang diberikan berupa konsep-konsep konsep identitas budaya Liliweri.

Ketujuh, Sudono, Suhartono dan Lono Lastoro Simatupang dalam Jurnal *Panggung* Vol. 23 No. 2 Juni 2013 menulis artikel

berjudul *Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa*. Sudono dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana masyarakat Tionghoa mendefinisikan identitas Tionghoa di kota Yogyakarta dan juga bagaimana masyarakat Tionghoa berusaha melakukan kontrol atas identitas-identitas Tionghoa sendiri untuk mendefinisikan diri dengan cara-cara sendiri secara selektif. Penelitian tersebut menurut peneliti sama dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Kontribusi yang diberikan berupa gambaran masyarakat Tionghoa melakukan kontrol atas identitas-identitas budaya mereka.

Kedelapan, Purba dalam Jurnal Panggung Vol. 24 No. 3 September 2014 menulis artikel berjudul *Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*. Purba dalam penelitiannya menjelaskan melalui musik tiup masyarakat memberikan kontribusi pada pengayaan identitas kebudayaan. Penelitian dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu tentang kesenian sebagai pengayaan identitas budaya. Perbedaan posisi terlihat jelas pada objek kajian, jika pada jurnal mengkaji musik masyarakat Batak sedangkan penelitian ini mengkaji tentang kesenian Kuda Lumping.

Kesembilan, Aprilina (2014) dalam jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1 menulis artikel yang berjudul *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*. Tulisan artikel ini membahas tentang rekonstruksi tari kuntul Tegal,

dimana salah satu cara menjadikan Tari Kuntul Tegal sebagai identitas kesenian Kabupaten Tegal yaitu dengan diajarkan dan ditularkan kepada siswa sekolah-sekolah dan sanggar-sanggar di Kabupaten Tegal. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji tentang identitas suatu kesenian, kontribusi penelitian Aprilina dalam penelitian ini adalah pada bagian penggunaan bahasa Tegal sebagai upaya penegasan identitas tari Kuntul. Tegal.

Kesepuluh, Larasaty (2013) dalam E-Jurnal Vol. 2 No. 1 Seri B menulis artikel yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo*. Tulisan artikel ini membahas tentang persepsi masyarakat Tegal Arum terhadap pertunjukan organ tunggal yang ditampilkan pada siang dan malam hari. Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang dikaji yaitu mengkaji tentang persepsi masyarakat. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.

BAB 3 MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

Kabupaten Lahat dan Desa Lematang Jaya yang berada di Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan merupakan salah satu lokus kebudayaan dengan letak dan kondisi geografis, sarana dan prasarana desa, penduduk, bahasa, mata pencaharian, pendidikan dan kesehatan, kegiatan keagamaan, adat istiadat dan kesenian. Pada bab ini juga membahas tentang kesenian Kuda Lumping sebagai objek material pada kajian yang ada di Desa Lematang Jaya.

Lokasi
Penelitian



Gambar 3.1
Peta Sumatera Selatan
(sumber:<https://www.google.co.id/search?q=PETA+SUMATERA+SELATAN>)

A. Letak dan Kodisi Geografis Desa Lematang Jaya

Desa Lematang Jaya adalah satu dari ratusan desa yang ada di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Kabupaten Lahat sebenarnya hanya terdiri 7 Kecamatan induk yaitu Lahat, Kikim, Kota Agung, Jarai, Tanjung Sakti, Pulau Pinang, dan Merapi. Namun pasca pemekaran, jumlah Kecamatan di Kabupaten Lahat bertambah menjadi 22 kecamatan. Sekarang Kabupaten Lahat dipimpin oleh H. Saifudin Aswari Rivai, SE dan Marwan Mansyur, SH, MM, sedangkan Sekretaris Daerah dijabat oleh H. Nasrun Aswari, SE, MM. Ketua DPRD ; Herliansyah SH MH. Wakil ketua I DPRD ; Parhan Bersyah MBA. Wakil ketua II DPRD ; H. Hermansyah, SH. Kabupaten Lahat dibagi menjadi 22 kecamatan dengan 527 kelurahan/desa (14 kelurahan, 509 desa definitif, 4 desa persiapan). Gumay Ulu, Tanjung Tebat, Jarai, Kikim Barat, Kikim Selatan, Kikim Tengah, Kikim Timur, Kota Agung, Lahat, Merapi Barat, Merapi Timur, Merapi Selatan, Mulak Ulu, Pajar Bulan, Muara Payang, Gumay Talang, Pulau Pinang, Tanjung Sakti Pumu, Tanjung Sakti Pumi, Ulu Musi, Pseksu, Suka Merindu.

Kecamatan Merapi Timur dengan Ibu Kota Kecamatan yakni Kelurahan Lebuay Bandung mempunyai wilayah seluas

260,55 Kilometer persegi (Km²) dengan batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Merapi Barat
3. Sebelah Timur : Kabupaten Muara Enim
4. Sebelah Barat : Kecamatan Merapi Barat dan Lahat

Ketinggian wilayah Kecamatan Merapi Timur dari atas permukaan laut bervariasi mulai dari 29 meter sampai dengan 93 meter. Desa yang paling rendah dari permukaan laut adalah Desa Muara Lawai dengan ketinggian 29 meter. Dengan luas wilayah 260,75 km², Kecamatan Merapi Timur pada pertengahan tahun 2016 berjumlah 21.927 orang terdiri dari 11.097 orang laki-laki dan 10.830 orang perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 84,05 orang per km². Berdasarkan kelompok umur, maka struktur penduduk di Kecamatan Merapi Timur tergolong sebagai penduduk muda yaitu kelompok umur 0-14 tahun. Rata-rata kepadatan penduduk per km² di Kecamatan Merapi Timur sebesar 84,05 ini berarti setiap luas 1 km² di Kecamatan Merapi Timur dihuni oleh 84-85 jiwa. Rasio jenis kelamin Kecamatan Merapi Timur pada tahun 2016 sebesar 102,47 yang artinya

daerah ini mempunyai jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari pada penduduk perempuan.

Sampai dengan tahun 2016 jumlah sekolah untuk seluruh tingkat pendidikan di Kecamatan Merapi Timur sebanyak 27 sekolah, dimana pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) berjumlah 6 (enam), Sedangkan di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat berjumlah 16 sekolah dan semuanya berstatus negeri yang tersebar di hampir semua desa kecuali Desa Nanjungan. Untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, jumlah sarana yang tersedia 3 (tiga) buah sekolah, dimana 2 (dua) sekolah berstatus negeri yang terletak di Desa Tanjung Jambu dan Desa Lematang Jaya, 1 (satu) sekolah berstatus swasta yang terletak di Desa Arahana. Sementara itu pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat terdapat SMA dengan status negeri yang terletak di Desa Sirah Pulau, SMKN di Kelurahan Lebuay Bandung dan Madrasah Aliyah (MA) dengan status negeri yang terletak di Desa Arahana (<https://lahatkab.bps.go.id/publication.html>).



Lokasi Penelitian

Gambar 3.2
Peta Kabupaten Lahat

(Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=peta+kabupaten+lahat&sour>)

Lokasi penelitian adalah didesa Lematang Jaya kecamatan Merapi Timur kabupaten Lahat Sumatera selatan, desa Lematang Jaya terletak pada garis meridian 03 17 09 LS dan bujur timur 103 50 43 BT memiliki luas wilayah 670 Ha yang terbagi atas lahan pekarangan 500 Ha, lahan kebun plasma 125 Ha, lahan Desa 20 Ha, lahan umum 8 Ha, lahan lain 14 Ha, lahan perkuburan 3 Ha. Jumlah penduduk 1.633 jiwa yang terbagi menjadi empat Dusun yaitu Dusun 1 sampai 4 dengan batas-batas wilayah pada desa Lematang Jaya sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sengkuang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan PT. SINAR MAS dan PT. MHP
3. Sebelah barat dengan wilayah PT. SINAR MAS
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sengkuang dan Gedung Agung



Gambar 3.3
Denah Lokasi Penelitian
(Sumber: Kantor Desa Lemtang Jaya)

Berdirinya Desa Lemtang Jaya bermula dari program transmigrasi pada tahun 1993. Program transmigrasi merupakan program pemerintah pusat pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia bapak Soeharto. Berawal dari tahun 1993 inilah terjadi transmigrasi swakarsa dari daerah Jawa Barat, Jawa

Tengah, Jawa Timur, Sumatera Selatan (70% transmigrasi dari pulau Jawa 30% transmigrasi dari pribuni lokal) sehingga masyarakat membuka lahan kawasan kehutanan untuk permukiman dan pertanian bahkan sebagian untuk perkebunan.

Cara pembukaan hutan tersebut masyarakat secara berkelompok-kelompok menurut asal daerah dan sukunya, guna menunjang kehidupan sehari-hari pemerintah memberikan bantuan bahan pangan, bekal/alat/bahan pertanian yang diharapkan sebagai bekal pendampingan dalam mengelolah wilayah baru dimana pada waktu itu masih berbentuk belukar, ilalang dan hutan.

Keadaan ekonomi saat itu tidak seperti yang terlihat di masa sekarang ini, serba terbatas adalah kata yang patut diungkapkan untuk menggambarkan situasi dimasa itu. Pengalaman kerja dipulau Jawa tentunya berbeda jika dibandingkan kondisi diSumatera. Di Pulau Jawa kebanyakan mereka mengelolah tanah/lahan sawah (basah) sedangkan di pulau Sumatera memiliki karakter dan jenis tanah kering. Ada beberapa warga transmigrasian yang tidak mampu beradaptasi dipemukiman transmigrasi akhirnya mereka kembali ke daerah asal.

Sekitar tahu 1993 inilah setiap Kepala Keluarga (KK) mendapat bantuan lahan perkarangan dan pertanian/perkebunan, pada saat itu Kepala Keluarga mendapat bagian 1 Ha lahan

pertanian dan ¼ Ha lahan pekarangan oleh pemerintahan melalui Dinas Transmigrasi dengan harapan untuk memantapkan kecintaannya pada pemukiman tersebut dan mendukung kegiatan pertanian. Pada masa ini pula masyarakat melaksanakan pemilihan pejabat Kepala Desa untuk menyusun sistem pemerintahan desa persiapan. Dan pada masa inilah Kepala Desa pertama terpilih dan desa Lematang Jaya ini dipimpin oleh Bapak Junaidi Aman. Jalannya roda pemerintahan desa dibina langsung oleh bapak Junai sebagai utusan pemerintah dalam menata pemukiman baru. Pejabat Kepala Desa tersebut diharapkan mampu mengelolah sebuah desa persiapan menjadi desa yang kian maju baik dari sisi ekonomi, pendidikan, pendapatan, kesehatan maupun bidang-bidang lainnya. Desa persiapan tersebut diberi nama Desa Lematang Jaya.

Pada tahun 1995 terdapat proyek Hutan Tanaman Industri (HTI) yang dikelola oleh PT. Musi Hutan Persada dan PT. Padang Bulak Jaya. Banyak warga desa Lematang Jaya yang turut bekerja diperusahaan ini. Walaupun taraf penghasilan yang kurang mencukupi setidaknya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang kala itu masih banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Tahun 1998/1999 masyarakat Desa Lematang Jaya mulai mendapatkan dan memetik hasil dari penanaman kebun karet, sejak saat itu warga mulai tumbuh wawasan usaha perkebunan

yang diyakini mampu mengangkat sisi peberdayaan ekonomi masyarakat. Kemajuan komunitas Lematang jaya makin nampak signifikan setelah adanya program listrik masuk desa pada tahun 2011 (dulunya masyarakat dalam penerangannya menggunakan mesin jenset/diesel), dengan tersedianya energi listrik yang serba guna warga terangsang untuk melakukan jenis dan bentuk kegiatan yang sifatnya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Seluruh elemen masyarakat dapat menerima berbagai informasi pengetahuan melalui radio dan televisi.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda namun saling toleransi antar suku, agama, dan budayanya, serta bergotong royong dalam melakukan pembangunan desa yang maju, mandiri, sejahtera tanpa meninggalkan jati dirinya. Pada tabel 4.1 dapat dilihat nama-nama Kepala Desa Lematang Jaya dari mulai awal pembentukan hingga sekarang.

Tabel 4.1 Kepala Desa Lematang Jaya

No.	Nama Kepala Desa	Keterangan	Masa Pemerintahan
1.	Junaidi Aman	Kepala Desa	1993-1998
2.	Sukamdi	Kepala Desa	1998-2006
3.	Narto	Kepala Desa	2007-2013
4.	Suhardi	Kepala Desa	2013-2018

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematang Jaya Tahun 2017)

Keadaan iklim pada Desa Lematang Jaya sama dengan semua desa di Indonesia pada umumnya yakni iklim kemarau dan pengujan, keadaan iklim tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan pertanian masyarakat yang sebageaian besar masyarakat Desa Lematang Jaya merupakan petani karet dan petani sawit. Keadaan jalan yang belum cukup baik sangat berdampak buruk bagi masyarakat baik ketika musim hujan ataupun musim kemarau, dikarenakan sarana jalan yang masih tanah liat dengan sedik batu-batu dan krikil sehingga ketika musim hujan jalanan akan menjadi sangat licin dan tanah akan menempel baik dikaki ataupun diban kendaraan. Jika musim kemarau datang maka akan banyak debu berterbangan disepanjang jalan Desa Lematang Jaya.



Gambar 3.4
Akses Jalan Desa Lematang Jaya
(Foto: Erna, 2017)

Gambar 3.4 adalah jalan masuk utama Desa Lematang Jaya, warga desa akan melalui jalan ini ketika hendak ke kota Muaraenim atau Kota Lahat dimana kedua kota tersebut merupakan kota terdekat dari Desa Lematang Jaya yang bisa ditempuh sekitar 45 menit untuk ke Kota Muaraenim dan satu jam untuk ke Kota Lahat.

Jika menjelang hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus biasanya sepanjang jalan akan diramaikan oleh bendera merah putih dan bendera warna warni yang biasa disebut warga desa *umbul-umbul*. Bendera-bendera yang erdiri sepanjang jalan biasanya baru dilepas setelah bulan Agustus berakhir.

B. Sarana dan Prasarana Desa

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh warga Desa Lematang Jaya, misalnya gambar 4.5 adalah kantor kepala desa yang biasanya digunakan untuk acara rapat warga, acara rutin Posyandu, atau acara desa lainnya. Untuk mendukung kegiatan keagamaan di Desa Lematang Jaya juga sudah tersedia beberapa masjid dan satu gereja untuk umat Nasrani.



Gambar 3.5

Kantor Kepala Desa Lematang Jaya (Foto: Erna, 2017)

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Lematang Jaya secara garis besar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Desa Lematang Jaya

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor Desa	1
2.	Balai Desa	-
3.	Rumah Bides	1
4.	Jalan Desa	7000m
5.	Masjid	3
6.	Mushola	4
7.	Gereja	1

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematang Jaya Tahun 2017)

C. Penduduk dan Bahasa

Seluruh wilayah di Indonesia memiliki suku asli atau yang biasa disebut dengan orang pribumi yang sejak jaman dahulu kala menempati wilayah tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang.

Dengan adanya program transmigrasi pemerintah dengan tujuan pemerataan penduduk dan banyak juga masyarakat pendatang dengan tujuan merantau menyebabkan banyak penduduk atau masyarakat yang tinggal diluar kawasan tradisi suku aslinya. Desa Lematang Jaya mempunyai suku asli Melayu yang kemudian bercampur dengan suku Batak dan Jawa. Jumlah penduduk Lematang Jaya adalah 1.633 jiwa terdiri dari 874 jiwa laki-laki, 759 jiwa perempuan dengan jumlah KK 469 jiwa tersebar dalam wilayah Dusun dengan perincia yang dijelaskan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah penduduk Desa Lematang Jaya

No.	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1.	Dusun I	163	151	81	314
2.	Dusun II	298	265	160	563
3.	Dusun III	262	238	142	500
4.	Dusun IV	151	105	86	256
Total		874	759	469	1.633

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematnag Jaya 2017)

Bahasa yang digunakan sehari-hari di Desa Lematang Jaya adalah bahasa Melayu yang biasa disebut masyarakat dengan bahasa *dusun* yang dialeknya biasanya menggunakan akhiran kata-katanya “e”, selain itu masyarakat juga menggunakan bahasa Jawa dan ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berkomunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan oleh

masyarakat tergantung dari lawan berkomunikasinya tetapi tidak jarang dari masyarakat saling mengerti bahasa masing-masing.

D. Mata Pencaharian

Penduduk desa Lematang Jaya mayoritas memiliki sistem mata pencaharian sebagai petani karet. Selain pertanian mata pencaharian penduduk Desa Lematang Jaya antara lain petani kelapa sawit, pegawai negeri sipil dan pegawai swasta. Karena mayoritas mata pencarian masyarakat adalah petani karet dan sawit maka kehidupan masyarakat sangat tergantung dengan harga jual karet dan sawit.



Gambar 3.6
Petani Karet (Foto: Erna, 2017)

Semua kebutuhan masyarakat dipenuhi dengan bertani karet, petan karet akan memotong karet atau biasa mereka sebut dengan *nabah* bagi orang asli Sumatera sedangkan orang Jawa

biasa menyebutnya dengan *nderes* setiap hari yang kemudian akan mereka jual kepada toke yang ada di desa Lematang Jaya. Untuk memanen karet biasanya masyarakat menabah karet kira-kira dua sampai tiga kali baru bisa mengambil hasilnya tetapi tergantung dengan musim juga jika sedang musim kemarau biasanya masyarakat hanya bisa satu kali menjual hasil *nabah* dalam satu minggu dan petani karet harus berangkat ke kebun sebelum fajar untuk mendapatkan hasil karet yang bagus karena jika sudah siang angin kencang dan getah karet hanya keluar sedikit. Sedangkan untuk musim penghujan petani karet berangkat ke kebun menyesuaikan dengan turunnya hujan bisa sejak pagi atau mungkin siang hari baru akan berangkat karena pohon karet yang basah tidak boleh di *nderes*, karena jika dalam keadaan basah pohon akan cepat rusak dan getah karet tidak bisa mengalir ke mangkok dengan sempurna.



Gambar 3.7
Kegiatan Menimbang Karet (Foto: Setyo, 2017)

Pada gambar 3.7 warga sedang menimbang karet yang sudah dipanennya di rumah seorang toke karet, karena ukuran atau cetakan karet yang besar sehingga butuh kerja sama dengan orang lain untuk melakukan penimbangan karet.

Sedangkan untuk petani sawit biasanya warga bekerja di perusahaan yang mengelolah perkebunan sawit misanya PT. Pangan Bulak Jaya atau biasanya disebut sebut dengan PBJ, adapun pekerjajanya terdiri dari menanam sawit, memanen sawit dan membersihkan rumput pada lahan yang sudah ditanam sawit. Bagian penanaman sawit dan membersihkan rumput biasanya dikelolah oleh para ibu-ibu sedangkan untuk kegiatan memanen sawit dilakukan oleh bapak-bapak.

Mata pencaharian penduduk di desa Lematang Jaya dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4.

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Lematang Jaya

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1550
2.	Pedagang	13
3.	Pegawai Negeri Sipil	4
4.	Buruh Tani	58
5.	Tukang/Kontruksi	8

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematang Jaya 2017)

E. Pendidikan dan Kesehatan

Desa Lematang Jaya adalah suatu desa yang berada ditengah-tengah perkebunan karet dan kelapa sawit dan lumayan

jauh dari Kota Kabupaten Lahat, membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam untuk bisa sampai ke kota dan membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk sampai ke kota Muaraenim. Jauhnya jarak menjadi salah satu penghambat masyarakat untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi dengan semakin berkembangnya jaman dan semakin baik ekonomi masyarakat saat ini sudah mulai banyak anak-anak yang mulai melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang SMA bahkan sampai ke universitas-universitas di kabupaten Lahat, kota Palembang atau ke pulau Jawa.

Karena pentingnya pendidikan semakin banyak anak-anak yang mulai menempuh pendidikan dan tentunya masyarakat Desa Lematang Jaya pun mulai sadar dengan perkembangan dunia yang saat ini mulai canggih, karena kehidupan tidak hanya membutuhkan sekedar sandang dan pangan tetapi juga ilmu yang bisa diperoleh melalui pendidikan. Selain nilai-nilai pendidikan secara formal di Desa Lematang Jaya juga mengenal istilah nilai-nilai atau hukum adat, jadi ketika ada warga yang melanggar atau melakukan kesalahan harus dihukum adat yang biasanya berupa denda atau dikeluarkan dari kampung. Diluar adat dan pendidikan formal keluarga merupakan tempat pertama seorang anak menempuh dunia pendidikan, sehingga keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku dan sifat anak.

Fasilitas pendidikan formal yang tersedia di Lematang Jaya mulai dari Play Group, Taman Kanak - Kanak dan hanya sampai SMP. Sedangkan untuk sarana bangunan maupun fasilitas sarana dan prasarana SMA dan sederajat di desa Lematang Jaya belum ada, jadi jika anak-anak ingin melanjutkan ke bangku SMA harus sekolah di Kecamatan atau di kota Muaraenim dan Lahat. Jenjang pendidikan masyarakat Lematang Jaya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan Penduduk
Desa Lematang Jaya

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Pra Sekolah	145 Orang
2.	Sekolah Dasar	228 Orang
3.	Sekolah Menengah Pertama	85 Orang
4.	Sekolah Menengah Atas	24 Orang
5.	Sarjana	12 Orang
Jumlah		494

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematang Jaya 2017)

Berdasarkan keterangan tabel 4.5 dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk berpendidikan SD tercatat paling banyak yaitu dengan jumlah 228 jiwa, kedua adalah pra sekolah, ketiga tingkat pendidikan SLTP dan berikutnya adalah SMA. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk Desa Lematang Jaya disebabkan karena jauhnya lokasi sekolah dan tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.



Gambar 3.8
Kegiatan Posyandu Desa Lematang Jaya
(Foto: Esti, 2017)

Tingkat kesehatan masyarakat Desa Lematang Jaya dapat dikatakan baik karena di Desa Lematang Jaya aktif diadakan layanan kesehatan Posyandu yang dijadwalkan pada tanggal 22 setiap bulannya, anak-anak, ibu hamil dan lansia datang ke Posyandu untuk melakukan pengecekan kesehatan dan kemudian akan diberikan makanan berupa roti, bubur, susu dan jeruk untuk dikonsumsi. Selain pemberian makanan bagi warga yang ingin memeriksakan kesehatan juga dilayani dan diberikan obat secara gratis.

Desa Lematang Jaya memiliki dua bidan yang bisa membantu berobat ketika sakit, pasien bisa langsung kerumah

bidan atau sebaliknya bidan desa yang mengunjungi pasien. Selain bidan desa ada juga dukun bayi yang selalu membantu ibu-ibu jika akan melahirkan, tetapi karena didesa tentu perlengkapan alat medis kurang memadai oleh karena itu jika ada seseorang yang sakitnya sudah tidak bisa ditangi oleh bidan maka akan dibawa ke rumah sakit umum Muaraenim atau Lahat untuk mendapatkan perawatan lebih baik. Sarana kesehatan Desa Lematang Jaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Sarana Kesehatan Desa Lematang Jaya

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas	0
2.	Bidan	2
3.	Dukun Melahirkan	1
Jumlah		3

(Sumber: Kantor Kepala Desa Lematang Jaya 2017)

F. Kegiatan Keagamaan dan Adat Istiadat

Agama merupakan pondasi manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menjalin hubungan dengan yang Maha Pencipta maupun dengan sesama manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Sedyawati (2006: 66) agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat

menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pada penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktural maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau disamping alam kehidupan manusia di dunia ini. Desa Lematang Jaya adalah masyarakat yang menganut beragam agama dan berdampingan rukun satu sama lain.

Keterangan hasil wawancara dengan bapak Junai selaku ketua adat Desa Lematang Jaya, mengatakan bahwa:

... Kalau agama cenderung yang lebih kental itu Islam tapi yang agama di luar muslim juga dihormati. Kristen, saling menghormatilah. Yang ke gereja hari minggu....

Berdasarkan hasil wawancara diatas di Desa Lematang Jaya hanya terdapat dua kepercayaan atau agaman yaitu Islam dan Kristen, mayoritas masyarakat Desa Lematang Jaya memeluk agama Islam selebihnya adalah umat Nasrani. Untuk mendukung kegiatan beribadah di Desa Lematang Jaya maka tersedia beberapa fasilitas yaitu seperti masjid dan gereja.

Berdasarkan observasi di lokasi maka terdapat beberapa sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk beribadah yaitu ada dua masjid dan empat mushola, selain itu juga ada satu gereja di Desa Lematang Jaya . Untuk menjaga fasilitas-fasilitas yang tersedia biasanya karang taruna dan warga lainnya melakukan

gotong royong untuk membersihkan fasilitas-fasilitas yang tersedia di Desa Lematang Jaya.

Selain kedua kepercayaan diatas masyarakat tidak menganut kepercayaan lain yang diikuti mereka melaksanakan ibadah masing-masing sesuai dengan kepercayaan yang mereka percayai.



Gambar 3.9
Musolah di Dusun 2 Lematang Jaya
(Foto: Erna, 2017)

Kegiatan keagamaan di Desa Lematang Jaya rutin dilakukan oleh anak-anak yang mengikuti kegiatan TPA setiap sore hari pukul 16.00 sampai pukul 17.00, di sana anak-anak dari mulai usia balita hingga anak-anak yang duduk dibangku SMP. Anak-anak belajar mengaji Iqro, Alquran dan ilmu-ilmu agama lainnya.

Selain anak-anak ibu-ibu juga rutin melakukan pengajian setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat pada pukul 13.00

sampai pukul 16.00, untuk lokasi pengajian ibu-ibu yaitu dirumah warga yang digilir bergantian. Kegiatan ibu-ibu yaitu membaca yasin, Sholawat, arisan dan bermain rebana untuk penutupan sesi pengajian yang diiringi dengan lagu-lagu puji-pujian atau lagu-lagu Islam lainnya.



Gambar 3.10
Kegiatan Pengajian Ibu-ibu di Desa Lematang Jaya
(Dokumentasi: Esti, 2017)

Terlihat pada gambar 3.10 ibu-ibu sedang memainkan rebana dan bersholawat mengisi kegiatan pengajian, rebana biasanya hanya dimainkan oleh beberapa ibu-ibu saja sedangkan ibu-ibu yang lainnya menyimak dan ikut bernyanyi untuk memeriahkan.

Selain beragama hukum adat juga berlaku di desa Lematang Jaya yang sudah sejak lama turun temurun dan diwariskan ke generasi-generasi berikutnya, masyarakat desa

Lematang Jaya masih sangat menghargai sistem adat yang diwariskan oleh para leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam kegiatan adat istiadat yang masih dimiliki desa Lematang Jaya seperti adat pernikahan, kelahiran, kematian dan hukuman bagi yang bersalah atau melanggar norma sosial misalnya mencuri, berzina dan lainnya.



Gambar 3.11
Acara Tasyukuran Kelahiran
(Dokumentasi: Setyo, 2017)

Gambar 3.11 di atas adalah salah satu acara yang rutin dilakukan oleh masyarakat setelah melahirkan yaitu acara *puputan* dan akikah orang Jawa biasa menyebutnya, acara tersebut dilakukan jika si bayi sudah lepas pusarannya. Dilaali dengan mengaji, membaca yasin, lalu di bayi akan dipotong rambutnya dengan cara digendong lalu dibawa keliling diiringi dengan sholawatan. Acara ini dihadiri oleh kerabat dan para

tetangga tanpa memandang suku tetapi dikhususkan bagi yang beragama Islam saja.

Adat istiadat digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman dan acuan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi sehari-hari, misalnya saja dalam berkomunikasi masyarakat desa Lematang Jaya harus sangat berhati-hati, harus bisa menyesuaikan dengan siapa mereka berkomunikasi karena dilatarbelakangi budaya yang berbeda agar tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak terjadi salah paham antar kelompok masyarakat.

G. Kesenian

Kabupaten Lahat merupakan kota yang banyak memiliki kesenian tradisional tari ataupun musik antara lain tari Erai-erai, tari Tanggai, tari Siwar dan acara ngarak pengantin. Walaupun banyak kesenian yang masih berkembang di Kota Lahat tetapi tidak sama dengan keadaan kehidupan berkesenian di Desa Lematang Jaya, desa yang terhitung jauh dari keramaian kota ini sangat sulit untuk ditemukan berbagai bentuk kesenian. Hanya terdapat dua jenis kegiatan berkesenian yang sampai saat ini masih berjalan yaitu Kuda Lumping dan Qosyidahan pengajian ibu-ibu PKK. Wawancara dengan Ketua BPD Bapak Yusri pada tanggal 10 Agustus 2017 mengatakan:

....Untuk sekarang itu kuda lumping itulah, jaranan kalau kami nyebutnyo. Kedua itu kegiatan ibu-ibu PKK yang jalan pengajian dipengajian itu ado marawisnya samo ado TPA anak-anak, TPA ini banyak ado di blok C,

ado di blok A samo blok B.(Untuk sekarang kuda lumping itulah, jaranan kalau kami menyebutnya. Kedua kegiatan ibu-ibu PKK yang jalan pengajian dipengajian itu ada marawisnya sama TPA anak-anak, TPA ini banyak ada di blok C, blok A sama blok B)....

Kedua kegiatan tersebut adalah kegiatan seni yang masih aktif dan terus dilestarikan di desa Lematang Jaya, kuda lumping adalah kesenian yang saat ini paling sering digunakan di desa Lematang Jaya misalnya dalam acara pernikahan atau memperingati 17 Agustus. Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang kuda lumping Ronggo Budoyo yang ada di desa Lematang Jaya.

H. Kuda Lumping Ronggo Budoyo

Kesenian Kuda Lumping yang ada di Desa Lematang Jaya ini ada karena banyaknya kelompok-kelompok masyarakat yang bermigrasi ke pulau Sumatera, mereka tinggal dan mulai mengenalkan dan melestarikan kembali kesenian Jawa yang mereka bawa dari daerah asal. Grup kesenian Ronggo Budoyo di desa Lematang Jaya dibentuk pada tahun 1993 oleh lima anggota, modal awal yang dimiliki grup kesenian Ronggo Budoyo adalah seperangkat alat gamelan yang diberikan oleh pemerintah sebagai warga transmigrasian dari pulau Jawa. Pada tahun 1995-1996 grup kesenian Ronggo Budoyo memiliki banyak peminat dan sering dipentaskan di wilayah sekitar desa Lematang Jaya, namun

pada sekitar tahun 2000 kesenian Ronggo Budoyo mulai sepi, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain berkurangnya para anggota dikarenakan perpindah lokasi, kurangnya sumber dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan grup.



Gambar 3.12
Gapura Ronggo Budoyo
(sumber: Erna, 2017)

Memasuki tahun 2010 grup kesenian Ronggo Budoyo bangkit kembali dan dipimpin oleh Bapak Hermanto, mulai mencari anggota baru dan untuk kebutuhan-kebutuhan grup para anggota mengumpulkan dana dari setiap anggotanya. Kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi misalnya membeli kostum, alat rias, aksesoris tari, dan beberapa peralatan gamelan yang sudah rusak. Sampai tahun 2017 grup kesenian Ronggo Budoyo sudah mulai ramai kembali, anggota yang aktif berjumlah 40 orang yang terdiri dari penari, pemusik, pawang dan para pendukung lainnya.

I. Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat dan sebagai komunikasi warga desa Lematang Jaya. Sekarningsih (2006: 11) menjelaskan seni tari sebagai hiburan disajikan untuk kepentingan menghibur masyarakat. Dalam hal ini seni tari digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta hari perkawinan, khitanan, syukuran, peringatan hari-hari besar nasional, dan peresmian-peresmian gedung. Seni tari dalam acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang dan bersyukur yang diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain.

Fungsi kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya yang pertama adalah sebagai hiburan. Biasanya pertunjukan kuda lumping digunakan dalam acara pernikahan, acara khitan, acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan acara dibulan Syuro. Minimnya hiburan warga yang ada di Lematang Jaya membuat pertunjukan kuda lumping menjadi hiburan favorit bagi warga, antusias warga terlihat dengan banyaknya jumlah penonton dalam setiap pertunjukan. Sejak awal pertunjukan lokasi sudah dipenuhi oleh warga desa baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja-remaja maupun anak-anak. Kedatangan warga biasanya bersama dengan anggota keluarga jika anak-anak

atau para remaja biasanya menyaksikan pertunjukan bersama teman sebayanya.

Fungsi yang kedua ialah sebagai pemersatu atau biasa disebut sebagai alat integrasi antarkelompok masyarakat berdasarkan sukunya, pertunjukan kuda lumping di desa Lematang Jaya mampu menjadi tempat berkumpulnya warga desa dengan latar belakang agama, suku dan latar belakang social yang berbeda. Ketika pertunjukan dimulai dilapangan dapat dijumpai penonton yang terdiri dari orang asli Jawa, penduduk pribumi Sumatera Selatan atau penduduk asli Batak yang merupakan pendatang di desa Lematang Jaya.

Selain berlatar belakang suku yang berbeda disana juga akan dijumpai warga dengan latar belakang sosial berbeda dari petani, guru, aparat desa semua berkumpul tanpa membedakan kelompok sosial. Selama pertunjukan berlangsung terjadilah komunikasi antar warga walaupun tidak sedikit yang kurang paham dengan pertunjukan kuda lumping yang sedang dinikmati. Seperti pendapat Setyorini (2012: 2) kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasar situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya, serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni). Pasaribu dan Yetno (2015: 22) juga berpendapat

bahwa makna pertunjukan kesenian Kuda Lumping Kesenian dipertunjukan untuk menghormati para prajurit kerajaan yang gugur dalam peperangan. Kesenian kuda lumping melambangkan bagaimana keberanian para prajurit kerajaan dalam berperang sampai mereka rela berkorban untuk mati. Hal ini juga diibaratkan dalam kehidupan manusia yang harus berani bertanggung jawab dan berani menghadapi masalah didalam kehidupan manusia. Semangat pantang menyerah dan saling gotong royong, maka hidup manusia akan terasa indah. Dengan terus menampilkan kesenian kuda lumping akan terjalannya silahtuhrahmi yang kuat antar masyarakat.

BAB 4

EKSPRESI BUDAYA KUDA LUMPING RONGGO BUDOYO

A. Pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya

Seni pertunjukan sebagai ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media, antara lain lewat gerak, laku atau akting, bunyi atau suara, telah menyandang berbagai macam fungsi antara lain yaitu, sebagai bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi, sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial, sebagai suatu alat pendidikan, sebagai suatu alat penyembuhan atau terapi, dan difungsikan sebagai ekspresi artistik-artistik itu sendiri (Hadi 2012: 45). Menurut masyarakat Desa Lematang Jaya pertunjukan Kuda Lumping adalah salah satu hiburan bagi masyarakat yang bisa dinikmati oleh semua kalangan, usia dan *gender*, selain itu juga pertunjukan kuda lumping bisa menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk saling berkomunikasi dan saling mengenal sesama warga desa Lematang Jaya.

Berbicara tentang pertunjukan tentunya sebuah pertunjukan mempunyai banyak aspek yang mendukungnya yaitu gerak, iringan, kostum, desain lantai, tempat pentas. Dalam konteks ini anggota tubuh manusia berperan sangat penting yang terdiri atas struktur atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari

tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dan dirangkai dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2007: 7). Sejalan dalam penelitian Kinesti (2015: 108) yang menyatakan aspek bentuk pertunjukan yaitu meliputi gerak, pelaku seni, iringan, tata rias dan busana, penikmat seni dan properti.

Kuda Lumping adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekompok prajurit yang tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak) dan ada juga yang terbuat dari anyaman bambu yang kemudian diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Selain itu kuda lumping juga identik dengan hal-hal magis, tarian kuda lumping menampilkan adegan prajurit berkuda, namun dalam penampilannya terdapat juga atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Kuda tiruan yang digunakan dalam tarian kuda lumping dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang, sehingga masyarakat Jawa menyebutnya sebagai jaran kepang.

Kuda lumping Ronggo Budoyo merupakan kesenian tradisional Jawa yang lahir dan berkembang di Desa Lematang

Jaya Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, pertunjukan kuda lumping di Lematang Jaya dipentaskan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya ketika 17 Agustus, bulan *Suro*, acara pernikahan atau kegiatan-kegiatan desa lainnya. Seperti halnya pertunjukan lainnya Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya merupakan tarian yang didukung oleh aspek-aspek pendukung pertunjukan tari yaitu gerak, iringan, tema, kostum, desain lantai dan tempat pentas. Kuda lumping Ronggo Budoyo merupakan seni tradisi Jawa yang tetap eksis di pulau Sumatera khususnya di desa Lematang Jaya, dimana kuda lumping biasa dipentaskan dalam acara memperingati 17 Agustus, bulan *Suro*, acara Khitan dan acara pernikahan.



Gambar 4.1
Pertunjukan Kuda Lumping dalam acara Pernikahan
(Foto: Maratu, 2017)

Terlepas dari semua aspek pendukung pertunjukan hal yang paling menarik bagi penonton adalah adegan kesurupan atau “*ndadi*” bagian ini adalah adegan yang paling dinanti-nantikan

oleh semua penonton, bunyi pecutan atau cambuk yang sengaja diarahkan ke tubuh penari, adegan mengupas kelapa dengan menggunkan gigi, adegan makan arang, dan adegan makan ayam mentah. Seperti yang diungkapkan oleh Pasaribu dan Yetno (2015: 21) jiwengan atau kesurupan merupakan ritual yang mau tidak mau harus mampu untuk dipersembahkan kepada penonton khususnya masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Agar tidak membosankan maka kesurupan atau dalam kondisi yang tidak sadar kelompok pemain kuda lumping harus menampilkan tokoh-tokoh gaib atau pewayangan yang dapat menimbulkan ketegangan dan canda tawa penonton. Bentuk *ndadi* sama dengan *in trance* yang terjadi pada bentuk pertunjukan kuda Kepang Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya yang dijelaskan oleh Marzakina, dkk (2017: 135) yaitu bentuk *in trance* yang terjadi pada tari Kuda Kepang beragam jenisnya, seperti kerasukan roh binatang dan perilaku menakutkan seperti makan ayam mentah, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang, dan mengangkat pohon sawit.

Schechner (2002: 191) dalam buku *performance Studies An Introduction* menjelaskan tentang *Performance process as a time-space sequence* yang terdiri dari tiga bagian yaitu: *proto-performance*, dan *aftermath*. Penjelasan pertunjukan Kuda

Lumping Ronggo Budoyo dari awal sampai akhir dijelaskan sebagai berikut.

B. Sebelum Pertunjukan

Tahapan awal adalah persiapan pertunjukan atau sebelum pertunjukan (*before performance*), persiapan pertunjukan tidak hanya dilakukan beberapa jam sebelum pertunjukan dilaksanakan tetapi juga beberapa hari sebelum pertunjukan yaitu berupa persiapan latihan untuk para penari dan pemusik. Berdasarkan hasil observasi dan merekam langsung di Desa Lematang Jaya maka peneliti mendapatkan beberapa informasi ketika proses latihan. Latihan dimaksudkan agar penari bisa kompak dalam mengikuti iringan musik, selian itu juga dimaksudkan untuk melatih para pemusik. Latihan dilakukan rutin setiap sabtu malam dikarenakan masih ada beberapa pemain yang sekolah sehingga dijadwalkan pada hari libur.

C. Proses Latihan Gerak Tari dan Musik Kuda Lumping

Latihan dilakukan di kediaman Bapak Hermanto, disana tersedia halaman rumah yang cukup luas bisa digunakan oleh penari untuk berlatih sedangkan para pemusik duduk di depan teras rumah kecil yang biasa digunakan sebagai tempat untuk menyimpan peralatan-peralatan kuda lumping. Widyastutieningrum (2017: 107) menjelaskan pelatihan tari adalah suatu proses pembentukan sebuah karya tari, yang diawali dengan penuangan gagasan dan koreografi hasil ciptaan

koreografer kepada para penari. Dalam proses ini para penari berlatih untuk menginterpretasikan dan menarikan koreografi yang diciptakan oleh koreografer.

Latihan Kuda Lumping dilakukan setiap hari sabtu malam pada pukul 19.00 sampai dengan selesai diwajibkan untuk semua anggota penari dan pemusik, penari dalam latihan tidak hanya berlatih tari saja tetapi ada waktunya mereka pun harus belajar musik gamelan. Latihan tari dilakukan bersama-sama dari ragam gerak yang pertama samai yang terakhir oleh penari sesuai dengan kelompok mereka misalnya penari *Pegon* akan berlatih menjadi satu tim begitu juga dengan penari *Buta* akan berlatih sesama penari *Buta* namun dengan cara bergantian bsa *Pegon* terlebih dahulu atau sebaliknya.

Gerakan dalam Tari *Pegon* tergolong gerakan yang monoton jadi penari akan mengulangi beberapa kali gerakan yang sama, proses latihan akan dipandu oleh bapak Hermanto, bapak Aan atau bapak Pitrus yang akan memperhatikan gerak-gerakan penari apakah sudah benar, sudah kompak atau ada yang masih harus diperbaiki oleh pelatih. Proses latihan kuda lumping penari *Pegon* dapat dilihat pada gambar 5. 1 berikut ini.



Gambar 4.2
Proses Latihan Penari *Pegon*
(Foto Erna, 2017)

Pada gambar 4.2 Terlihat ada empat penari *Pegon* yang sedang berlatih dengan dipandu oleh bapak Aan, karena selain bapak Hermanto dan bapak Pitrus bapak Aan juga sering membantu proses latihan. Diantara empat penari tersebut terdapat dua golongan penari *Pegon* yaitu penari remaja dan dewasa karena gerak penari *Pegon* sama jadi mereka bisa latihan bersamaan. Latihan biasanya dilakukan dengan musik langsung tanpa ada hitungan, berdasarkan hasil dari lapangan semua penari sudah menguasai semua ragam gerak tarinya hanya kurang kekompakan saja dalam beriringan dengan musik. Ada yang bisa pas, tertinggal dan ada juga yang mendahului musik.



Gambar 4.3
Proses Latihan Penari *Buta* (Foto Erna, 2017)

Pada gambar 4.3 di atas Enggar seorang penari *Buta* sedang bereksplorasi dengan gerak *Butanya* bergerak sesuka hati mengikuti alunan musik gamelan, untuk penari *Buta* memang beda dengan penari *Pegon*. Jika penari *Pegon* akan keluar bersamaan dengan gerak yang sama sedangkan penari *Buta* bebas mengekspresikan gerakan masing-masing yang mereka sukai.

Tujuan dilakukannya latihan ialah untuk membuat penari semakin kompak sesama penari dan melatih kekompakkan antara penari dan musik yang mengiringi gerak tarinya selain itu juga latihan dimaksudkan untuk melatih *roso* penari supaya bisa menghayati tari yang dibawakan. Seperti yang dijelaskan oleh Widyastutieningrum (2017: 109) bentuk pertunjukan tari tidak dapat dipisahkan dari peran penari, karena melalui penarilah bentuk sajian tari itu ditampilkan, baik dalam bentuk fisik

maupun bentuk ungkapannya. Keberhasilan sebuah pertunjukan tari sangat ditentukan oleh kehandalan dan kepiawaian para penarinya. Pertunjukan tari tersampaikan kepada penghayat melalui tubuh para penarinya.

Kuda lumping merupakan jenis kesenian tradisional yang sederhana begitu pula dengan peralatan musik kuda lumping yang masih cukup sederhana, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dalimin pada tanggal 03 September 2017 pukul 20:11:22 WIB selaku pelatih musik dalam pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo peralatan yang biasa digunakan ada lima macam yaitu kendang, kenong, gong, saron dan demung.



Gambar 4.4 Kendang
(Foto Enggar, 2017)

Terdapat dua buah kendang yang berwarna hitam bermotif warna kuning emas dan berwarna biru polos, biasanya kendang akan digunakan secara bergantian. Pada gambar 4.4 di atas bapak Hermanto sedang menggunakan kendang berwarna hitam untuk mengiringi penari kuda lumping.



Gambar 4.5 Gong
(Foto Enggar, 2017)

Pada gambar 4.5 Bapak Dalimin dengan santai dan terlihat merokok sedang memainkan gong (sebelah kanan) dan kempul (sebelah kiri), gong dan kempul dipukul bergantian dalam mengiringi gerak penari kuda lumping Ronggo Budoyo.



Gambar 4.6 Kenong
(Foto: Enggar, 2017)

Gambar 4.6 adalah alat gamelan bernama kenong, tetapi kenong yang dimiliki oleh grup Ronggo Budoyo tidak lengkap hanya berjumlah dua buah. Karena keterbatasan dana sehingga peralatan yang digunakan sangat sederhana, keuangan yang tersedia belum cukup untuk membeli peralatan music yang lengkap.

Peralatan musik yang terakhir yaitu demung dan saron, biasanya letak demung dan saron selalu berdekatan. Demung dan saron dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang terbuat dari kayu membentuk seperti palu. Demung dimainkan oleh satu pemain musik begitu juga dengan saron dimainkan oleh satu orang pengrawit.



Gambar 4.7 Saron dan Demung
(Foto: Enggar, 2017)

Latihan musik dilakukan berulang-ulang kali mengikuti gerakan para penari, karena para pemusik adalah pemusik senior yang dibilang sudah cukup mahir dalam emainkan musik jadi

mereka biasanya berlatih tanpa menggunakan catatan notasi lagu. Berdasarkan gambar-gambar di atas setiap pemusik bertanggung jawab dengan satu instrumen musik, tetapi ada kalanya pemain musik senior akan bergantian dengan yang lain karena menurut bapak Dalimin yang muda-muda pun harus bisa bermusik untuk meneruskan jika para senior harus pensiun dari dunia kesenian tradisional Jawa ini.

Pemusik akan membawakan beberapa lagu dalam setiap pertunjukan untuk mengiringi penari kuda lumping, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dalimin beliau mengatakan “ Seng jelas perahu layar, walang kekek andalan kui, padang bulan kui ya andalan, kui gak keno tinggal. Rombongan padang bulan, walang kekek kui wes diluar kepala” (yang jelas perahu layar, walang kekek andalan itu, padang bulan itu juga andalan, itu tidak bisa ketinggalan. Rombongan padang bulan, walang kekek itu sudah diluar kepala).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti melakukan pengecekan dengan data di lapangan, penelitian yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2017 di Desa Lematang Jaya peneliti menemukan beberapa lagu yang dinyanyikan antara lain Anoman obong, perahu layar, sholawatan dan caping gunung.

Beberapa lirik lagu yang biasa dibawakan oleh pemusik adalah sebagai berikut.

Anoman Laras *Pelog* (2 kali lagu)

j.j 1 6 5 4 j.j 1 j1j 1 j6j 5 4 . j.j 6 j5j 6 4 j.j 6 j5j 6 j7j 6 g5
ca ri ta ne wayang rama ya na ing ne ga ra
A lengka di ra ja
(Ceritanya wayang Ramayana di Negara Alengkaraja)

. 5 j5j 5 5 j.j j5j 4 j3j 4 5 . j.j 5 j6j 1 2 j.j 2 j1j 1 j6j 5 g4
Ra tu bu ta Rahwa na ra ja ga we ge ger
nyolong de wi Shinta
(Ratu dari raja Rahwana membuat keributan mencuri dewi Shinta)

.
6 5 4 . j1j 1 j6j 5 4 . j.j 6 j5j 6 4 j.j 6 j5j 6 j7j 6 g5
A no man si kethek pu tih mle bu ta man Sin
ta di jak mu lih
(Anoman monyet putih masuk taman Sinta diajak pulang)

.. j5j 5 5 j.j 3 j5j 4 j3j 4 5 . j.j 5 j6j 1 2 j.j 2 j1j 1 j6j 5 g4
Ko na ngan In dra jid lan pa tih ning a no man o
ra we di ge tih
(Ketahuan Indrajid dan patih tetapi Anoman tidak takut mati)

. . . 7 j.j 7 ! @ j.j j j j j j 7 j7j 7 ! @ 4 . . . g.
E lha da lah A leng ka di o bong
(Eladalah Alengka dibakar)

! @ ! 7 j.j 7 ! @ j.j j j j j @ j @ j @ # @ ! . . . g.
To gok Mbi lung wa a o pa dha pa ting dom blong
(Semua hanya bingung)

. . . 7 j.j 7 ! @ j.j j j j j j 7 j7j 7 ! @ 4 . . . g. O mah
ge dhe pa dha da di a reng
(Rumah besar menjadi arang)

6 7 6 5 . . . j.j j j j 1 j1j j 1 6 5 4 . . . g.

Da sa mu ka na ngis ge reng ge reng
(Dasamuka menangis tersedu-sedu)

Prau Layar laras Pelog (2 kali lagu)

. 5 5 5 5 5 6 ! 6 5

Yo kan ca ing dhi sik gem bi

ra

(Mari teman pergi ke lautan untuk bergembira)

. j5j 6 5 3 2 . 5 . 3 5 3 2 1

A le rap le rap ba nyu ne se

ga ra

(di laut bersinar airnya sangat indah)

. 5 5 5 5 5 6 ! 6 5

Ang li yak num pak pra u

la yar

(kita pergi naik kapal perahu

berlayar)

. j5j 6 5 3 2 . 5 . 3 5 3 2 1

Ing di na ming gu gek pa ri wi

sa ta

(di hari minggu kita berwisata ke sana)

. 7 . ! . @ 6 5 . 6 @ !

A lon pra u ne wis ne

ngah

(pelan-pelan ternyata perahu kita sudah sampai di tengah)

. . . z!x x x c@ z!x x c@ z!x x x c@ . 5 6 . ! # @

Byak byuk byak ba nyu bi

ne lah

(bruuk airnya pun mengembrak)

. . # @ # @ # @ . . ! 7 ! @ 7 !

*O ra je mu je mu ka ro me sem
nggu yu*

(tidak jenuh kita untuk mengarunginya tetap tersenyum menantanginya)

. . . ! . @ 7 ! . @ 7 ! . @ 7 !

*Ng i La nga ke ra sa lung krah
le su*

(untuk menghilangkan rasa layu di hati)

. . . ! . @ 6 5 5 . 4 5 . 6 4 5

*A dhik nja wil mas je bul wis
so re*

(adik menginatkanku ternyata sudah sore hari)

. j5j 6 5 3 2 . 5 . 3 5 3 2 1

*Wi ting ke la pa ka ton nga we
a we*

(pokok kelapa itu tampak mengambailamai)

. . . 2 . 3 1 2 . 3 1 2 . 3 1 2

*Pra yo ga ne be cik ba li
wa e*

(Sebaiknya pulang saja)

. 6 6 . 6 5 6 ! . @ # ! 6 5 4 5

*De ne se suk e suk tu man dang nyam but
ga we*

(sebab kan besok kita harus bekerja)

Caping Gunung laras Slendro (2 kali lagu)

. . . j.j ! j@j ! @ jz5xj c! 6 . j.j 3 j5j 3 2 j.j 6 ! 6 5

*Dhek ja man pe ju wang njur ke li ngan a
nak la nang*

(Ketika masa berjuang jadi teringat anak lelakiku)

. . 6 ! j.j 5 3 2 1 . j.j y j1j 2 2 j.j 2 1 y 1

*Mbi yen tak o pe ni ning sa i ki
a na ngen di*

(dulu saya rawat tetapi sekarang entah di mana)

. . . j.j ! j@j ! @ jz5xj c! 6 . j.j 3 j5j 3 2 j.j 6 ! 6 5
Ja re ne wis me nang ke tu ru tan
sing di ga dhang
(katanya sudah sukses Terpenuhi apa yang diinginkan)

. . 6 ! j.j 5 3 2 1 . j.j y j1j 2 2 j.j 6 ! 6 5
Mbi yen ning gal jan ji ning sa i ki a
pa la li
(dulu meninggalkan janji namun sekarang apakah sudah lupa)

. 2 j.j 3 5 . j.j 6 j!j 6 ! j.j 5 3 jz2xj c6 5
Ning gu nung tak ca dho ngi se
ga ja gung
(Di gunung saya sediakan nasi jagung)

. 5 j.j 6 ! . j.j 6 j !j 6 ! j.j 6 zj5xj x!x x jx6jx c5 ! 6
Yen men dhung tak si li hi ca
ping gunung
(jika mendung saya pinjamkan caping gunung)

. . . j.j ! j@j ! @ jz5xj c! 6 . j.j 3 j5j 3 2 j.j 6 ! 6 5
Su kur bi sa nya wang gu nung de sa
da di re ja
(syukurlah jika sempat menyaksikan gunung desa semakin ramai)

. . 6 ! j.j 5 3 2 1 . j.j y j1j 2 2 j.j 6 ! 6 5

De ne o ra i lang nggo ne pa dha la
ra la pa

(Hingga takkan hilang perjuangan bersama dengan susah payah)

Sholawat 1 laras Pelog (2 Kali Lagu)

. . . . 1 2 jz3xj c6 5 j.j 3 z5x x c6 1 2 3 jz3xj c6 5
A lla hu mma sol li wa sa
lim 'a la

(Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada)

. . . . 1 2 jz3xj c6 5 j.j 3 5 6 1 2 jz3xj c2 jz1xj c3 2
Sa yi di na wa mau la na mu
ham mad din

(penghulu kami Nabi Muhammad)

. . . . 2 2 2 2 j.j 1 2 3 1 2 1 6 5
A da dam ma bi 'il bil lah hi
so la tan

(sebanyak bilangan yang ada dalam pengetahuan Allah)

. . . . 1 1 jz2xj c1 u j.j y y y t y 1 1
Da i ma tan bi da wa mi mul
kil la hi

(dengan limpahan rahmat yang abadi, selama keabadian kerajaan Allah)

Sholawat 2 laras Pelog (2 Kali Lagu)

. . 3 6 . 7 . z!x x x x x.c7 ! z@x x x x x!x x c7 6 6
Sho la tu llah sa la
mu llah

(Shalawat Allah dan salam-Nya)

. . 3 6 . 7 . z!x x x x x.c7 ! z@x x x x x!x x c7 6 6

'A la to ha ro sul
li llah
(semoga tercurah kepada Thaha Rasulullah)

. . @ @ . . z@x x x@x x xjx.xjx x!x x c7 7 z#x x x c@ z@x x c!
z@x

Sho la tu llah sa la mu
llah
(Shalawat Allah dan salam-Nya)

x.x x x.x x x7x x c6 6 5 4 z3x x x xxc7 j.j z7x x c! @ z7x x x4x x c5
6

'A la ya si n ha bi bi
llah
(semoga tercurah kepada Yasin
Habibillah)

Persiapan awal yang dilakukan ketika pertunjukan adalah menyiapkan perlengkapan kostum penari, alat musik gamelan, *sajen*, jaranan dan pecut sebagai property penari. Semua anggota membantu mengangkat peralatan yang akan digunakan ke dalam mobil setelah perlengkapan sudah siap semua anggota yang terdiri dari penari, pemusik, pawang dan anggota pembantu pertunjukan naik ke dalam mobil untuk menuju lokasi pementasan. Selain mengendarai mobil yang sudah disediakan oleh grup Ronggo Budoyo biasanya remaja-remaja lebih suka mengendarai motor milik pribadi bersama-sama dengan penari lainnya untuk sampai ke lokasi pertunjukan.



Gambar 4.8
Persiapan Sebelum Pertunjukan (Foto: Erna, 2017)

Sesampai di lokasi pertunjukan, melihat terlebih dahulu lokasi untuk menyusun peralatan gamelan kemudian semua anggota bekerjasama menyusun peralatan musik, kostum dan perlengkapan lainnya. Anggota kuda lumping yang belum mau pentas membantu menyusun gamelan dan properti tari sedangkan penari-penari *Pegon* kecil dan *Buta* masuk ke ruang rias untuk persiapan pentas bersama Mbak Yuni dan Mbak Yus.

D. Persiapan Kostum dan Rias Penari Kuda Lumping

Penari yang akan tampil awal sudah mulai rias dan menggunakan kostum karena di setiap pertunjukan akan ada beberapa kali keluar masuk penari. Hasil wawancara pada tanggal 24 Agustus 2016, 20:02:58 dengan bapak Hermanto selaku ketua grup kesenian mengatakan bahwa: “Yang pertama anak-anak SD umur-umur 10 tahun habis itu main diselingi remaja-remaja ke tiga pemain yang istilahnya sudah keluarga”. Berdasarkan data

yang diperoleh dari lapangan susunan penampilan kuda lumping dibuka oleh penampilan penati *Pegon* anak-anak, kedua penari *Buta*, ketika penari *Pegon* remaja, keempat kucingan yang kemudian ditutup dengan penari *Pegon* remaja.

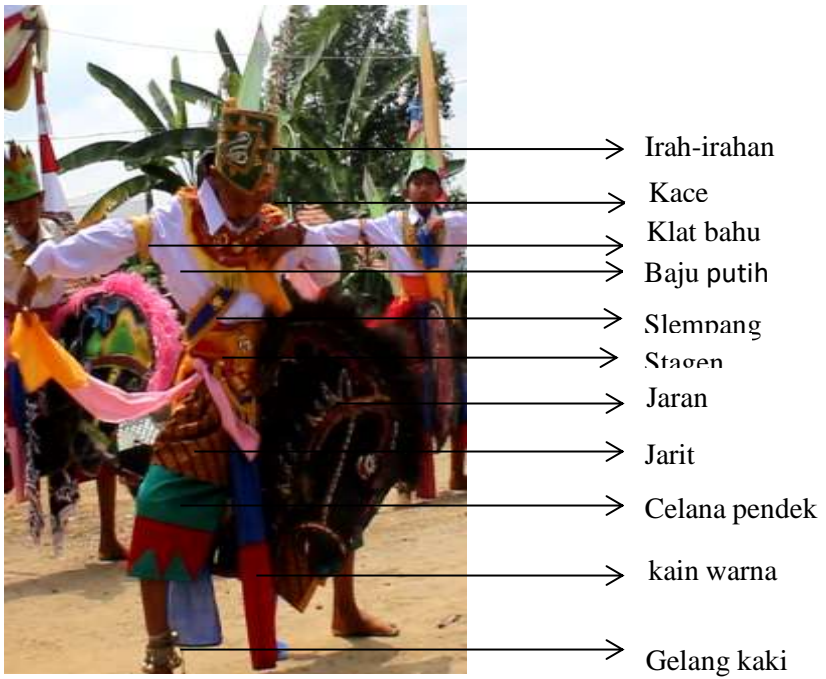


Gambar 4.9
Proses Pemasangan Kostum Penari (Foto Erna, 2017)

Pada gambar 4.9 Mbak Yus sedang membantu salah satu Penari *Pegon* kecil mengenakan kostum, yang diawali dari mengenakan baju putih panjang, celana pendek berwarna hijau, jarit berwarna coklat lalu dikencangkan dengan menggunakan stagen berwarna merah. Setelah penari sudah mengenakan kostum poko maka mereka akan dibantu rias oleh Mbak Yuni.

Berdasarkan hasil wawancara Persiapan rias untuk semua penari dibantu oleh Mbak Yuni dan Mbak Lis yang selalu setia membantu dalam setiap pertunjukan tetapi ada juga beberapa penari yang sudah bisa rias sendiri, sebelum rias para penari

Pegon biasanya terlebih dahulu menggunakan kostum yang terdiri dari panjang berwarna putih yang biasanya penari bawa masing-masing yang kemudian dipadukan dengan kace berwarna dasar merah lalu diberikan motif warna kuning dan emas dan slempang berwarna biru dengan motif warna emas, dikepala penari menggunakan udeng yang kemudian ditutup dengan irah-irahan berwarna dasar hijau dan bermotif gambar dengan warna putih dan kuning keemasan, baju panjang berwarna putih yang kemudian diberikan hiasan slempang berwarna biru bermotif warna kuning keemasan, klat bahu berwarna kuning bermotif merah diikatkan dikedua lengan penari, celana pendek dibawah lutut berwarna biru dan bermotif merah, jarit berwarna coklat atau putih lalu dibalut dengan stagen berwarna merah, setelah stagen dipinggang akan diikatkan kain panjang kecil berwarna biru, kuning dan merah jambu untuk pelengkap, kemudian di kaki sebelah kanan diikatkan gelang kaki untuk menambah suara kerincing.



Gambar 4.10 Kostum Penari *Pegon* kecil

(Foto Erna, 2017)



Gambar 4.11

Proses Rias Penari *Pegon* Kecil

(Foto Erna, 2017)

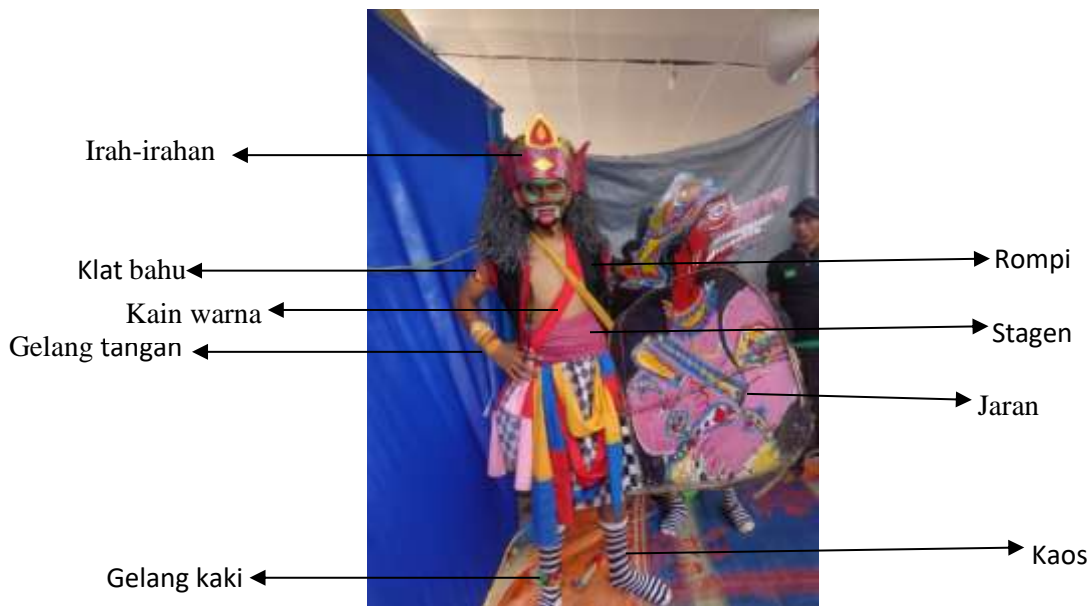
Proses rias untuk penari anak-anak dibantu oleh Mbak Yuni dan Mbak Yus, sedangkan untuk penari *Buta*, *Pegong* Remaja, *Kucingan* dan *Pegon* dewasa dilakukan masing – masing atau biasanya dibantu oleh teman lainnya. Rias yang digunakan oleh penari *Pegon* kecil, remaja dan dewasa sama yaitu riastampan. Rias penari *Pegon* kecil sangat sederhana hanya menggunakan alis, kumis, *bluson* dan tambahan titik-titik warna putih dibawah kedua mata penari.



Gambar 4.12
Rias Penari *Pegon* Kecil (Foto Erna, 2017)

Untuk kostum yang digunakan penari kedua, yaitu *Buta* adalah rompi berwarna dasar hitam dan diujung rompi berwarna merah tanpa menggunakan baju atau kaos dalam, menggunakan celana pendek berwarna hijau dengan sedikit campuran warna merah dibagian bawah dan ditambahkan dengan kain Bali bermotif kotak-kotak warna hitam putih dan kain panjang

berwarna kuning, biru, merah jambu lalu dikencangkan dengan stagen warna merah. Untuk bagian kepala menggunakan irah-irahan berwarna merah dengan tambhana warna biru dan kuning sebagai motifnya kemudian irah-irahan ditambahkan dengan rambut palsu yang dibuat dari tali plastik atau rapiah warna hitam, kedua lengan penar diikatkan klat bahu berwarna merah dan kuning senada dengan warna gelang tangan dan kedua kaki menggunakan kaos kaki blang-blang warna hitam dan putih. Proses pemasangan kostum untuk penari remaja dan dewasa biasanya dibantu oleh rekan yang lain atau ada juga yang memakai sendiri.



Gambar 4.13
Kostum Penari *Buta* (Foto Erna, 2017)

Rias penari *Buta* biasanya dihiasi dengan berbagai macam warna dari bahan pidih yaitu warna merah, hitam dan putih. Rias yang digunakan adalah semacam rias karakter yang menceritakan *Buta*. Proses rias biasanya dilakukan oleh masing-masing penari atau juga dibantu oleh sesama penari *Buta* dan untuk rias dan warna yang digunakan antara penari satu dengan penari yang lain berbeda sesuai selera masing-masing penari.



Gambar 4.14
Proses Rias Penari *Buta* (Foto Erna, 2017)



Gambar 4.15
Rias Penari *Buta* (Foto Erna, 2017)

Selanjutnya penampilan ketiga yaitu penari *Pegon* remaja yang berusia 18-25 tahun, kostum yang digunakan hampir sama dengan penari *Pegon* kecil yaitu baju panjang berwarna putih, udeng lalu ditambahkan irah-irahan, klat bahu, kace berwarna sama dengan penari *Pegon* kecil yaitu merah berpadu dengan warna kuning dan emas, celana pendek berwarna biru dan bermotif merah, jarit berwarna coklat atau putih, kain warna dan stagen. Selain itu penari *Pegon* juga menggunakan kaos kaki berwarna putih dan hitam yang kemudian diberi gelang disalah satu kakinya kanan atau kaki kirinya. Perbedaan antara penari *Pegon* kecil dengan remaja adalah jika penari remaja menggunakan rompi biru bermotif merah sedangkan penari *Pegon* kecil tidak menggunakan.



Gambar 4.16
Kostum Penari Pegon Remaja

Proses rias penari *Pegon* remaja dibantu oleh Mbak Yus dan Mbak Yuni dimulai dari memakai *foundesen*, bedak tabur, alis, kumis, *blus on* dan titik-titik putih dan merah hiasan pada wajah. Rias yang digunakan oleh penari *Pegon* kecil sangatlah sederhana dan mudah tidak membutuhkan waktu lama.

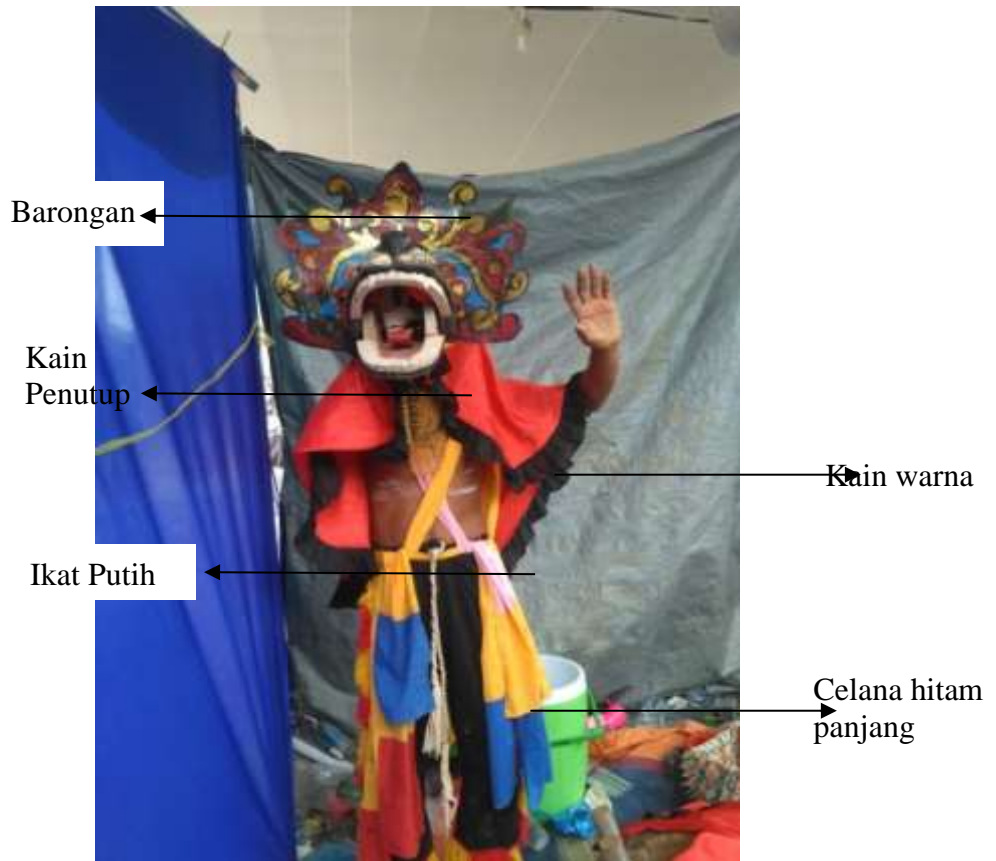


Gambar 4.17
Rias Penari *Pegon* Remaja (Foto Erna, 2017)

Gambar 4.17 adalah foto Ali salah satu contoh rias penari *Pegon* remaja, dari foto di atas dapat dilihat bahwa rias yang digunakan oleh penari *Pegon* remaja sangatlah sederhana dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membuatnya. Selain dibantu oleh Mbak Yus dan Mbak Yuni biasanya ada beberapa penari yang dengan gesit merias wajah sendiri tanpa meminta bantuan.

Dilanjutkan dengan penampilan keempat adalah tarian Kucingan yang ditarikan oleh penari tunggal dengan menggunakan kostum celana panjang berwarna hitam, kain berwarna kuning dan merah jambu yang diikatkan menyilang didada, kain berwarna merah, kuning dan biru yang diikatkan dipinggang dan ditambahkan dengan tali yang terbuat dari benang warna putih, udeng yang diikatkan dikepala dan kemudian ditutup dengan barongan kucing berwarna merah bermotif gambar

berwarna kuning, putih dan biru yang ditambahkan dengan kain panjang berwarna merah dan hitam yang fungsinya sebagai penutup bagian leher penari.



Gambar 4.18
Kostum Penari Kucingan (Foto Erna, 2017)

Rias yang digunakan oleh penari kucingan sangat sederhana hanya beberapa coretan diwajah yang dibuat dengan menggunakan pidih berwarna merah, hitam dan putih. Tanpa

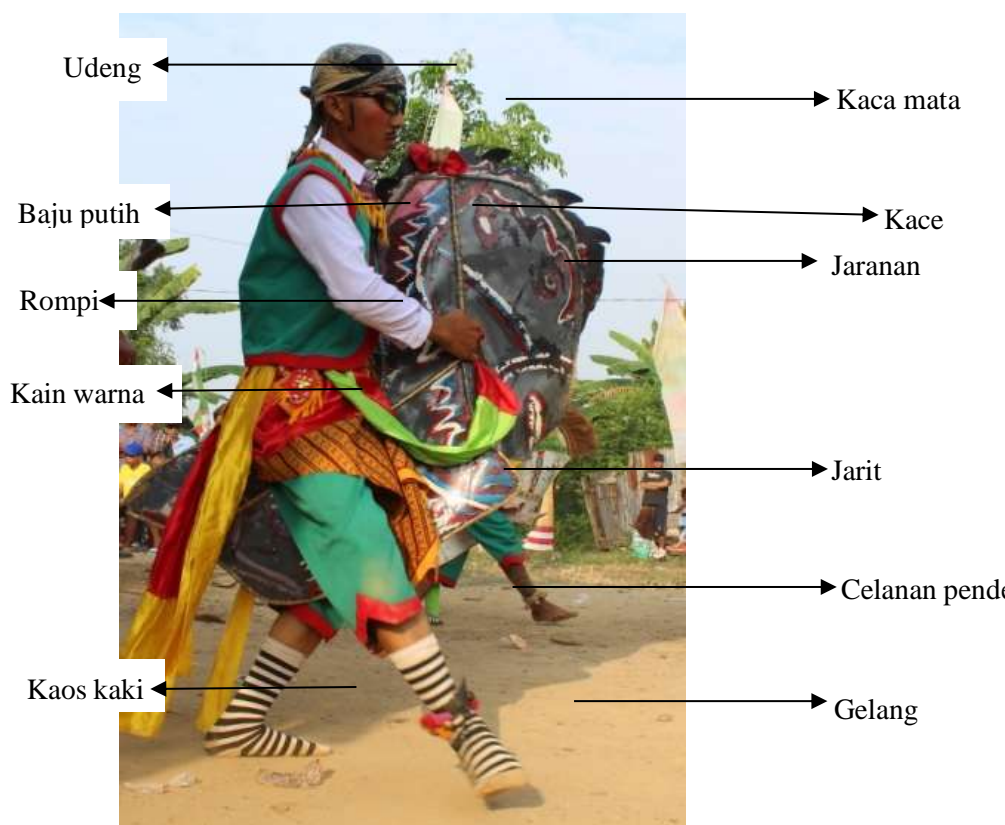
menggunakan *foundesen*, bedak ataupun tambahan alis dan kumis karena wajah penari akan ditutup dengan barongan.



Gambar 4.19
Rias Penari Kucingan (Foto Erna, 2017)

Terakhir adalah penampilan dari penari *Pegong* Dewasa yang ditarikan oleh empat penari yang menggunakan kostum tidak berbed jauh dengan penari *Pegon* kecil dan remaja yaitu baju panjang berwarna putih, kace berwarna merah, rompi biru bermotif merah, udeng, kaca mata, celana pendek berwarna biru dan bermotif merah, jarit berwarna coklat atau putih dan stagen, kain warna merah, hijau dan kuning yang diikatkan dipinggang. Perbedaan *Pegon* dewasa dengan *Pegon* kecil dan remaja terletak pada penggunaan irah-irahan dan kaca mata, jika *Pegon* dewasa

hanya menggunakan udeng sebagai penutup kepala sedangkan *Pegon* kecil dan remaja menggunakan irah-irahan dan untuk kaca mata hanya *Pegon* dewasa yang menggunakan kaca mata sedangkan *Pegon* kecil dan remaja tidak.



Gambar 4.20
Kostum Penari *Pegon* Dewasa (Foto Erna, 2017)

Rias *Pegon* dewasa hanya menggunakan alis tambahan, jenggot dan hiasan titik-titik warna merah dibawah kedua mata penari. Rias penari sangat sederhana menggunakan *foundesen*,

bedak dan *blus on*, untuk proses rias juga dibantu oleh team *make over* Mbak Lis dan Mbak Yuni. Tetapi terkadang ada beberapa penari senior yang sudah terbiasa berhias sendiri tanpa bantuan team *make over* atupun rekan lainnya.



Gambar 4.21
Rias Penari *Pegon* Dewasa (Foto Erna, 2017)

Setelah semua penari sudah menggunakan rias dan busana lengkap penari bisa duduk dan menunggu giliran untuk pentas dan masih ada juga beberapa penari yang sibuk membantu Mbak Yus dan Mbak Yuni untuk membuat rias *Buta* atau menggunakan kostum untuk rekan lainnya, selain itu juga ada beberapa penari yang asik dengan kegiatan pengabdian momen tersebut yaitu dengan berfoto bersama penari lainnya termasuk dengan peneliti.

Terlihat pada gambar 4.22 dan gambar 4.23 secara beramai-ramai penari *Buta* dengan membawa jaran dan pecut,

pemusik, penari dan peneliti berfoto bersama-sama setelah semua perlengkapan pentas sudah dikenakan oleh penari



Gambar 4.22

Foto penari dan anggota Ronggo Budoyo (Foto Erna, 2017)



Gambar 4.23

Foto penari dan anggota Ronggo Budoyo (Foto Yuni, 2017)

E. Persiapan Properti dan *Sajen* Kuda Lumping

Selain persiapan alat musik, riasdan kostum ada hal yang perlu disiapkan oleh anggota kuda lumping yaitu properti yang digunakan untuk menari dan sesaji atau yang biasa disebut dengan *sajen*. Meri (dalam Hidajat 2008: 71) menjelaskan property merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional. Dengan demikian, upaya penggunaan property tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping yaitu kuda-kudaan atau jaran, kuda tiruan ini biasanya terbuat dari anyaman-anyaman bambu yang berbentuk menyerupai kuda kemudian diberi warna tambahan serta diberikan hiasan dan untuk dibagian kepala kudanya diberambut-rambut palsu sama seperti rambut yang ada di ekor kudanya. Kuda-kudaan ini akan digunakan oleh penari *Pegon* kecil, *Pegon* remaja, *Pegon* dewasa dan *Buta* pada saat pentas, kuda-kudaan tersebut akan diletakkan dikedua paha penari atau dinaiki oleh penari sehingga tampak seperti orang yang sedang menunggangi kuda sungguhan.

Kedua pecut, pecut biasanya dibuat dari batang daun kelapa yang kemudian diikat dan dibalut dengan tali plastik berwarna selain itu ada juga pecut yang terbuat dari benang

berwarna-warni. Pecut akan digunakan penari saat pentas selain itu kegunaanya juga untuk memecut penari yang sedang mabuk atau *ndadi*. Terakhir yaitu barongan, barongan biasanya berbentuk menyerupai *Buta* dan identik dengan seram. Matanya hitam besar, mulutnya lebar yang dibagian bawah barongan ditambahkan dengan kain guna untuk menutupi bagian leher penari.



Gambar 4.24
Barongan dan Pecut (Foto Erna, 2017)

Pada gambar 4.24 terdapat tiga contoh Barongan, yang pertama berukuran lebih besar dengan warna dasar hitam kemudian diberikan gambar motif berwarna hijau, kuning, merah dan biru. Kedua barongan dengan warna latar hitam dan diberi motif gambar berwarna merah, kuning dan putih. Sedangkan untuk yang ketiga barongan kecil berwarna dasar merah dan bermotif kuning dan hijau.



Jaran

Gambar 4.25
Jaran (Foto: Erna, 2017)

Selain properti tari yang harus disiapkan anggota kuda lumping juga selalu menyiapkan sesaji atau *sajen*, tentunya ada maksud dan tujuan sesajin tersebut disiapkan dalam setiap pertunjukan kuda lumping. Masyarakat dan sesaji adalah dua hal yang masih berhubungan sangat kental dan masih banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari, dalam pertunjukan kuda lumping *sajen* adalah syarat yang sangat penting harus dilakukan sebagai perantara untuk meminta ijin dalam melaksanakan pertunjukan, wawancara peneliti dengan Bapak Joko (43) selaku pawang Ronggo Budoyo pada tanggal 04 September 2017 pukul 16:19:43 WIB menjelaskan sebagai berikut:

.... *Sebener e nek sajen ono ingkung, pisang, ono dom, koco, ono sisir, ono suruh kinangan, banyu kelopo. Nek*

aku pribadi sebener e ono werno songo ki minyak fambo, menyan, kelopo, gula abang, terasi, kluwak (kepayang), polo, telur. Fungsi e yo suguh nggo simbah rekso, seng jelas inti e suguh istilah e koyo aku arok merdayo aku gowo oleh-oleh kui. (Sebenarnya kalau sajen ada ingkung, pisang, ada jarum, ada sisir, ada suruh kinangan, air kelapa. Kalau saya pribadi sebenarnya ada warna sembilan minyak fambo, kemenyan, kelapa, gula merah, terasi, kepayang, polo, telur. Fungsinya ya suguhan untuk simbah rekso, yang jelas suguhan istilahnya saya mau bertamu saya membawa oleh-oleh itu).



Gambar 4.26
Sajen (Foto Erna, 2017)



Gambar 4.27
Sajian (Foto Erna, 2017)

Penelitian Kuswarsantyo (2017: 72) menjelaskan bahwa fungsi sesaji digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah. Sesaji dapat diartikan sebagai persembahan atau sajian dalam upacara tertentu yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan untuk komunikasi dengan kekuatan gaib. Diadakan sesaji maksud tujuannya adalah bersyukur kepada Tuhan dan semoga dengan berkah-Nya, segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik, dan membawa kesejahteraan dan kemajuan yang lebih baik bagi yang mempunyai hajat, dan masyarakat umum yang ada diwilayah tersebut. Sama halnya fungsi *sajian* menurut Salim (2016: 89) bahwa *sajian* merupakan sebuah

persembahan dari kelompok jathilan yang ditujukan kepada roh. Maksudnya adalah untuk memohon ijin penyelenggaraan pentas jathilan kepada roh penunggu setempat agar tidak dianggap mengganggu serta nantinya roh tersebut tidak akan mengganggu jalannya pementasan. Selain itu *sajen* juga dimaksudkan untuk memberi suguhan kepada roh yang ikut dalam pementasan jathilan supaya nantinya roh-roh tersebut bersedia untuk memberikan kekuatannya dengan merasuki tubuh penari jathilan.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dilapangan *sajen* dalam pertunjukan kuda lumping yaitu kelapa, air yang dicampur dengan bunga, ubi, tebu, bedak tabur, kopi, pisang, sisir, kaca dan ayam bakar.

F. Pertunjukan

Tahapan kedua yaitu tahap pertunjukan atau *performance*. Lapangan tempat pentas sudah mulai ramai didatangi warga desa yang ingin menyaksikan pertunjukan kuda lumping baik anak-anak, remaja, orang-orang tua semua berkumpul menjadi satu. Biasanya sebelum para penari keluar suasana sudah diramiakan oleh suara gamelan yang sengaja dimainkan oleh para pemusik kuda lumping, dengan mendengar suara gamelan maka warga beduyung-duyung akan segera datang karena suara gamelan memberikan tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai.



Gambar 4.28
Pembukaan Pertunjukan oleh Pawang (Foto: Erna, 2017)

Sebelum pertunjukan tari yang pertama terlebih dahulu pawang akan membuka acara dengan meminta ijin dan berdoa untuk kelancara selama pertunjukan dilakukan, Pawang akan duduk bersila ditengah lapangan pertunjukan kemudian didepan pawang ada dua kuda yang saling bersandar, ada arang yang dibakar dicampur dengan kemenyan sambil membaca doa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko selakau pawang kuda lumping Ronggo Budoyo sebagai berikut:

...Persiapan coro arok pentas buka, nyuwon ro seng kuoso bahwa aku ki arok ngadakne kesenian iki nek iso diparingi selamat ojo ono halangan opo. Kepindo e nek aku kan wong Jowo yo duwe istilah e pamitan karo simbah rekso, bahwa aku ki arok ngenekne kesenian iki nek iso sak bongso mu ojo ganggu gawe karo bongso ku masalah e wes lain alam. (Persiapan cara akan pentas dibuka,

meminta kepada yang kuasa bahwa saya akan mengadakan kesenian ini kalau bisa diberikan selamat jangan ada halangan apa. Kedua kalau saya orang Jawa punya istilah ijin dengan mbah rekso, bahwa saya akan mengadakan kesenian ini kalau bisa bangsa kalian jangan ganggu bangsa saya masalahnya sudag lain alam)....

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Joko beliau menjelaskan bahwa:

....pertunjukan di buka bismilah peng telu al fateha terus buka kunci nyuwun ro seng kuoso bahwa aku ki meh ngenekake kesenian seng koyo ngene aku njalok diparingi slamet, slamet ki istilah teges e slamet sak kabeh ane neng nek ono wiso olo asala e seko Buta papat seko bumi, geni banyu, angin aku jalok disengkerne. Bar kui ya wes gor moco Al-falaq, Kulhu, Annas. (Pertunjukan dibuka bismilah tiga kai alfatiha terus buka kunci meminta dengan yang kuasa bahwa saya akan mengadakan kesenian yang begini saya memminta diberikan selamat, selamat intinya selamat untuk semuakalau ada gangguan dari bumi, api, air, angin saya minta dihilangkan. Setelah iu hanya membaca Al-falaq, Kul-hu, Annas)....



Gambar 4.29
Arang dan Kemenyan Bakar (Foto: Erna, 2017)

Pawang Kuda Lumping memiliki peran yang sangat besar selama pertunjukan berlangsung dan tidak semua orang bisa menjadi seorang pawang, seperti yang dijelaskan oleh Kuswarsantyo (2017:73) beberapa tugas seorang pawang ketika pertunjukan antara lain: melindungi seluruh pemain dan anggota lainnya selama pertunjukan berlangsung, membuka acara dan menutup acara dengan berdoa, dan menyadarkan pemain yang mabuk atau *ndadi*. Tugas seorang pawang memanglah cukup berat jadi pawang haruslah orang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Adapun doa-doa yang dipanjatkan oleh seorang pawang pada saat awal pertunjukan sebagai berikut.

Surat Al-Falaq

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
Qul a'udzu birabbil falaq(i)
katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh,

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ
Min syarri mas khalaaq(a)
dari kejahatan makhluk-Nya,

وَمِنْ شَرِّ حَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ
Wamin syarri ghaasiqin idzaa waqabi(a)
dan dari kejahatan mata-mata apabila telah gelap gulita

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
Wamin syarri naffaatsaatil fil 'uqadi(i)
dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
Wamin syarri haasiidin idzaa hasadi(a)
dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".

Surat Al Ikhlas

Doa-doa telah dibacakan oleh pawang, lapangan dibersihkan kembali oleh anggota kuda lumping ini bertanda pertunjukan akan segera dimulai. Semua anggota sudah bersiap-siap diposisi masing-masing sesuai dengan tugasnya.

G. Penampilan *Pegon* Kecil

Pertunjukan pertama akan dibuka oleh penari *Pegon* yang terdiri dari anak-anak Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Pertama umur berkisar antara 10 tahun samapi 15 tahun kemudian diselingi penari *Buta* setelah itu *Pegon* remaja-remaja, keempat kucingan dan ditutup dengan *Pegon* dewasa. Jumlah penari *Pegon* anak-anak terdiri dari enam penari dan semua adalah laki-laki yaitu Nanda, Rio, Ridho dan Dimas.

Dengan menggunakan busana lengkap dan ditambah dengan kuda-kudaan atau biasa disebut jaranan. Para penari kecil dengan bersamaan mulai keluar dengan menari dengan gerakan kaki berjalan maju dan kemudian membentuk posisi berjajar mendai dua barisan, gerakan dimulai dari ragam gerak sembah sebagai simbol penghormatan kepada para penonton yang hadir. Gerakan dilakukan dengan lincah mengikuti iringan musik sampai dengan gerakan terakhir yaitu perangan yang kemudian akan ada beberapa penari mabuk atau *ndadi*.



Gambar 4.30
Penari *Pegon* Kecil (Foto: Erna, 2017)

Gerakan penari *Pegong* ada beberapa macam ragam gerak yang kemudian akan diulang kembali beberapa kali, namun ragam-ragam gerak tersebut tidak memiliki nama dan para penari juga tidak mengetahui apa nama ragam geraknya para penari

hanya menghafal gerakannya saja. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Nanda salah satu penari *Pegon* kecil pada tanggal 04 September 2017 pukul 17:48:15 sebagai berikut: “Tidak, hanya tau gerakannya saja”, dari hasil wawancara dengan salah satu penari *Pegon* kecil ini dapat disimpulkan bahwa penari hanya belajar gerak saja tanpa mengetahui nama ragam gerakannya. Gambar 4.30 adalah gerakan awal masuk penari *Pegon* anak-anak, dengan pola lantai garis lurus penari *Pegon* kecil mulai memasuki lapangan pertunjukan.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan gerak tari *Pegon* kecil dalam pertunjukan grup kesenian Ronggo Budoyo pada tanggal 17 Agustus 2017. Nanda sebagai penari *Pegon* kecil yang berdiri di barisan depan mulai keluar disusul dengan Dimas yang ada dibelakang Nanda, dibarisan ketiga ada Rio dan dibarisan belakang ada Ridho. Keempat penari mulai berbaris lurus dengan menggunakan kuda-kudaan berwarna putih, kedua tangan berada dileher kuda yang penari tunggangi kemudian bergoyang ke kanan dan ke kiri mengikuti gerakan badan penari. Setelah dilapangan penari membentuk formasi dua depan dan dua belakang, Nanda berada di depan sebelah kiri, Ridho sebelah depan sebelah kanan sedangkan Dimas berada dibelakang Nanda dan Rio berada dibelakang Ridho.

Gerakan pertama ialah gerakan sembah, dengan posisi jengkeng dan kedua tangan sembah berada di depan dagu penari.

Gerakan sembah bermaksud untuk menghormati para penonton yang telah hadir, keempat penari melakukan *pacak gulu* (leher dogoyangkan ke kanan dan kekiri) dengan mengikuti irama musik dari para penabuh gamelan. Gerakan kedua semua penari berdiri kedua tangan memegang sampur kemudian tangan kanan dilipat siku didepan dada sedangkan tangan kiri lurus sebahu kearah kiri dengan posisi kaki kiri berdiri tegak sedangkan kaki kanan dilipat kearah atas. Kemudian kedua kaki *tanjak* (posisi kedua kaki dibuka lebar sedikit ditekuk) dengan kepada geleng-geleng *pacak gulu*. Gerak selanjutnya dengan lincah kaki penari mulai jinjit dan berjalan kesamping kiri dengan kedua tangan dipinggang lalu posisi kedua kaki kembali *tanjak* tangan kanan dilipat didepan dada sedangkan tangan kiri lurus dengan bahu, kedua bahu penari digoyang-goyangkan ke depan dan belakang. Gerakan ragam sembah penari *Pegon* kecil dapat dilihat pada gambar 4.31.



Gambar 4.31
Ragam Sembahan pada Tari *Pegon* Kecil (Foto: Erna, 2017)

Selanjutnya, penari berdiri dengan posisi kaki *tanjak* tangan kiri berada dipinggang sedangkan tangan kanan mengepal, lurus kedepan digerakkan ke arah kanan dan kiri seperti orang meninju. Gerakan tersebut dilakukan beberapa kali yang kemudian dilanjutkan dengan gerakan seperti mengintai yaitu tangan kiri dipinggang kiri dan tangan kanan membuka berada di atas alis kanan sembari *pacak gulu*. Dengan lincah penari terus bergerak beberapa kali terlihat mengulangi gerakan yang sama dengan gerakan sebelumnya, gerakan selanjutnya seperti gerakan menunggangi kuda yaitu kaki kanan didepan sedangkan kaki kiri dibelakang dan sedikit jinjit. Tangan kanan berada dileher kuda dan tangan kiri dikepala bagian atas kuda dengan terampil kedua tangan menggoyang-goyangkan ke kanan dan ke kiri kuda tersebut diikuti kepala yang menoleh ke arah kanan dan kiri. Selanjutnya, penari berlarian kecil membentuk pola lingkaran dengan posisi tangan kiri dilipat didepan dada sedangkan tangan kanan lurus kesamping dengan memegang kain warna merah jambu.

Gerakan selanjutnya penari mengambil posisi jengkeng dan posisi hadapnya juga berubah, semua penari menghadap punggung penari lainnya sehingga membentuk pola lantai lingkaran dengan posisi kedua tangan dipinggang. Tidak lama kemudian semua penari berdiri dan berlari kecil membentuk lingkaran dengan posisi tangan kanan memegang selendang lalu

ditekuk didepan bahu sedangkan tangan kiri lurus dengan bahu dan memegang selendang berwarna merah muda dan kuning.

Gerakan terakhir yaitu perangan, penari mengambil posisi berpasangan. Dibagian depan ada Dimas dan Rio, Dimas menghadap ke depan arah penonton dan Rio membelakangi penonton. Sedangkan di baris belakang ada Ridho dengan posisi membelakangi penonton dan Nanda menghadap ke arah penonton, semua tangan kiri penari berada dipinggang sebelah kiri dan tangan kanan berpegangan dan lurus ke atas. Setelah itu posisi kaki sedikit merendah, tangan dipindahkan ke paha sebelah kiri dan penari mendorong badan rekannya. Dimas mendorong badan Rio ke arah kiri kemudian bergantian Rio mendorong badan Dimas ke arah kanan penonton, hal tersebut juga berlaku untuk Ridho dan Nanda saling bergantian mendorong badan pasangannya.

Setelah gerakan terakhir ada beberapa penari mabuk atau *ndadi*, pada tanggal 17 Agustus 2017 ada dua penari *Pegon* kecil yang mabuk yaitu Nanda dan Dimas. Ketika mabuk biasanya penari akan meminta minum dan makan bunga yang telah disediakan sebelumnya penari akan dibantu oleh beberapa anggota yang bertugas menjaga.

H. Penampilan Buta

Beberapa menit berlalu pemain disembuhkan oleh seorang Pawang dan pertunjukan akan dilanjutkan dengan penampilan

penari *Buta* yang dibawakan oleh empat penari pria dengan usia 18 tahun sampai duapuluhan tahun yaitu Enggar, Wahyu, Tius dan Seno. Satu persatu penari mulai keluar dengan gerakan-gerakan yang berbeda sesuai dengan selera gaya setiap penari. Gerakan kaki dan tangan energik menirukan gerakan *Buta* atau raksasa.



Gambar 4.32
Penari *Buta* (Foto: Erna, 2017)

Gerakan penari *Buta* terinspirasi dari lakon *Buta* dalam cerita wayang dan dalam adegan ini juga setiap ragam gerak tidak memiliki nama hanya disebut saja beberapa nama gerak yang mereka ketahui dan untuk keluarnya pun tergantung selera penari mau menggunakan gerakan yang mana seperti hasil wawancara dengan bapak Hermanto selaku ketua grup kesenian Ronggo Budoyo pada tanggal 04 September 2017 pukul 20:58:51 WIB

mengatakan bahwa: “oww itu pakek glasaran, kiprah kalau diperwayangan kayak gerak *Buta* mengikuti gaya *Buta*. Kalau gerakan pertama masing-masing tergantung bakat penari, ada cakilan ada yang kiprahan dia menurut kehobian masing-masing, bebas”. Selanjutnya, peneliti akan menguraikan gerak tari *Buta* dalam pertunjukan grup kesenian Ronggo Budoyo pada tanggal 17 Agustus 2017.

Pada tanggal 17 Agustus 2017 pertunjukan *Buta* dibuka oleh Enggar dengan membawa kuda-kudaan mulai bergerak keluar dari tirai tempat merias wajah dan berbusana. Kaki mulai melangkah keluar dengan licah lalu Kemudian mengambil posisi jongkok kedua tangan berada dileheran kuda menggoyangkan kepala kuda ke kanan dan ke kiri dengan energik. Setelah itu kaki mulai bergerak cepat tidak beraturan, tangan kiri tetap pada posisi awal sedangkan tangan sebelah kanan diangkat ke atas sebelah kanan diputar-putar, digenggam, dibuka bergerak menari diikuti dengan kepala yang menoleh kesegala arah. Enggar dengan tenaga yang sangat ekstra berjalan memutari lapangan tempat pertunjukan kemudian menghadap ke pemusik dan membelakangi penonton dengan posisi kaki *tanjak* dan tangan kanan masih aktif mengepal bergerak seperti akan meninju kearah depan. Setelah beberapa menit Enggar menepi ke sisi kanan lapangan dari arah penonton berdiri tegak menunggu panri *Buta* yang lain keluar.

Penari kedua yang keluar yaitu Wahyu, sama dengan Enggar Wahyu keluar dengan menggunakan kuda-kudaan tetapi ditangan kanan Wahyu membawa pecut. Ketika keluar dari tirai Wahyu mengambil langkah lebar dan cepat terkesan seperti akan berlari, kaki kanan diangkat lalu diturunkan dengan posisi *tanjak* dan memainkan pecut sehingga terdengar suara pecutan di lapangan pertunjukan. Dengan lincah tangan Wahyu memainkan pecut diiringi dengan pandangan kepala ke kanan dan ke kiri secara bergantian, kedua kaki jinjit ke arah samping kanan lalu kaki kiri diangkat sembari memainkan pecut yang ada ditangannya. Gerakan tersebut kembali dilakukan tetapi ke arah yang berlawanan sehingga bergantian kaki kanan yang diangkat ke atas. Kemudian berlanjut berjalan mengelilingi lapangan dengan langkah yang lebar, posisi tangan kiri berada dileher kuda dan memainkan kuda sehingga kuda bergerak ke kanan dan kekiri secara bergantian sedangkan tangan kanan membawa pecut. Setelah berjalan berputar lapangan Wahyu berdiri disamping sebelah kiri Enggar.

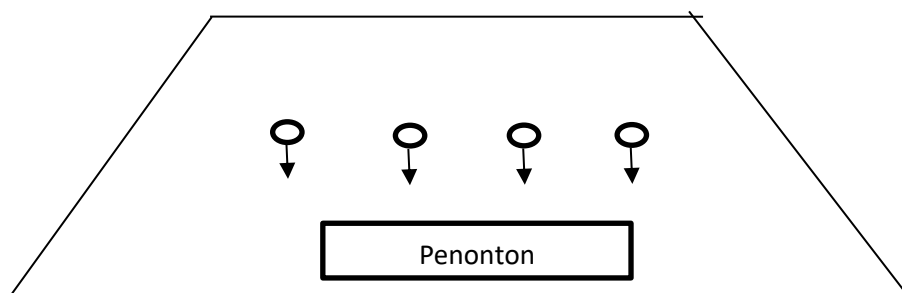
Kini giliran Tius keluar dengan urutan ketiga, ketika keluar dari tirai Tius langsung mengoyang-goyangkan kudanya kekiri ke kanan dengan sangat cepat gerakan tersebut ditambah dengan suara pecut berulang-ulang kali. Gerakan Tius terlihat lebih agresif dan lincah dibandingkan dengan kedua rekannya sebelumnya, kemudian Tius berdiri tegak dan berlarian kecil

kearah kanan kemudian mengangkat kaki kirinya diiringi suara pecut. Gerakan tersebut dilakukannya bergantian kearah berlawanan, tidak lama kemudian Tius berjalan kedepan arah penonton dengan langkah yang lebar dengan posisi kaki diangkat ke atas. Dengan lincah tangan kanan memainkan pecut sedangkan tangan kiri Tius berada dileher kuda dan sesekali pecut diputar-putar diatas kepala. Tidak lama kemudian Tius berjalan mendekati Wahyu lalu berdiri tegap disamping kiri Wahyu.

Penari *Buta* terakhir yaitu Seno, Seno keluar dari tirai langsung mengambil posisi *jengkeng*, tangan kiri berada dileher kuda dan tangan kanan membawa *pecut*. Dalam keadaan *jengkeng* tangan kanan yang membawa *pecut* mencakar-cakar tanah seperti raksasa yang sedang marah. Kemudian Seno berdiri mulai berjalan mengelilingi lapangan pertunjukan dengan gerakan kaki diangkat tinggi dan diikuti pandangan kepala ke atas. Langkah kaki diiringi dengan suara *pecut* yang sesekali Seno mainkan, setelah berkeliling berjalan Seno berdiri menghadap pemusik dan membelakangi penonton dengan posisi kaki *tanjak* dan terus memainkan *pecut*.

Gerak selanjutnya kaki berjalan jinjit kearah kanan setelah beberapa langkah kaki kanan berdiri tegap sedangkan kaki kiri diangkat lalu ditekuk, tangan kiri tetap dikepala kuda sedangkan tangan kanan diangkat lurus keatas sembari membawa *pecut*. Gerakan tersebut kemudian dilakukan bergantian arah ke kiri, lalu

berdiri dengan posisi *tanjak* dengan tangan kiri dalam posisi yang sama sedangkan tangan kanan membawa *pecut* dan diarahkan ke atas seperti orang meninju. Masih dengan posisi yang sama Seno masih aktif memainkan *pecut* ditangan kanan, sedangkan ketiga penari lainnya Enggar, Tius dan Wahyu mulai berjalan pelan memasuki area tengah lapangan pertunjukan membentuk garis horizontal menghadap penonton. Tius dipinggir ujung kanan dari arah penonton, Seno mulai berjalan dengan langkah lebar seperti raksasa berdiri tegap di samping kiri Tius, barisan ketiga ada Wahyu dan paling ujung kiri ada Enggar. Adapun pola lantainya dapat dilihat pada gambar 4.33.



Gambar 4.33 Formasi Pola Lantai penari *Buta*

(Ket: ○ = penari; ↓ = arah hadap)

Keempat penari sudah membawa *pecut* ditangan kanan, dengan posisi *tanjak* penari-penari memainkan *pecut* kemudian

berjalan satu langkah ke arah kanan dan mengangkat kaki kanan ke atas kemudian memainkan *pecutnya* kembali. Gerakan tersebut dilakukan bergantian ke arah kiri beberapa kali, sembari berjalan ke belakang Enggar dan Tius mundur mengambil posisi baru sehingga di depan hanya ada Wahyu disebelah kiri dan Seno disebelah kanan. Gerak selanjutnya kaki dalam posisi *tanjak* tangan kiri berada di leher kuda sedangkan tangan kanan diulurkan ke atas sebelah kanan dengan membawa *pecut*, kepala *pacak gulu* mengikuti iringan musik. Gerakan selanjutnya penari membentuk pola lingkaran dengan posisi menghadap keluar, posisi kaki *tanjak* sedangkan posisi kedua tangan masih sama dan ditambah bahu digoyang ke depan lalu ke belakang dengan lincah sesuai iringan musik yang semakin cepat.

Kemudian semua penari berhadapan dengan posisi membentuk lingkaran dengan posisi tangan masih sama, gerakan selanjutnya adalah gerakan angkatan penari *Buta* berlarian kecil dengan arah berputar ke kanan kaki kanan menapak sedangkan kaki kiri diangkat. Posisi tangan kiri di leher kuda sedangkan tangan kanan memegang *pecut* diarahkan ke atas dan sesekali *pecut* dimainkan ke arah tanah. Gerakan selanjutnya adalah gerakan angkatan diulang-ulang ke kanan dan ke kiri beberapa kali.

Gerak selanjutnya dengan posisi tangan masih sama sedangkan kaki kanan diangkat dan kaki kiri menapak di tanah

sehingga posisi penari jinjit lalu digoyang-goyangkan sembari loncat-loncat berputar ke arah kanan. Setelah beberapa kali diulang posisi penari berubah berjauhan kemudian kedua kaki berlarian kecil ke arah kanan tetapi masih dalam pola lingkaran, setelah diulang beberapa kali kemudian penari berlarian kecil ke arah kanan. Untuk gerakan terakhir yaitu perangan. Penari berjalan dengan langkah lebar sembari memainkan pecut ditangan kanan, penari mulai berpasangan. Dibarisan depan Seno menghadap belakang berpasangan dengan Tius yang menghadap ke penonton sedangkan dibarisan belakang Wahyu menghadap ke depan berpasangan dengan Engar yang menghadap ke arah belakang penonton. Semua penari masih dengan posisi tangan sama dan posisi kaki *tanjak*. Gerakan pertama dalam perangan yaitu penari menggoyang-goyangkan kuda-kudaan lalu penari yang menghadap belakang menendang penari yang menghadap depan sehingga penari terjatuh dengan posisi jongkok, lalu kedua penari yang berdiri berjalan berputar-putar dibelakang penari yang jatuh. Penari yang berdiri mendekati penari yang terjatuh dan menendangnya kembali sehingga terjatuh dan berputar arah, namun kemudian penari yang dibawah membalas tendangan penari yang berdiri. Semua penari berdiri dengan posisi saling membelakangi pasangan, pertarungan dimulai kembali penari bergantian menendang sehingga jatuh bangun. Setelah gerakan

tersebut penari *Buta* mulai *ndadi* sehingga gerakan hanya sampai disitu saja

Pada tanggal 17 Agustus 2017 yang lalu empat penari *Buta* mabuk atau *ndadi*, pada adegan inilah yang ditunggu-tunggu oleh penonton. Berbagai ekspresi penonton bermunculan mulai berlarian karena takut, tertawa ketika ada salah satu penari mabuk dengan gaya leluconnya atau semkain mendekat ingin melihat dengan jelas tingkah laku penari.



Gambar 4.34
Ekspresi Penari *Buta* (Foto: Erna, 2017)



Gambar 4.35
Penari *Buta* (Foto: Erna, 2017)

Seperti yang terlihat pada gambar 4.35 ada penari yang ketika mabuk minta untuk menggunakan barongan, dibantu oleh pawang atau anggota lainnya untuk menggunakan barongan tersebut. Maka marilah dengan barongan yang dipilih sesuai keinginan penari.



Gambar 4.36
Penari *Buta* (Foto: Erna, 2017)

Setelah beberapa menit penari dalam keadaan tidak sadarkan diri selanjutnya adalah tugas seorang pawang untuk membantu mengembalikan kesadaran diri, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko selaku pawang Ronggo Budoyo adapun cara menyembuhkan penari yang mabuk sebagai berikut.

.... Sebener e kui mau anataro sadar ro nggak, mungkin karena dekne istilah e wes nyandu tenan jadi delokne wong kui cilik-cilik. Dadi coro ono le mlebu tenan istilah e mlebu nang rogo kui mahkluk alus tenan ya gor mau kui dibalekne neh ro seng kuoso. Carane disyahadatke peng telu, sebener e koyo termasuk le werno songo istilah e njalok karo mbok rekso mau gor nggo dikatakan nggo nyukupi ae. Inti e ro seng kuoso nek seng kuoso gak menghendaki ya gak bakal morak marek. (Sebenarnya itu antara sadar dan tidak, mungkin karena istilahnya sudah candu benar jadi melihat orang itu kecil-kecil. Jadi misal ada yang benar-benar masuk di raga itu mahkluk halus ya cuma dikembalikan ke yang kuasa. Cuma disyahadatkan tiga kali, sebenernya seperti termasuk warna sembilan istilahnya minta sama mbah Rekso tadi hanya untuk mencukupi saja. Intinya dengan yang kuasa kalau yang kuasa tidak menghendaki ya tidak berantakan)....

I. Penampilan Pegon Remaja

Penampilan ketiga adalah Tari *Pegon* remaja yang ditarikan oleh empat penari laki-laki yaitu Faisal, Ali, Zainal dan Jeri. Gerakan dan kostum dan pola lantai pada penari *Pegon* remaja sama dengan yang terdapat pada penari *Pegon* kecil hanya berbeda yang menarik saja.



Gambar 4.37
Ragam Sembahan pada Tari Penari *Pegon* remaja (Foto: Erna, 2017)

Pada pertunjukan pada tanggal 17 Agustus 2017 hanya dua penari *Pegon* remaja yang *ndadi* yaitu Fiasal dan Ali sedangkan Zainal dan Jeri tidak, seperti penari-penari sebelumnya Faisal dan Ali menari dengan lincah mengikuti iringan gamelan. Selain menari biasanya penari akan meminta *sajen* yang telah disiapkan sebelumnya misalnya meminta minum yang sudah dicampur dengan bunga atau makanan seperti pisang. Setelah

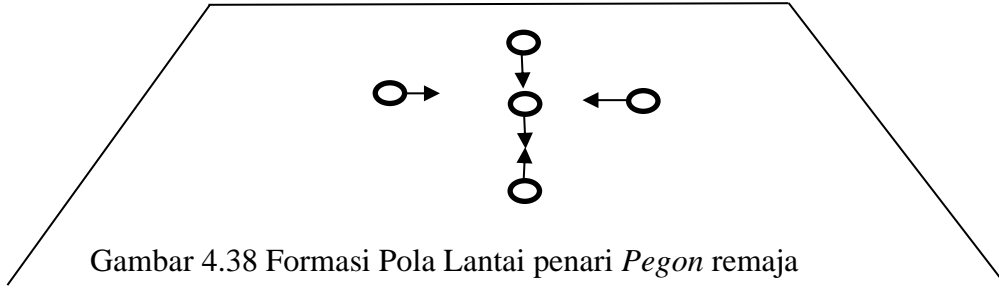
beberapa menit menari Faisal dan Ali diarahkan untuk masuk ke tirai dan akan disadrkan kembali dibantu oleh sang Pawang Kuda Lumping. Waktu terus berjalan terik matahari kian menyengat tetapi tidak menyurutkan niat penonton untuk menyaksikan pertunjukan kuda Lumping Ronggo Budoyo, pertunjukan berlanjut ke penampilan Kucingan.

J. Penampilan Kucingan

Penampilan keempat adalah kucingan, kucingan ditarikan oleh satu penari laki-laki yaitu bapak Pitrus dengan menggunakan kostum yang sangat sederhana hanya celana hitam panjang dan barongan. Tidak memiliki pakem gerak untuk penari kucingan, penari bergerak sesuai dengan keinginan mereka biasanya akan menirukan gerak kucing pada umumnya. Bapak Pitrus keluar tirai dengan menggunakan Barongan sehingga wajah Bapak Pitrus tidak terlihat, walaupun badan Bapak Pitrus bisa dikatakan relative kecil tetapi gerakan Bapak Pitrus sangat lincah.

Posisi badan ketika keluar tirai yaitu kaki *jengkeng* kedua tangan berada disamping telinga dengan keadaan terbuka kedepan, lalu berlarian ketengah lapangan. Setelah Bapak Pitrus berada ditengah lapangan keempat penari *Pegon* remaja keluar dengan membawa *pecut* dan mengelilingi Bapak Pitrus, keempat penari *Pegon* remaja memainkan *pecutny* dan diarahkan ke Bapak pitrus dengan lincah Bapak pitrus berlarian kesana kemari

menghindari deruan *pecut*. Adapun pola lantainya dapat dilihat pada gambar 4.38.



Gambar 4.38 Formasi Pola Lantai penari *Pegon* remaja dan penari Kucingan

(Ket: ○ = penari; → = arah hadap)

Setelah beberapa menit penari Kucingan bermain bersama penari *Pegon* remaja kemudian penari *Pegon* remaja masuk kembali ke tirai tinggalah sendiri penari Kucingan dilapangan, penari Kucingan mulai melakukan atraksi gerakan silat dan berlari naik ke atas atap tarup yang digunakan untuk berteduh penonton. Setelah berlarian kesana kemari dengan lincah penari kucingan memasuki fase *ndadi*, ketika penari Kucingan *ndadi* ada adegan yang menarik perhatian semua pennton yaitu memakan ayam berwarna hitam dalam keadaan masih hidup.

Teriakan histeris penonton menambah ramainya lapangan pertunjukan ada yang menutup mata karena takut, menutup mulut karena merasa mual melihat ayam yang dimakan oleh penari Kucingan. Tetapi adegan yang seperti ini biasanya adalah adegan yang dinanti-nanti oleh penonton, penari Kucingan masih menari

dengan lincah mengikuti iringan gamelan dengan membawa ayam yang sudah mati.



Gambar 4.39
Penari Kucingan (Foto: Erna, 2017)

Sudah merasa bosan dengan ayam yang dimainkan Bapak Pitrus meninggalkan ayam yang dimainkan begitu saja dan berganti mengambil kuda atau yang sering disebut *jaran* oleh penari kuda lumping, terus menari dengan lincah tangan kiri berada dileher *jaran* sedangkan tangan kanan diangkat keatas menari mengikuti alunan musik gamelan. Lapangan pertunjukan pun semakin ramai dipenuhi dengan penari dari grup Ronggo Budoyo ataupun luar grup yang ikut *ndadi*, karena biasanya walaupun tidak ikut menari penari yang berada disekitar pertunjukan bisa juga mabuk. Adegan *ndadi* adalah puncak dari pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton dengan

serius para penonton memperhatikan setiap tingkah para penari mulai dari yang hanya duduk menikmati irama gamelan, makan *sajen* yang telah disiapkan, menari dengan kuda-kudaan dan lain-lain. Para penonton akan berlarian ketika salah satu penari mulai berlari mengejar atau mendekati seseorang yang biasanya juga bisa *ndadi*.



Gambar 4.40
Penonton Kuda Lumping (Foto: Erna, 2017)



Gambar 4.41
Penonton Kuda Lumping (Foto: Erna, 2017)

Pada adegan terakhir adalah tugas seorang pawang untuk menyadarkan kembali penari yang *ndadi*, ada bacaan dan doanya untuk menyembuhkan penari. Sesuai hasil wawancara dengan bapak Joko selaku pawang kuda lumping pada tanggal 04 September 2017 pukul 16:19:43 WIB mengatakan:

.... yo enek kor disyahadatke peng telu, sebener e koyo termasuk le werno songo istilah e njalok karo mbok rekso mau gor nggo dikatakan nggo nyukupi ae. Inti e ro seng kuoso nek seng kuoso gak menghendaki ya gak bakal morak marek. Sebelum kan wes di buka bismilah peng 3 al fateha terus buka kunci nyuwun ro seng kuoso bahwa aku ki meh ngenekake kesenian seng koyo ngene aku njalok diparingi slamet, slamet ki istilah teges e slamet sak kabeh ane neng nek ono wiso olo asalae seko Buta papat seko bumi, geni banyu, angin aku jalok disengkerne. Bar kui ya wes gor moco kufalah, kulhu, annas. (Ada cuma disyahadatkan tiga kali, sebenearnya seperti termasuk warna sembilan istilahnya minta sama mbah Rekso tadi hanya untuk mencukupi saja. Intinya dengan yang kuasa kalau yang kuasa tidak menghendaki ya tidak berantakan. Sebelumnya sudah dibuka bismilah tiga kai alfatihha terus buka kunci meminta dengan yang kuasa bahwa saya akan mengadakan kesenian yang begini saya memminta diberikan selamat, selamat intinya

selamat untuk semuakalau ada gangguan dari bumi, api, air, angin saya minta dihilangkan. Setelah iu hanya membaca kul-falaq, Kul-hu, Annas)....

Hasil wawancara dengan Bapak Joko menjelaskan bahwa Bapak Joko berlindung kepada Allah SWT dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran dan semua kekuasaan hanya milik-Nya, hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marzakina, dkk (2017: 134) mengatakan bahwa cara penyembuhan penari yang mengalami intrance dilakukan oleh pawang/ bomoh dengan cara menunggu sipenari lemas dan tidak sanggup bergerak/kelelahan, kemudian pawang meminta bantuan kepada anggota sanggar untuk mengangkat penari menjauh dari penari lainnya. Pawang menyembuhkan penari yang mengalami intrance dengan cara membacakan ayatayat Al-quran seperti ayat kursi.



Gambar 4.42
Lelucon Penari Kucingan (Foto: Delta, 2017)

Selain adegan yang *magic* penaripun biasanya aka membuat lelucon untuk menarik perhatian penonton jadi penonton tidak hanya tegang tetapi juga terhibur dengan adegan lelucon-lelucon penari. Seperti yang terlihat pada gambar 5. 44 di atas seorang penari kucingan dibantu oleh Mbak Yus dan Mbak Yuni bermandikan air dan tanah, dalam adegan tersebut menceritakan seorang yang sedang disiksa oleh dua istrinya karena penari kucingan dulunya sering menyiksa istrinya dan akhirnya kedua istrinya melawan tindakan suaminya. Selain hiburan adegan tersebut pun dapat memberikan pelajaran bagi penonton, ada nilai-nilai yang bisa diambil yaitu harus saling menghormati atau tenggang rasa dalam hubungan suami istri.

K. Penampilan *Pegon* Dewasa

Pertunjukan kuda lumping akan diakhiri dengan penampilan penari *Pegon* dewasa, yang akan dibawakan sama jumlahnya dengan penari *Pegon* sebelumnya yaitu empat penari. Empat penari tersebut adalah Masri, Eko, Tantro dan Suhardi. Perbedaannya hanya usia penari, untuk penari *Pegon* remaja adalah orang-orang yang sudah berusia lebih dari 25 tahun dan sudah berkeluarga. Gerakan tari *Pegon* dewasa pun sama dengan tari *Pegon* sebelumnya menggambarkan sekumpulan prajurit yang berkuda dan akan berperang. Perbedaan penggunaan busana terletak pada penggunaan kaca mata selebihnya sama dengan *Pegon* yang sebelumnya.



Gambar 4.43
Ragam pada Tari *Pegon* dewasa (Foto: Delta, 2017)

Setelah penari telah selesai menari dari proses sembahsan sampai perangan maka Penari *Pegon* dewasa akan mabuk atau

ndadi sama seperti penari-penari sebelumnya, hari semakin sore pertunjukan pun semakin ramai banyak para penari yang tadi sudah sadar ikut *ndadi* kembali tak ketinggalan para penonton pun ikut *ndadi* semakin membuat ramai pertunjukan. Seperti pada gambar 4.44 di bawah ini salah satu penonton yang ikut *ndadi* saat pertunjukan.



Gambar 4.44

Penonton saat *Ndadi* (Foto: Erna, 2017)

Dibantu oleh semua anggota yang bertugas berjaga-jaga pawang Kuda Lumping dengan sigap siap siaga memerhatikan para penari baik dari grup ronggo Budoyo maupun penonton yang ikut *ndadi*, semua penari menari dengan lincah mengikuti iringan musik dan lagu yang dibawakan oleh pengrawit. Selain anggota yang sibuk dengan kegiatan dilapangan tidak ketinggalan penonton ikut menyibukkan diri dengan mengambil beberapa foto

penonton yang sedang *ndadi*. Waktu terus berjalan karena hari semakin petang pawang mulai menyadarkan satu persatu penari yang *ndadi*, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pawang kuda lumping cara pawang menyadarkan penari yang *ndadi* hanya dibacakan syahadat tiga kali dan bacaan-bacaan lain yang hanya dimengerti oleh pawang.



Gambar 4.45
Proses Pawang Menyadarkan Penari
(Foto: Erna, 2017)

Setelah penari berhasil disadarkan oleh pawang biasanya penari belum 100% kesadarannya kembali terbukti dari cara berjalan penari yang tidak seimbang, berjalan dengan sempoyongan menuju arah yang tidak pasti. Keadaan penari yang belum sempurna maka anggota lain harus siap untuk membantu membawa penari ke tempat istirahat dan biasanya penari akan di gandeng atau digendong oleh rekannya. Seperti yang terlihat pada

gambar 4.46 seorang penari yang digendong oleh beberapa orang untuk menuju tempat istirahat.



Gambar 4.46
Proses Mengangkat Penari (Foto: Erna, 2017)

L. Setelah Pertunjukan

Tahap terakhir adalah *after performance* atau setelah pertunjukan, untuk waktu atau jamnya berakhir tergantung dimulainya pertunjukan kuda lumping. Pertunjukan pada tanggal 17 Agustus 2017 berakhir sekitar pukul 16.30 WIB, berakhirnya pertunjukan biasanya setelah semua penari yang mabuk atau kesurupan sudah berhasil disadarkan kembali oleh pawang diakhir pertunjukan seorang pawang akan menutup pertunjukan dengan melakukan ritual penutupan. Ritual penutupan sama dengan ritual pembukaan diawal pertunjukan yaitu Pawang akan duduk bersila ditengah lapangan pertunjukan kemudian didepan pawang ada

dua kuda yang saling bersandar, ada arang yang dibakar dicampur dengan kemenyan sambil membaca doa. Doa-doa yang dipanjatkan Oleh Pawang adalah doa ucapan terima kasih atas kelancaran selama pertunjukan berlangsung, setelah pembacaan doa selesai arang yang dibakar dengan kemenyan dihancurkan oleh Pawang.



Gambar 4.47
Proses Pawang Menutup Pertunjukan (Foto: Erna, 2017)



Gambar 4.48
Proses Pawang Menutup Pertunjukan (Foto: Erna, 2017)

Semua penari yang sudah disadarkan oleh pawang, cara Pawang mengembalikan kesadaran diri penari yaitu dengan dibacakan syahadat tiga kali kemudian wajah penari diusap oleh tangan Pawang. Penari yang sudah sadarkan diri dibawa masuk ke dalam tirai untuk beristirahat dibantu oleh rekannya atau anggota yang bertugas berjaga dalam pertunjukan dan biasanya penari akan diberikan minum air mineral, anggota lain yang tidak membantu dilapangan biasanya akan menemani pemain yang baru sadarkan diri.



Gambar 4.49
Penari Didalam Tirai (Foto: Erna, 2017)

Setelah pawang selesai melakukan ritual penutupan semua anggota bekerjasama untuk berkemas alat-alat gamelan, semua peralatan gamelan disusun kembali ke dalam mobil yang akan membawa seluruh anggota Ronggo Budoyo kembali ke rumah Bapak Hermanto. Mbak Yus dan Mbak Yuni bertugas mengumpulkan busana-busana dan properti-properti yang

digunakan saat pertunjukan. Selain itu para penonton yang terdiri dari anak-anak, remaja putra dan putri, orang-orang dewasa dan orang-orang tua tentu mulai meninggalkan tempat pertunjukan untuk kembali ke rumah masing-masing.

BAB 5

PERAN KESENIAN DAN PENEGASAN IDENTITAS BUDAYA

Pada bab V diuraikan hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan ke dua, yakni tentang peran kuda lumping sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan. Adapun konsep-konsep yang digunakan dalam identitas budaya merupak konsep dari Liliwari, setiap hasil dari penelitian akan dijelaskan menggunakan pemikiran etik dan emik yang akan disajikan sebagai berikut.

A. Identitas Jawa dalam Pertunjukan Kuda Lumping

Rummens (dalam Santoso 2006: 44) identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Kesenian adalah hasil karya manusia yang bisa dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat pemiliknya, merujuk dari hasil penelitian sebelumnya dijelaskan oleh Indrayuda (2013: 278) yang mengatakan Tari Piring saat ini dipelihara oleh masyarakat Minangkabau sebagai alat untuk pernyataan eksistensi dirinya dalam pergaulan dengan

suku lain di berbagai kota tersebut. Masyarakat Minangkabau beranggapan dapat dipandang sebagai bagian dari manusia yang berperadaban dan berbudaya yang telah mapan karena memiliki warisan dan identitas yang jelas. Seperti yang dijelaskan juga oleh Kuswarsantyo (2010: 18) keberlangsungan seni tradisi tidak hanya tergantung pada satu sisi, misalnya dari sisi garap tari. Namun harus pula dipikirkan hakekat seni tradisi sebagai kesenian komunal yang menjadi identitas budaya masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan masyarakat Jawa yang tinggal di desa Lematang Jaya yang masih mempertahankan kesenian tradisional kuda lumping demi keeksistensiannya dan memiliki identitas yang jelas. Melalui pertunjukan Kuda Lumpung Ronggo Budoyo masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Lematang Jaya ingin menunjukan identitas diri, sama halnya dengan hasil penelitian Andini (2015: 23) yang menyatakan bahwa pertunjukan yang ditampilkan dalam Barongsai, bukan semata-mata tari atau seni, tapi juga identitas. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa dalam pertunjukan Barongsai masyarakat Tionghoa tidak hanya sekedar melakukan pertunjukan tetapi ingin juga menunjukkan identitas budaya Tionghoa.

Berdasarkan hasil dari lapangan terdapat beberapa hal dalam pertunjukan Kuda Lumpung yang menunjukkan sebagai identitas masyarakat Jawa, seperti yang telah dijelaskan oleh Liliweri (2004: 87) yang mengatakan identitas budaya merupakan

ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sekelompok etik tertentu. Kemudian meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Selanjutnya dijelaskan secara rinci faktor-faktor pembentukan identitas masyarakat Jawa dalam pertunjukan kuda lumping di desa Lematang Jaya sebagai berikut.

B. Sistem Kepercayaan dalam Pertunjukan

Kepercayaan adalah anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu, dengan atau tanpa bukti. Kepercayaan kita tidak terbatas (Mulyana 2016: 215). Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (yang sering dijumpai pada penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktural maupun proses kejadiannya. Kepercayaan merupakan faktor utama dari identitas budaya, dalam pertunjukan kuda lumping masih banyak kita jumpai kepercayaan-kepercayaan Jawa yang sangat kental yang masih dilakukan demi lancarnya pertunjukan. Kepercayaan-kepercayaan yang jauh di luar pemikiran manusia normal, dimana hal tersebut adalah faktor pendukung pertunjukan yang harus dilakukan.

Pertama hal yang tampak adalah tentang penggunaan kemenyan yang kemudian dibakar dimana akan dibacakan mantra-mantra oleh sang pawang kuda lumping, membakar kemenyan sudah menjadi rahasia umum yang dilakukan oleh

orang Jawa untuk berhubungan dengan mereka yang tidak terlihat. Dengan membakar kemenyan dan memanjatkan mantra-mantra yang dilakukan diawal dan diakhir acara dipercaya sebagai cara ijin dan doa sebelum melakukan pertunjukan. Ritual pembakaran kemenyan adalah ritual yang biasa dilakukan sebelum pertunjukan kuda lumping dimulai, seperti dijelaskan dalam penelitian Pasaribu (2015: 20) ritual pemanggilan Endang (roh halus) dimulai pawang dengan melakukan ritual membakar kemenyan dan membacakan mantra-mantra. Selain pemanggilan Endang, pawang juga membacakan mantra untuk membuat pagar batas antara para Endang atau roh dengan manusia.

Penggunaan menyan dalam pertunjukan kuda lumping juga dilakukan pada grup kesenian Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen yang dijelaskan dalam penelitian Fransiskus Indra Udhi Prabowo. Sebelum pertunjukan Kuda Lumpung dimulai, seorang sesepuh (*pawang*) harus melaksanakan acara *obong menyan* (membakar kemenyan). *Obong menyan* ini diiringi dengan *tabuhan* gamelan Kuda Lumpung Sumber Sari (Prabowo 2015: 107).



Gambar 5.1
Pembacaan Doa oleh Pawang (Foto: Erna, 2017)

Gambar 5.1 merupakan prosesi pembukaan yang dilakukan oleh pawang sebelum pertunjukan dimulai, menurut pawang kuda lumping setiap pertunjukan harus dibuka di awal dan ditutup diakhir pertunjukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Joko selaku pawang kuda lumping Ronggo Budoyo pada tanggal 05 September 2017 pukul 16:03:41 WIB mengatakan:

....Persiapan coro arok pentas buka, nyuwon ro seng kuoso bahwa aku ki arok ngadakne kesenian iki nek iso diparingi slamet ojo ono halangan opo. Kepindo e nek aku kan wong Jowo yo duwe istilah e pamitan karosimbah rekso. (Persiapan cara mau pentas membuka, meminta dengan yang kuasa bahwa saya akan mengadakan kesenian ini kalau bisa diberikan selamat jangan ada halanagan. Keduanya kalau saya kan orang Jawa ya punya istilahnya ijin simbah Rekso)....

Dari hasil wawancara dengan Bapak Joko dijelaskan ritual dilakukan diawal pertunjukan dengan membakar kemenyan dan dibacakan mantra-mantra, ritual tersebut dimaksudkan untuk meminta izin semoga diberikan keselamatan selama pertunjukan. Setelah pertunjukan selesai Pawang kembali melakukan ritual penutupan dengan membacakan mantra-mantra yang sudah dihafal oleh sang Pawang.

Kedua dapat kita lihat dari penggunaan sesajen atau yang biasa kita sebut sajen pertunjukan, seperti yang disebutkan oleh Suwardi dalam Kuswarsantyo (2017: 70) menyatakan bahwa dalam kata lain sesaji adalah wujud dari sistem religi masyarakat Jawa. Sesajen yang terdiri dari berbagai macam makanan dan benda-benda yang kita gunakan dalam kegiatan sehari-hari misalnya seperti ayam bakar, pisang, jarum, kaca, sisir, ada suruh kinangan, air kelapa. Sesajen tersebut dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur sebagai mana dijelaskan oleh Salim (2016) sajen merupakan sebuah persembahan dari kelompok jathilan yang ditujukan kepada roh. Maksudnya adalah untuk memohon izin penyelenggaraan pentas jathilan kepada roh penunggu setempat agar tidak dianggap mengganggu serta nantinya roh tersebut tidak akan mengganggu jalannya pementasan. Selain itu sajen juga dimaksudkan untuk memberi *suguhan* kepada roh yang ikut dalam pementasan jathilan supaya

nantinya roh-roh tersebut bersedia untuk memberikan kekuatannya dengan merasuki tubuh penari jathilan.

Berbagai macam benda tersebut dipercayai memiliki manfaat tersendiri dalam pertunjukan, seperti hasil wawancara dengan bapak Joko yang mengatakan:

....Sebener e nek sajen ono ingkung, pisang, ono dom, koco, ono sisir, ono suruh kinangan, banyu kelopo. Nek aku pribadi sebener e ono werno songo ki minyak fambo, fungsi e yo sugu nggo simbah rekso. Sebener e nek werno songo secara njopok seko sunan wali songo. Gak iso ditinggalne polo seng nggo masak, nek ditinggalne aku ra wani. (Sebenarnya kalau sajen ada ayam bakar, pisam, jarum, kaca, sisir, ada suruh kinangan, air kelapa. Kalau saya pribadi sebenarnya warna sembilan itu minyak fambo, fungsinya ya suguhan simbah rekso. Sebenarnya warna sembilan secara mengambil dari sunan wali songo. Tidak bisa ditinggalkan polo yang buat masak, kalau ditinggal saya tidak berani)....

Dari hasil wawancara dengan pawang Kuda Lumping dapat disimpulkan bahwa pada pertunjukan kuda lumping masih erat hubungannya dengan kepercayaan kejawen yang sudah dipercayai oleh leluhur-leluhur sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut Kuswarsantyo (2017: 72) mengatakan fungsi sesaji digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmani maupun rohaniah. Sesaji dapat diartikan sebagai persembahan atau sajian dalam upacara tertentu yang secara simbolis dengan tujuan untuk komunikasi dengan kekuatan gaib. Diadakan sesaji

maksud tujuannya adalah bersyukur kepada Tuhan dan semoga dengan berkah-Nya, segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik, dan membawa kesejahteraan dan kemajuan yang lebih baik bagi yang mempunyai hajat, dan masyarakat umum yang ada di wilayah tersebut.



Gambar 5.2 Sesaji dalam Pertunjukan
(Foto: Erna, 2017)

Terlihat pada gambar 5.2 sesaji yang digunakan saat pertunjukan yang terdiri dari kelapa, minuman yang terdiri dari kopi, teh, air putih yang diberi bunga. Selain itu juga terdapat singkong, bedak, dau pepaya dan tebu. Lepas dari kepercayaan tentang hal-hal gaib yang masih erat dengan orang Jawa tetapi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kepercayaan yang paling hakiki, seperti hasil wawancara dengan bapak Joko

pada tanggal 05 September 2017 pukul 16:03:41 WIB mengatakan:

....Yo enek doane kor disyahadatke peng telu, sebenere koyo termasuk le werno songo istilah e njalok karo mbok rekso mau gor nggo dikatakan nggo nyukupi ae. Inti e ro seng kuoso nek seng kuoso gak menghendaki ya gak bakal morak marek. Sebelum e kan wes di buka bismilah peng telu al fatiha terus buka kunci nyuwun ro seng kuoso bahwa aku ki meh ngenekake kesenian seng koyo ngene aku njalok diparingi slamet, slamet ki istilah teges e slamet sak kabeh ane neng nek ono wiso olo asala e seko Buta papat seko bumi, geni banyu, angin aku jalok disengkerne. Bar kui ya wes gor moco Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlās. (Ada doanya cuma disyahadatkan tiga kali, sebenernya seperti termasuk warna sembilan istilahnya minta sama mbah Rekso tadi hanya untuk mencukupi saja. Intinya dengan yang kuasa kalau yang kuasa tidak menghendaki ya tidak berantakan. Sebelumnya sudah dibuka bismilah tiga kali alfatihā terus buka kunci meminta dengan yang kuasa bahwa saya akan mengadakan kesenian yang begini saya meminta diberikan selamat, selamat intinya selamat untuk semuakalau ada gangguan dari bumi, api, air, angin saya minta dihilangkan. Setelah iu hanya membaca Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlās)....

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa kepercayaan kepada Tuhan lah yang harus tetap kita utamakan, kelancaran dan keselamatan selama pertunjukan kuda lumping pun tentu atas ijin dan berkat dari yang Tuhan Yang Maha Kuasa.

C. Penggunaan Bahasa dalam Pertunjukan

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik melalui tulisan, lisan, maupun gerakan (bahasa isyarat) dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain (Sulasman dan Gumelar 2013: 42).

Dalam pertunjukan kuda lumping penggunaan bahasa sangatlah penting, selain digunakan untuk menjelaskan jalan cerita pertunjukan lagu yang digunakan juga menggunakan bahasa Jawa . Bahasa Jawa yang digunakan dalam pertunjukan adalah sebagai salah satu bentuk pengangkatan identitas budaya Jawa oleh para pelaku seni. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Ini berarti dengan bahasa dapat diketahui identitas seorang baik individu maupun kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan identitas personal seseorang, karena setiap individu mempunyai gaya berbahasa yang berbeda dari orang lain Santoso (2006: 48). Walaupun berada dilingkungan yang bermacam-macam suku bahasa pertunjukan kuda lumping tetap konsisten menggunakan bahasa asli Jawa meskipun akan sedikit dipadukan dengan bahasa melayu untuk mengimbangi penonton pribumi. Tetapi jika untuk tembang atau lagu yang dipilih tetap lagu Jawa tidak pernah menggunakan lagu bahasa Indonesia ataupun lagu daerah kabupaten Lahat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Hasan (2015: 137) yang

menyatakan bahwa *good appearance of local language, traditional clothes, and history affect the identity of Taa society*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa bahasa local, pakaian tradisional dan sejarah mempengaruhi kehidupan masyarakat Taa di Kabupaten Una-Una.

Hal tersebut sejalan dengan pemahaman Verulitasari (2016: 44) yang menyatakan bahwa Penggunaan bahasa Aceh menjadi salah satu faktor pembentuk identitas budaya Aceh, karena rasa memiliki akan bahasa sendiri memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Rapai Geleng. selain itu serupa dengan hasil penelitian terdahulu oleh Aprilina (2014: 7) dengan judul Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal yang menyatakan: Penandaan identitas keislaman dapat dilihat pada penggunaan teks dari Qur'an atau Hadis dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu bahasa yang digunakan dalam syair Tari Kuntulan menggunakan bahasa Tegal yang isinya mengacu ke sumber-sumber agama Islam dengan menggunakan teks dalam kitab Al-Barzanji.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dalimin pada tanggal 03 September 2017 pukul 20:11:22 selaku pemain musik senior kuda lumping Ronggo Budoyo menyatakan bahwa: *“Seng jelas dinyanyekne perahu layar, walang kekek andalan kui, padang bulan kui ya andalan, kui gak keno tinggal.*

Rombongan padang bulan, walang kekek kui wes diluar kepala” (yang jelas dinyanyikan perahu layar, walang kekek andalan itu, padang bulan itu juga andalan, itu tidak bisa ketinggalan. Rombongan padang bulan , walang kekek itu sudah diluar kepala). Dari hasil wawancara di atas disebutkan lagu-lagu Jawa yang biasa dibawakan oleh oemusik kuda lumping ketika mengiringi pertunjukan.

Selain sebagai hiburan berdasarkan hasil data dari lapangan lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukan juga memiliki pesan yang baik, misalkan salah satu lagu wajib yang selalu dibawakan yaitu sholawat nabi. Dalam pertunjukan kuda lumping mengingatkan bahwa kita harus senantiasa mengingat Kanjeng Nabi Muhammad SAW dan meneladani perilaku beliau.

Lepas dari bahasa tembang yang digunakan seni tari merupakan bahasa tubuh yang mengandung makna, dalam pertunjukan Kuda Lumping terlihat adanya gerakan yang ritmis, dinamis, dan agresif dengan dimainkannya kibasan anyaman bambu menirukan gerakan layaknya seekor kuda ditengah peperangan.

D. Pola Perilaku

Pola perilaku merupakan salah satu faktor pembentuk identitas budaya sesuai penjelasan Liliweri (2004: 87) yang mengatakan bahwa faktor-faktor pembentuk identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Mintargo (1997: 43) berpendapat bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada

yang tidak dipelajari. Sejak perilaku manusia lebih banyak merupakan hasil belajar, perubahan atau modifikasi melalui aktivitas. Manusia hidup dalam suasana yang lebih bebas dan fleksibel dan lebih banyak memiliki kemungkinan untuk berkembang.

Berdasarkan hasil dari lapangan dan hasil dari wawancara dengan berbagai sumber pola perilaku masyarakat suku Jawa di Lematang Jaya dianggap baik dan wajar baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa walaupun harus hidup berdampingan dengan suku-suku lain. Sikap saling toleran, rama tamah dan saling menolong menjadi kunci utama dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi interaksi sosial yang baik karena terjadinya hubungan timbal balik mempengaruhi pola perilaku. Seperti yang dijelaskan oleh Purwadi (2013: 15) dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Bapak Isro selaku kaur pemerintahan di desa Lematang Jaya menjelaskan bahwa:

....Pola perilaku masyarakat saya rasa lumrah sama dengan daerah-daerah lain tidak ada hal-hal yang nyleneh, termasuk kenakalan-kenaklan remaja masih normal. Apalagi jikalau masalah etika , moral, masih bagus....

Pernyataan Bapak Isro menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat bejalan semestinya tanpa ada masalah dengan adanya perbedaan latar belakang budaya maupun agama. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Bapak Junai selaku ketua adat Desa Lematang Jaya yang menyatakan bahwa:

....Kalau sepengetahuan aku sebagai wong tuo disini masyarakat disini cukup toleransi maksudnya ramah tama tapi ada segelintirlah yang kiro-kiro agak cuek tapi dak seberapa. Yang pada umumnya itu ramah, santun, saling menghargai. (Kalau sepengetahuan saya sebagai orang tua disini masyarakat disini cukup toleransi maksudnya ramah tama tetapi segelintir yang kira-kira sedikit cuek tidak seberapa. Yang pada umumnya itu ramah, santun, saling menghargai)....

E. Penggunaan Busana dalam Pertunjukan

Busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain dan selanjutnya diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu (Darmaputri 2010: 47-48). Ibagere (dalam Okpu 2015: 22) menyatakan bahwa perhiasan tubuh berhubungan dengan semua bentuk pakaian yang dikenakan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Ini termasuk properti lain seperti tongkat, kepala gigi, topi, manik-manik, sepatu, gelang dan perhiasan lainnya yang membantu mendefinisikan atau mengidentifikasi orang tersebut. Selanjutnya Purnomo, dkk (2017: 26) berpendapat bahwa sesuai dengan keragaman manusia, pakaian yang digunakan juga beragam.

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi seperti yang ditemukan dalam kelompok etnis Indonesia, pakaian yang digunakan menunjukkan identitas sebuah suku. Dalam hal ini pakaian tidak semata-mata sebagai benda material yang hanya digunakan tanpa makna.

Dan dalam hal ini busana adalah hal yang sangat diperhatikan dan penting dalam sebuah pertunjukan tari termasuk dalam pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo. Tata busana atau kostum tari pada dasarnya adalah pemakaian dan propertinya. Pemakaian sandang ini meliputi bagian tubuh kepala, leher, badan, bahu, pergelangan tangan, pinggang, kaki, dan pergelangan kaki (Sekarningsih 2006: 50).

Sejalan dengan Onong Nugraha dalam Sekarningsih (2006: 51) menyatakan busana bukanlah bagian dari tarian, tapi busana tari merupakan bagian penting yang harus ada didalam sebuah tarian. Menurut Sekarningsih (2006: 52) penggunaan busana berfungsi untuk:

1. Secara psikis busana sebagai sesuatu yang paling dekat dan akrab dengan penari sehingga menjadi penentu keberhasilan suatu tarian, dan busana sebagai penari terdorong untuk menari dengan lebih baik dan lebih semangat.
2. Secara fisik busana sebagai penutup aurat dan bagian tubuh lainnya yang dianggap perlu sehingga penari merasa nyaman ketika menari, dan busana sebagai pelindung tubuh dari pengaruh sekelilingnya seperti angin atau cuaca panas dan dingin.

3. Secara artistik busana berkaitan dengan aspek seni rupa, oleh karena itu dalam tari mengandung estetika melalui garis, warna, bentuk dan corak. Dan busana merupakan pendukung tarian yang tidak dipisahkan dalam penampilannya. Maka dari itu identitas suatu tarian dan dorongan menari harus tercapai melalui kesenirupaan.
4. Secara estetika busana merupakan unsur kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan keindahannya dapat dihayati, dan busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri yang dapat mengungkapkan karakteristik dan tujuan suatu tarian.
5. Secara teatral busana menunjukkan dan menggambarkan peran, dan busana merupakan komponen pemeran melalui corak dan warna ke dalam maksud sebuah pentas tari.

Menurut penjelasan di atas jika dilihat dari segi artistik busana berkaitan dengan aspek seni rupa, oleh karena itu dalam tari mengandung estetika melalui garis, warna, bentuk dan corak. Dan busana merupakan pendukung tarian yang tidak dipisahkan dalam penampilannya. Maka dari itu identitas suatu tarian dan dorongan menari harus tercapai melalui kesenirupaan. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan busana yang digunakan oleh penari Ronggo Budoyo yang dijelaskan sebagai berikut.

F. Penari *Pegon*

Pada pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo terdapat empat macam tarian Tari *Pegon* kecil, *Pegon* remaja, *Pegon* dewasa dan kucingan. Busana yang digunakan oleh penari *Pegon* semua hampir sama hanya berbeda pada penari *Pegon* dewasa

yang menggunakan kaca mata sedang kan untuk penari *Pegon* kecil *Pegon* remaja tidak menggunakan kaca mata.

Penjelasan busana yang digunakan oleh penari *Pegon* dapat dilihat pada gambar 5.3 di bawah ini.



Gambar 5.3 Tarian Pegon Dewasa

Berdasarkan gambar 5.3 di atas terdapat dua belas macam kelengkapan busana yang digunakan oleh penari *Pegon* yang terdiri dari irah-irahan yang terletak di atas kepala sampai kaos kaki yang dikenakan dikedua kaki penari. Berdasarkan hasil data dari lapangan busana yang digunakan grup Ronggo Budoyo hampir sama dengan dengan yang digunakan oleh grup Kuda

Lumping Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Prabowo (2015: 109) menjelaskan Busana yang digunakan antara lain celana pendek yang dilengkapi dengan jarik, stagen, dan ditambah beberapa aksesoris seperti slendang (*sampur*), gelang tangan, klat lengan, kalung, dan ikat kepala.

Dapat disimpulkan bahwa kesenia Kuda Lumping Ronggo Budoyo tidak meninggalkan ciri khas kesenian Kuda Lumping, dari beberapa perlengkapan busana yang digunakan jarik adalah salah satu busana yang sangat khas dengan budaya Jawa. Salah satu hasil budaya masyarakat Jawa yang sampai sekarang tetap terpelihara dan bahkan berkembang pesat menjadi berbagai ragam pakaian adalah batik. Tradisi batik ternyata sudah dikenal oleh masyarakat Jawa sejak zaman kerajaan dahulu. Bahkan sebagai bukti, banyak karya sastra Jawa berupa naskah kuno yang di dalamnya mengisahkan raja dan para sentana dalem yang memakai berbagai corak motif batik di saat ada pisowanan di kraton. Begitu pula ada sebagian relief candi di Jawa yang menampilkan orang memakai kain batik. Tradisi budaya batik terus ditularkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya dan hingga saat ini, keberadaan batik terus berkembang sesuai dengan zamannya.

Pada awal kemunculan tradisi batik, masyarakat Jawa masih sangat terbatas memanfaatkan batik dalam berpakaian.

Ketika itu, batik lebih sering dipakai dan masih terbatas untuk kain jarit. Kain jarit ini bagi kaum laki-laki lebih berfungsi sebagai pakaian penutup aurat ke bawah, atau lebih tepat sebagai pengganti celana. Namun ketika kain jarit itu digunakan oleh perempuan, bisa jadi sekaligus sebagai pelindung aurat payudara ke bawah. Bahkan para abdi dalem perempuan di kraton-kraton di kota Yogyakarta dan Surakarta hingga saat ini masih menggunakan kain jarit ini untuk kembenan. Kembenan adalah cara berpakaian dengan cara melilitkan kain jarit ke tubuh perempuan mulai dari payudara ke bawah. Selain itu, kain batik juga kadang diterapkan untuk kain selendang, blangkon, dan udheng “ikat kepala bagi kaum pria” (<https://archive.kaskus.co.id/thread/12456901/1>).

Menurut tradisinya motif pada batik mempunyai makna-makna simbol tertentu, misalnya bentuk motif kawung mempunyai makna simbol kesuburan, umur panjang dan kesucian. Bentuk motif parang corak ini mempunyai pola pedang-pedangan yang melambangkan kekuasaan, salah satu motif parang yaitu parang rusak dipakai untuk busana prajurit, karena dipercaya bahwa parang rusak mempunyai kekuatan sugesti selalu mampu menghancurkan/merusan musuh-musuh dalam setiap pertempuran (Hidajat 2005: 76).

Tidak hanya dalam pertunjukan kain jarit dapat digunakan sebagai wujud rasa identitas masyarakat tetapi juga bias

digunakan sebagai sandang atau pakaian sehari-hari, seperti hasil penelitian Ciptandi (2016) yang menyatakan bahwa masyarakat di Kecamatan Kerek terbiasa membuat kain untuk mereka gunakan sendiri dan hanya berputar di lingkungan internal mereka. Fungsi kain sebagai benda pakai sandang bagi masyarakat Kerek secara umum digunakan sebagai bahan bakal busana, baik yang dijahit menjadi pakaian, disayutkan (kain sayut) maupun dijaritkan (kain jarit). Dalam penggunaannya kain jarit dan sayut memiliki tata cara pakai yang khas. Pemandangan wanita berbusana sayut dan jarit sangat akrab terlihat di pasar-pasar tradisional juga ladang. Bagi masyarakat Kerek, ini merupakan busana sehari-hari yang mereka gunakan untuk ke pasar dan berladang. Penggunaan kain Sayut dan Jarit ini secara khusus telah menciptakan identitas yang khas yang melekat bagi kelompok masyarakat.

G. Penari *Buta*



Gambar 5. 4 Kostum Penari *Buta*
(Foto Erna, 2017)

Gambar 5.4 adalah kostum Penari *Buta* grup Ronggo Budoyo, penggunaan irah-irahan, stagen dan kain warna yang diikatkan dipinggang sama dengan Kuda Lumping yang masih

eksis di tanah Jawa. Dari gambar 6.4 terlihat masih sangat kental pengaruh busana Jawa yang dipertahankan oleh grup Ronggo Budoyo. Tarian setiap daerah tentu memiliki ciri khas tersendiri seperti hasil penelitian Aprilina (2014: 7) penandaan identitas visual terlihat pada busana Tari Kuntul Tegalan menggunakan celana panjang, baju, jubah dan sorban yang dimaksud untuk memberikan warna Arab Parsi tempat asal agama Islam. Sejalan dengan hasil penelitian Sudono, ddk mengatakan (2013: 237) Barongsai ini adalah budaya masyarakat Tionghoa. Nuansa yang muncul ketika orang melihat pertunjukan ini, sudah terlebih dahulu membawa pikiran kita akan budaya yang berasal dari Cina. Perasaan ini diperkuat lagi dengan segala macam simbol identitas yang melekat pada pertunjukkan Liong dan Barongsai itu secara keseluruhan. Artinya bahwa, asesoris, warna, bentuk, lambang-lambang yang melekat pada Liong maupun Barongsai sudah menunjukkan bahwa budaya itu adalah budaya Tionghoa. Demikian dengan ciri khas pakaian dan asesoris busana tari Kuda Lumping yang memiliki khas dengan kain jarit dan kain warna yang biasa diikatkan dipinggang penari maupun property kuda tiruan yang terbuat dari bambu.

H. Penggunaan Musik dalam Pertunjukan

Musik adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan tari, musik memiliki peranan penting dalam setiap gerakan tari. Dalam pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo

diiringi dengan gamelan yang sangat sederhana terdiri dari dua kendang, gong dan kempul, saron, kenong. Gamelan merupakan salah satu alat musik tradisional yang berada di Indonesia yang memiliki sejarah dan nilai seni tersendiri. Bagi masyarakat Jawa gamelan sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak budaya Hindu–Budha ketika masih banyak berpengaruh di Indonesia (Rudiansyah, dkk 2015: 1). Menurut Widhyatama (2012: 59) gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, kendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumen/ alatnya, yang merupakan satu kesatuan utuh dan diwujudkan dengan dibunyikan bersama. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *gamel* yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran *-an* yang menjadikannya kata benda.

Beberapa penjelasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa gamelan merupakan seperangkat alat musik yang berasal dari Jawa, alunan musik gamelan merupakan salah satu elemen pertunjukan yang berperan penting dalam kuda lumping. Walaupun alat musik gamelan yang terdapat di kelompok Ronggo Budoyo tidak lengkap tetapi sangat mendukung pertunjukan kuda lumping, karena jika dilihat dari data lapangan pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo masih sangat sederhana. Sebenarnya pada awal pembentukan grup Ronggo Budoyo gamelan yang telah diberikan oleh pemerintah

lengkap tetapi dengan berjalannya waktu satu persatu mulai rusak dan karena terhalang oleh dana anggota Ronggo Budoyo tidak mampu membeli yang baru sehingga tetap menggunakan yang masih bisa untuk dimainkan. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Hermanto selaku ketua grup Ronggo Budoyo pada tanggal 24 Agustus 2016 pukul 19:59 WIB:

.... Grup kesenian Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya dibentuk pada tahun 1993 oleh lima anggota, modal awal yang dimiliki grup kesenian Ronggo Budoyo adalah seperangkat alat gamelan yang diberikan oleh pemerintah sebagai warga transmigrasian dari pulau Jawa....

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hermanto dapat ditarik kesimpulan bahwa peralatan musik yang digunakan merupakan alat musik khas masyarakat Jawa dan langsung dikirimkan dari pulau Jawa untuk mengembangkan kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya. Guna untuk mendukung hasil data dari lapangan peneliti menyertakan foto ketika pemain musik sedang mengiringi pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo sebagai berikut.



Gambar 5.5
Pemain Musik Ronggo Budoyo (foto: Erna, 2017)

Pada gambar 5.5 bapak Dalimin selaku pelatih musik Ronggo Budoyo sedang memainkan alat musik kenong, kenong yang ada di grup Ronggo Budoyo hanya dua buah saja. Disebelah kiri bapak Dalimin ada bapak Pitrus yang merupakan pelatih tari Ronggo Budoyo sedang memainkan kendang yang berwarna biru, disebelah kanan bapak Pitrus ada bapak Suwarno yang merupakan senior pemain music di grup Ronggo Budoyo sedang memainkan saron.



Gambar 5.6
Pemain Musik Ronggi Budoyo (foto: Erna, 2017)

Sedangkan pada gambar 5.6 Lilik adalah pemusik yang belum lama bergabung di Ronggi Budoyo bertanggung jawab dengan gong dan kempul lalu dibelakang Lilia da bapak Jaswanto yang juga senior atau sesepuh di grup Ronggi Budoyo memainkan alat musik demung. Berdasarkan hasil data dari lapangan dan hasil wawancara dengan beberapa sumber baik dalam latihan atau saat pentas para pemain musik tidak pernah menggunakan catatan notasi ataupun catatan lagu karena menurut bapak Suwarno tembang yang biasa dibawakan sudah hafal diluar kepala.

Salah satu cara mempertahankan identitas budaya di era modern seperti ini adalah dengan cara memadukan yang asli dengan yang ada pada jaman sekarang, Purba (2014: 269)

menjelaskan kendati dari sudut pandang adat warisan leluhur kebiasaan menggunakan musik tiup atau musik *keyboard* bukanlah sesuatu yang diwariskan nenek moyang, namun ini adalah suatu kenyataan bahwa identitas bisa berubah. Jika pada awalnya musik adat adalah musik *gondang sabangunan* atau musik *gondang hasapi*, namun sekarang keadaan sudah berubah. Musik tiup memang bukan *gondang sabangunan* atau *gondang hasapi*, tetapi peran sertanya di dalam upacara adat telah memberikan kontribusi pada identitas masyarakat Batak Toba, khususnya yang ada di Kota Medan. Dari hasil penelitian Purba dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mempertahankan identitas Batak melalui musik pelaku seni harus mengkombinasikan dengan musik modern.

Berdasarkan penjelasan mengenai penggunaan musik dan busana dalam pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo artinya dalam kegiatan berkesenian masih sangat kental dengan budaya Jawa, dimana pola perilaku merupakan kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang dipelajari melalui budaya sejalan yang dijelaskan oleh Verulitasari (2016: 3) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari yang merupakan tradisi.

BAB 6

PERSEPSI ESTETIK MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN KUDA LUMPING

1. Persepsi Masyarakat terhadap kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo

Leavit (dalam Suliyanto, dkk 2015: 137) mendefinisikan persepsi sebagai suatu penilaian atau interpretasi seseorang tentang bagaimana memandang atau mengartikan sesuatu yang ditangkap oleh alat indranya. Ali dan Asrori (dalam Megawanti 2015: 227) memaparkan bahwa setiap individu dalam kehidupannya selalu mengalami apa yang disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan hasil penghayatan setiap individu terhadap berbagai perangsang (stimulus) yang berasal dari lingkungan. Proses menginterpretasikan sangat penting dalam suatu persepsi karena kenyataan di dunia sangat bervariasi dan memerlukan upaya pemahaman dari setiap individu agar dapat memaknai kenyataan tersebut. Proses pengorganisasian juga dibutuhkan dalam persepsi karena berbagai informasi yang diterima oleh setiap individu harus diorganisasikan agar dapat dengan mudah dipahami.

Jalaluddin menjelaskan (2009: 51) persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu persepsi memberikan makna stimulus indrawi

atau sensori stimuli. Kegiatan melihat suatu kejadian atau kegiatan adalah proses seseorang untuk memberikan respon atau persepsi terhadap apa yang dialaminya. Secara umum persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian yang dilakukan seseorang terhadap objek, penilaian masing-masing pribadi untuk sebuah objek yang sama bisa jadi berbeda tergantung kecakapan dan kepribadian masing-masing (Larasaty 2013: 85). Sedangkan Damhuri (2014: 3) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi adalah berupa rangsangan atau stimulus yang berasal dari luar diri individu yang diproses secara internal. Proses internal itu adalah proses yang terjadi di dalam diri tiap-tiap individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari lapangan dimana bermacam-macam dan berbeda-beda persepsi masyarakat desa Lematang Jaya terhadap kesenian Kuda Lumping yang ada di sana. Karya seni yang merupakan hasil kreativitas seniman tidaklah hadir di ruang yang hampa. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagai media berekspresi seni bertujuan untuk seni itu sendiri, yakni hanyalah berhenti sekedar sarana untuk mengungkapkan hasrat atau perasaan subjektif individu seniman tanpa adanya kepentingan dengan pihak lain, namun secara umum karya seni diciptakan sebagai media komunikasi dengan pihak lain sebagai media interaksi antara seniman dengan masyarakat sebagai pihak yang diharapkan menerima informasi atau pesan yang terkandung

dalam karya seni itu seniman melalui karya seni yang diciptakan memerlukan kehadiran orang lain untuk merespon (Triyanto 2017: 71-72).

Kesenian Kuda Lumping yang berkembang didesa Lematang Jaya tidak lepas dari latar belakang masyarakat Lematang Jaya yang terdiri dari salah satunya suku Jawa, persepsi terhadap kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo pun tentu bermacam-macam menurut warga desa Lematang Jaya. Berbagai macam persepsi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2016: 180) faktor-faktor internal yang mempengaruhi aspek persepsi adalah agama, ideologi, tingkat intelektual, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi antara warga satu dengan warga yang lainnya pastilah berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Triyanto, dkk (2014:156) dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mendapatkan rangsangan dari luar. Berbagai rangsangan tersebut dapat dirasakan dari indera yang dimiliki manusia. Rangsangan tersebut diolah oleh sistem syaraf untuk kemudian diartikan. Namun setiap manusia akan berbeda-beda dalam menanggapi rangsangan yang diterimanya. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan persepsi antara seseorang dengan orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan maka dapat dikelompokkan beberapa persepsi masyarakat Desa Lematang

Jaya mengenai kesenian Kuda Lumping Ronggo budoyo yaitu persepsi dari tokoh birokrasi, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan persepsi masyarakat umum. Persepsi-persepsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persepsi Tokoh Birokrasi

Desa Lematang Jaya adalah desa yang terorganisasi dan dipimpin oleh Kepala Desa. Tokoh birokrasi adalah orang-orang yang berperan penting dalam perkembangan Desa Lematang Jaya termasuk dengan perkembangan kesenian Kuda Lumping. Tokoh birokrasi sangat memperhatikan dan peduli terhadap keberadaan dan perkembangan Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya karena dengan adanya kesenian Kuda Lumping ini sangat bermanfaat baik di dalam ataupun di luar desa Lematang Jaya. Manfaat yang dapat diberikan oleh kesenian Kuda Lumping untuk masyarakat desa Lematang Jaya yaitu bisa menjadi tempat bertemunya warga yang kemudian berkomunikasi dan bersosialisasi satu dengan yang lain, kedua mengajarkan masyarakat tentang toleransi, mengenal dan berpartisipasi dengan kebudayaan lain yang berada di lingkungan desa Lematang Jaya.

Selain keuntungan untuk warga desa Kuda Lumping Ronggo Budoyo juga membawa dampak baik untuk nama desa Lematang Jaya karena dengan adanya Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya sekarang Desa Lematang Jaya mulai dikenal di

luar misalnya di Kabupaten Lahat dan Muaraenim. Hasil wawancara dengan bapak Yusri (43 tahun) selaku ketua BPD Lematang Jaya pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 19:38:47 menyatakan sebagai berikut.

....Secara umum rasanya belum ngerti tapi secara tingkah laku seneng, atraksinyo kalau anak-anakkan seneng, rame. Kalau kami pribumisenenglah meraso terhiburlah kalau ado jenis kegitan kuda lumping. Untuk sekaramg alhamdulillah berkat Kuda Lumping Lematang Jaya dikenal oleh masyarakat, oleh kabupaten. Kemaren mewakili kecamatan ke kabupaten acara ulang tahun kabupaten. Dengan adanya kuda lumping Lematang Jaya itu dikabupaten la ado namanya untuk kegiatan budaya, kalau diluar-luarkan marawis kalau kito kuda lumping. Selain itu hari-hari besak dipakek di Muaraenim. (Secara umum rasanya belum mengerti tetapi secara tingkat laku senang, atraksinya kalau anak-anak senang, ramai. Kalau kami pribumi senang merasa terhibur kalau ada jenis kegiatan kuda lumping. Untuk sekarang alhamdulillah berkat Kuda Lumping Lematang Jaya dikenal oleh masyarakat, oleh kabupaten. Kemarin mewakili kecamatan ke kabupaten acara ulang tahun kabupaten. Dengan adanya Kuda Lumping Lematang Jaya itu di Kabupaten sudah ada namanya untuk kegiatan budaya. Kalau di luar-luar marawis kalau kita kuda lumping. Selain itu hari-hari besar dipakai di Muaraenim)....

Sebagai Ketua BPD dan warga desa Lematang Jaya Bapak Yusri sangat mendukung kegiatan berkesenian Kuda Lumping beliau menuturkan selalu memberikan semangat kepada anak-

anak muda yang ikut berkesenian supaya tetap kompak dan selalu sukses. Selain Bapak Yusri selaku ketua BPD desa Lematang Jaya Bapak Isro juga selaku Kaur Pemerintahan dan tokoh agama di Desa Lematang Jaya juga sangat mendukung kegiatan berkesenian di Lematang Jaya. Wawancara dengan bapak Isro pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 19:56:19 di kediaman bapak Isro beliau mengatakan:

....Pendapat saya budaya-budaya seperti itu kalau dulu diperuntukkan sebagai hiburan favorit ya, kalau sekarang sudah banayak hiburan-hiburan modern dangdutan, organ tunggal. Artinya kesenian seperti ini sudah mulai tertinggal padahal itu adalah warisan kekayaan bangsa kita yang seharusnya kita pertahankan harusnya kita lakukan, kita lestarikan. Makanya saya sangat mengapresiasi sebagai masyarakat biasa juga sebagai perangkat desa memberikan suport kepada para anggota kuda lumping ronggo budoyo supaya jangan pernah putus semangat tetap bisa bersaing dengan hiburan lainnya, karena itu warisan nenek moyang yang harus kita lestarikan sebagai kebanggaan untuk kita. Yang jelas saya memandang positif karena ini budaya, memang ada sebageian warga yang suka terhadap pagelaran ini. Itu terbukti dari ketika ada pertunjukan mayoritas apresiasi dari warga baik banyak yang menonton, bahkan jika saya lihat efek negatifnya tidak ada. Mungkin ada beberapa hiburan yang memberikan efek negatif terhadap mental ataupun akhlak anak seperti anak-anak kecil ada dangdutan, orgen mereka rata-rata minum-minum, ada jojetan- jojetan yang kurang itu kan memberikan pembentukan karakter yang buruk atau ada dampak negatif untuk anak, tapi kalau untuk kuda lumping secara umum tidak ada....

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 19:39:05 dengan bapak Taurus selaku Ketua RW

Kuda Lumping memiliki fungsi yang baik yaitu: yang jelas itu sangat bermanfaat, kalau Kuda Lumping banyak dampak kebaikannya. Tidak ada istilahnya mengejek walaupun lain suku berartikan mendukung. Saya dan seluruh warga desa Lematang Jaya kalau bisa mempertahankan dan bila mana sudah berkembang nanti bisa menambah grup lainnya jangan hanya satu grup.

Selanjutnya Bapak Andry selaku ketua RT salah satu Dusun di Desa Lematang Jaya sangat mendukung grup Kuda Lumping Ronggo Budoyo walaupun Bapak Andry kurang paham dengan maksud dari pertunjukan Kuda Lumping. Menurut Bapak Andru secara moral selama ini kuda lumping berisikan dengan tarian-tarian mungkin pada intinya melihat tarian itu rukun, bagus dapat dilihat keguyunban, intinya pakem Jawa dan aliran Jawa. Sedangkan untuk makna perunjukan Bapak Andry kurang paham. Selain itu menurut Bapak Andry pertunjukan Kuda Lumping sangat bermanfaat karena walaupun kesenian sifatnya kelompok tetapi dengan adanya itu pihak kebudayaan mengenal Desa Lematang Jaya, mengenal apa yang dibutuhkan masyarakat sini dengan cara pihak kebudayaan datang untuk melakukan survai.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa tokoh-tokoh masyarakat sangat senang dan mendukung dengan adanya kesenian Kuda Lumping di Lematang Jaya. Selain itu

bapak Isro selaku tokoh agama dan tokoh kasi pemerintahan Desa Lematang Jaya menambahkan bahwa, masyarakat Lematang Jaya menerima memberi dukungan dan desa menyediakan anggaran khusus untuk kesenian yang berkembang di sini. Aparat Desa Lematang Jaya secara sistem mengundang kelompok kesenian untuk menanyakan ada kebutuhan apa yang masih kurang dari situ membuktikan jika aparat desa mendukung supaya kesenian tetap berkembang.

2. Persepsi Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan orang-orang penting yang sangat berpengaruh dalam kemajuan desa setelah tokoh birokrasi. Disorot dari pendapat kedua tokoh masyarakat desa Lematang Jaya Bapak Junaidi (60 tahun) selaku ketua adat sangat mendukung kesenian Kuda Lumpingdi Lematang Jaya selain bermanfaat sebagai hiburan dengan adanya Kuda Lumping juga bisa membuat warga saling menghormati budaya masing-masing suku yang dimiliki. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Junaidi pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20:13:31 beliau mengatakan:

....Kalau aku termasuk cucung-cucung aku juga senang, karena hiburan di kampung kite sekarang cuma itu. Jadi kapan ada kuda kepang anak-anak sudah pergi, gak orang Jawa, orang lokal semuanya senang walaupun dak ngerti. aku kiro semua warga ini dak ado yang terganggu karena pertama tadi kita saling menghormati udem itu walaupun

kitodak ngerti kesenian ini tapi warga sini menghormatinye. Gak mengganggu kan dio ado di tempat khusus, jadi kalau kita senang datang kalau gak senang gak usah datang. (Kalau aku termasuk cucu-cucu ku juga senang, karena hiburan di kampung kita sekarang haya itu. Jadi ketika ada kuda kepang anak-anak pergi, tidak orang Jawa, orang pribumi semuanya senang walaupun tidak mengerti. Aku kira semua warga tidak ada yang terganggu karena pertama tadi kita saling menghormati setelah itu walaupun kita tidak mengerti kesenian ini tetapi warga sini menghormatinya. Tidak mengganggu kan ada tempat khusus, jadi kalau kita senang datang kalau tidak senang tidak usah datang)....

Walaupun kesenian Kuda Lumping bukanlah materi seni budaya yang diberikan di lingkungan pendidikan formal tetapi Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya mendapat perhatian khusus dari para tokoh pendidik. Persepsi took pendidik ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dengan adanya pertunjukan Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya anak-anak belajar tentang bentuk pertunjukan kesenian tradisional yang berasal dari pulau Jawa, belajar tentang keaneragaman budaya Indonesia. Seperti pendapat Bapak Darwansyah (31 tahun) salah satu guru sekolah dasar di SD Lematang Jaya yang mengatakan: Bagus sekali melestarikan budaya Jawa, budaya Indonesia. Budaya Jawa yang ada di Sumatera karenakan merupakan aset untuk bangsa Indonesia

jadikan perlu dilestarikan. Jangan sampai dicuri bangsa Malaysia ya, pengetahuan itu.

Selain itu juga ada pesan baik yang bisa diambil oleh penonton yaitu misalnya kemarin ketika pertunjukana dalam acara memperingati 27 Agustus ada atraksi yang dilakukan anak kecil bernama Rio. Rio diikat sedemikian rupa lalu dikurung didalam kurungan ayam dan ditutup oleh kain kalau berdasarkan akal pikiran seharusnya Rio tidak bisa lepas, tetapi pada saat pertunjukan itu Rio bisa membuka ikatan tali tersebut, dari adegan itu terdapat pesan yang bisa diambil oleh penonton. Pesan-pesannya itukan sesulit apapun masalah itu pasti ada jalan keluarnya. Itu yang baru-baru ini (wawancara pada tanggal 05 September 2017 pukul 19:35:26).

Selain Bapak Darwan Bapak Opmilen (30 tahun) selaku guru Sekolah Menengah Pertama di Desa Lematang Jaya juga sangat setuju dengan adanya kesenian Kuda Lumping. Beliau mengatakan kebersamaan masyarakat, kekompakkan. Dengan adanya acara itu masyarakat kompak berduyung-duyung nonton akhirnya berkumpul di suatu tempat. Manfaatnya mempersatukan antara suku kan di sini banyak adat istiadat jadi berkumpul yang misalnya kami dari luar Jawa memahami adat Jawa, belajar (wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 20:37:07). Berdasarkan pernyataan bapak Darwan dan bapak Opmilen dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Kuda Lumping merupakan

pembelajaran bagi anak-anak di luar kelas, dengan melihat atau menonton anak-anak mendapatkan pengetahuan baru tentang budaya Indonesia, rasa saling menghargai perbedaan dan arti kebersamaan.

Terakhir persepsi tokoh agama terhadap pertunjukan Kuda Lumping, bapak Anang salah satu tokoh Agama Kristen yang sudah lama tinggal di Desa Lematang Jaya dan juga kurang lebih paham dengan Kuda Lumping yang sudah lama ada di Desa Lematang Jaya berpendapat bahwa saya rasa budaya yang harus dilestarikan asli dari Jawa jangan sampai hilang kalau perlu harus ditingkatkan lagi, selain itu Kuda Lumping juga bisa bermanfaat menjadi hiburan bagi masyarakat, cara nguri-nguri budaya Jawa dan melestarikan budaya nasional. Selain Bapak Anang Bapak Miftah selaku Ustad yang ada di Desa Lematang Jaya mendukung kesenian Kuda Lumping dengan mengatakan anak-anak yang mengaji disini juga boleh ikut jaranan setelah Isya baru boleh latihan Kuda Lumping, dari pada kamu main jaranan tetapi tidak mengaji.

Hasil wawancara kedua tokoh agama Desa Lematang Jaya dapat ditarik kesimpulan bahwa Kuda Lumping adalah kesenian yang masih eksis dan tidak ada tentangan untuk dilestarikan di Desa Lematang Jaya.

3. Persepsi Masyarakat Umum

Pada hakikatnya semua seni pertunjukan adalah satu dari berbagai cara untuk melukiskan dan mengkomunikasikan. Menurut Hadi (2012: 2-3) terdapat dua “faktor manusiawi” yang perlu diperhatikan seniman baik si pencipta maupun para pendukungnya yang dipahami sebagai *performance* dan masyarakat penonton, pengamat atau *audience*. Seniman atau si pencipta bersangkutan dengan masalah-masalah pengetahuan, serta dorongan yang menyebabkan menciptakan sebuah seni pertunjukan. Sementara pihak lain yaitu masyarakat penonton atau *audience* adalah manusia yang merenungkan atau mengamati karya seni pertunjukan agar dapat berkomunikasi memahami karya.

Masyarakat atau penonton memberikan peranan penting dalam sebuah pertunjukan, apalah arti sebuah pertunjukan tanpa adanya penonton atau *audience*. Berbagai macam pendapat masyarakat desa Lematang Jaya tentang kesenian Kuda Lumpung pun muncul, hal tersebut didasarkan pada latar belakang budaya yang berbeda-beda. Berikut akan dipaparkan beberapa persepsi warga masyarakat Desa Lematang Jaya dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda tentang kesenian Kuda Lumpung Ronggo Budoyo.

Pertama, Lela Diana ibu rumah tangga berusia 32 tahun yang merupakan asli keturunan Palembang berpendapat bahwa

Kuda Lumping Ronggo Budoyo dengan adanya seni jaranan bisa memperkenalkan dengan generasi muda bahwa Kuda Lumping itu seni budaya dari Jawa (wawancara pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 19:43:01). Ibu Lela Diana merupakan warga asli pribumi Lahat yang tidak paham dengan bahasa Jawa dan makna yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Lumping, tetapi beliau sangat menghargai Kuda Lumping dan senang menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping. Berdasarkan hasil wawancara tersebut Ibu Lela berharap dengan adanya Kuda Lumping di desa Lematang Jaya generasi muda dapat mengetahui keseian tradisional yang berasal dari pulau Jawa.

Sejalan dengan Ibu Lela Bapak Rudi pria berusia 32 tahun yang berprofesi sebagai karyawan Bank berpendapat bahwa karena kuda lumping merupakan kesenian leluhur untuk di era modern ini sedikit terpinggirkan di situ saya ingin mencintai kebudayaan daerah dan manfaatnya sangat baik pertama untuk anak-anak muda menggali potensi dari pada mereka melakukan hal-hal yang tidak selaknya lebih baik mereka diarahkan mengikuti kesenian itu supaya dia mengetahui kesenian dan melestarikan (wawancara pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 20:11:19).

Ketiga, Widiyanto (29 tahun) sangat mendukung kesenian Kuda Lumping karena ini adalah hiburan satu-satunya bagi warga Lematang Jaya. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28

Agustus 2017 pukul 20:15:05 beliau menyatakan, tanggapannya saya sangat menghibur bagi warga , istilahnya kan kesenian dari Jawa jangan sampai hilang selalu di budidayakan. Widiyanto walaupun hanya sebagai penonton berharap jika kesenian Kuda Lumping bisa terus dilestarikan dan tetap kreatif dalam mengembangkan tarian supaya lebih menarik. Dari beberapa responden yang sangat terhibur dengan pertunjukan Kuda Lumping ada salah satu warga desa Lematang Jaya yaitu Ibu Darmawati (30 tahun) yang kurang tertarik karena adanya adegan kesurupan salah satu warga Desa Lematang Jaya, ditemui pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 17:43:25 Ibu Dar menjelaskan alasan ketidak tertarikannya terhadap Kuda Lumping Ronggo Budoyo:

....Seneng ya seneng tapi kalau sudah nonton yang teriak-teriak kesurupan saya benci gak suka, itu tu ngundang setan. Tetapi kalau yang misalnya yang mabuk makan beling, makan ayam itu agak seru juga, dak takut tapi kalau yang itu dak suka aku. Tanggapan aku tentang Kuda Lumping baik juga men dimajuke tapi yang dak sukanya satu itulah. Dak masalah gek kan biso keluar-keluar diundang bisa dapet duit, desa Lematang Jaya ada kemajuan. (Senang ya senang tetapi kalau sudah nonton yang teriak-teriak kesurupan saya benci tidak suka, itu mengundang setan. Tetapi kalau yang misalnya mabuk makan beling, makan ayam itu seru juga, tidak takut tetapi kaau yang itu tidak suka saya. Tenggapan saya tentang Kuda Lumping baik juga kalau dimajukan tetapu yang tidak suka satu itu. Tidak masalah nanti bisa keluar-keluar diundang bisa mendapatkan uang, desa Lematang Jaya ada kemajuan)....

Remaja-remaja desa Lematang Jaya juga ikut berperan aktif sebagai penikmat kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo, misalnya Intansari (20 tahun) seorang mahasiswa Jurusan Ekonomi disalah satu Universitas di Kabupaten Lahat mengatakan sebagai berikut:

....Bagus melestarikan budaya disinikan wongnya itu campu-campur jadikan yang dak tau jadi tau kebudayaan itu cak mano cara mainnya, mungkin ado pesen-pesen yang nak disampaikan dari kebudayaan itu tapi karena kita awam Cuma tau itu penari. Dan saya sangat mendukung karena dio itukan bukan sekedar ngangkat kebudayaan dia tetapi juga mengangkat nama desa sini kan yang dibawa nama desa ini gak sekedar asal daerah kesenian itu. (Bagus melestarikan budaya disinikan orangnya itu campur-campur jadikan yang tidak tau kebudayaan itu bagaimana cara mainnya, mungkin ada pesan-pesan yang mau disampaikan dari kebudayaan itu tetapi kita awam hanya tau itu penari. Dan saya sangat mendukung karena dia itukan bukan sekedar mengangkat kebudayaan Jawa tetapi juga mengangkat nama desa sini yang dibawa nama desa ini tidak sekedar daerah kesenian itu)....

Berbeda dengan Intan yang menyukai dan mendukung Kuda Lumping Firman seorang remaja berusia 25 tahun yang kurang tertarik dengan pertunjukan Kuda Lumping sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 21:00:19 mengatakan:

....Kurang menarik karena itu-itu aja, maksudku kalau bisa tari-tariannya ya yang macam-macemlah jadi nggak membosankan. Penarinya diperbanyak gerakannya juga diperbanyak. Sekedar nonton sebab jarang juga nonton mungkin kadang-kadang biar nggak sepi dari pada nggak ada kegiatan....

Dari hasil wawancara dengan Firman pertunjukan Kuda kurang berkembang dari bentuk tarian dan penarinya sehingga dinilai sangat membosankan, yang berkembang hanya dari segi kostum dan peralatan musik saja. Sehingga seharusnya lebih ditingkatkan lagi kreativitas gerak penari Kuda Lumping.

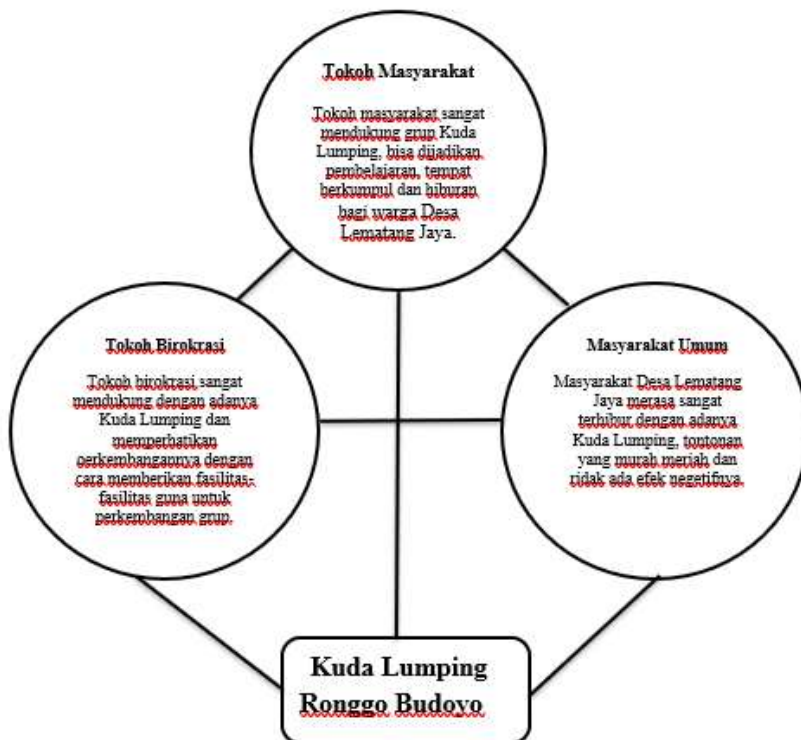
Larasaty (2013: 85) mengatakan secara umum persepsi dapat diartikan sebagai pandangan atau penilaian yang dilakukan seseorang terhadap objek, penilaian tiap-tiap pribadi untuk sebuah objek yang sama bisa jadi berbeda tergantung kecakapan dan kepribadian masing-masing. Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dilihat beberapa persepsi masyarakat desa Lematang Jaya terhadap kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo, persepsi masyarakat tentu akan berbeda-beda sama dengan hasil penelitian Larasaty yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. Hasil penelitian Larasaty ada beberapa persepsi tentang pertunjukan organ tunggal malam hari di Tebo. Pertama organ tunggal bagi kaum laki-laki adalah hiburan yang jarang ada di desa Tebo, hiburan yang dimaksud oleh kaum adam ialah dilihat dari dari tampilannya yaitu dari kostum dan goyangan sibiduan.

Kedua, menurut tuan rumah dengan hadirnya sajian musik organ tunggal, dinilai dapat membuat acara yang diadakan bisa meriah dan berkesan, dan bahkan dengan hadirnya musik organ tunggal ini lebih banyak tamu undangan yang datang. Ketiga, menurut warga pertunjukan organ tunggal juga dimanfaatkan oleh kaum pria untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama islam seperti mabuk/estasi, berjudi bahkan berkelahi atau adu jotos sesama penonton.

Selain bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja Desa Lematang Jaya anak-anak adalah penonton yang sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan Kuda Lumping di desa Lematang Jaya. Menurut anak-anak menonton Kuda Lumping adalah hiburan yang sangat menarik dan bisa menjadi tempat berkumpul dengan rekan-rekan. Devi Setianasari (12 tahun) berpendapat bahwa kuda lumping: ya seru, gerakannya bagus, kalau pas mabuk seru (wawancara pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 7:10:32). Sama dengan pendapat seorang pelajar kelas 1 SMP bernama Jeni Aldahria (12 tahun) yang mengatakan: tariannya bagus, seru. Ada sulap-sulapnya. Kalau ada yang mabuk, makan beling serem aja tapi tidak takut (wawancara pada tanggal 29 Agustus 2017, 18:46:46).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dengan warga desa Lematang Jaya tentang pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya banyak respon positif dari warga desa,

banyak yang mengatakan dengan adanya pertunjukan Kuda Lumping menjadi hiburan bagi masyarakat dan menjadi tempat untuk berkumpul dan berkomunikasi bagi warga desa. Hasil kesimpulan dari persepsi masyarakat terhadap pertunjukan Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut.



Gambar 6.1
Persepsi Masyarakat Terhadap Kuda Lumping

BAB 7

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan interdisiplin. Pendekatan interdisiplin menggabungkan beberapa disiplin ilmu yaitu pendekatan Etnokoreologi, Sosiologi seni, Estetika dan Psikologi. Peneliti menggunakan pendekatan Etnokoreologi untuk mengkaji bentuk tari, pendekatan Sosiologi seni untuk mengkaji perilaku masyarakat Desa Lematang Jaya. Pendekatan Estetika dan Psikologi digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana persepsi atau penilaian masyarakat Desa Lematang Jaya terhadap pertunjukan kuda lumping.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, Rohidi (2011: 48) menjelaskan dalam penelitian kualitatif tugas utama peneliti seni adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang yang berada dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya, sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti dapat menelusuri, memahami, menjelaskan gejala dan kaitan hubungan antara segala yang diteliti. Melalui pendekatan penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran secara luas dan mendalam tentang bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo, peran kesenian Kuda Lumping sebagai identitas budaya

kelompok masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera dan persepsi masyarakat tentang kesenian Kuda Lumoing Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera

B. Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian

Fokus yang dimaksud adalah karya seni atau ekspresi seni, pelaku seni, tindakan atau perilaku seni, peristiwa, latar peristiwa yang latar sosial-budaya serta lingkungan alam-fisik, waktu berlangsungnya suatu peristiwa (Rohidi, 2011: 172-173). Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga, yaitu 1) bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo; 2) peran kesenian Kuda Lumping sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan; 3) dan persepsi estetik masyarakat Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan terhadap Kesenian Kuda Lumping.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Lematang Jaya, Kecamatan Merapi Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera selatan. Penelitian dilakukan pada grup kesenian kuda Lumping Ronggo Budoyo karena di Desa Lematang Jaya terdapat kesenian asli Jawa yang masih eksis.

C. Data dan Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan di lokasi adalah tentang bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo, peran kesenian Kuda Lumping sebagai identitas budaya kelompok masyarakat Jawa di desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan dan persepsi estetik masyarakat di desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yang pertama yaitu sumber data primer. Data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pendiri pertama grup kesenian Ronggo Budoyo, pelatih-pelatih kesenian Ronggo Budoyo, pemain musik dan penari Kuda Lumping serta masyarakat setempat dan para pendukung kesenian Ronggo Budoyo. Kedua menggunakan sumber data sekunder, data Sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari lapangan. Data sekunder diperoleh dari data tertulis seperti arsip-arsip, kaset-kaset dan VCD rekaman, hasil observasi di lingkungan tempat tinggal subjek, mengenal kondisi Desa dan lingkungannya. Data-data sekunder yang peneliti temukan antara lain data jumlah kependudukan masyarakat Lematang Jaya, data mengenai sarana dan prasarana Desa Lematang Jaya dan foto-foto pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo.

D. Waktu Penelitian

Penelitian tesis dilakukan kurang lebih dalam waktu lima bulan, tetapi peneliti sudah sejak lama memperhatikan kegiatan dan pertunjukan kesenian kuda lumping Ronggo budoyo. Untuk mendapatkan data-data awal peneliti menonton terlebih dahulu pertunjukan kuda lumping di Desa Lematang Jaya pada tanggal 23 Agustus 2016 pukul 9:38:36 WIB, dalam rangka memperingati HUT RI yang ke 71 tahun.

Setelah menonton pertunjukan kuda lumping peneliti mulai mencari data melalui wawancara dengan ketua grup kesenian yaitu bapak Hermanto berdiskusi tentang keberadaan dan perkembangan kuda lumping di Desa Lematang Jaya, dengan bekal beberapa data yang didapatkan peneliti mulai merumuskan masalah penelitian. Sejak bulan Maret 2017 sudah mulai bimbingan dengan pembimbing satu maupun dua dan pada bulan Juli 2017 proposal tesis siap untuk sidang.

Tanggal 16 Agustus peneliti kembali ke Desa Lematang Jaya untuk melakukan penelitian, pertunjukan kuda lumping digelar pada tanggal 17 Agustus di Desa Lematang Jaya dalam rangka memperingati HUT RI yang ke 71 tahun. Saat pertunjukan berlangsung peneliti melakukan beberapa hal untuk mencari data misalnya mereka video, foto-foto penari, pemusik dan anggota kuda lumping dengan dibantu oleh beberapa rekan dan penari kuda lumping.

Hari berikutnya peneliti kembali menemui ketua grup untuk menambah data, ketua adat Deesa Lematang Jaya, ketua anggota BPD, Kasi Pemerintahan, Ketua RT, dan warga desa Lematang Jaya untuk menggali data tentang identitas budaya dan persepsi estetis masyarakat lematang Jaya terhadap kesenian kuda lumping ronggo Budoyo untuk mencari data mengenai kehidupan masyarakat Desa Lematang Jaya dan bentuk pertunjukan Kuda Lumpung Ronggo Budoyo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Proses observasi telah dilakukan pada bulan Agustus 2016 sebelum pembuatan proposal, sedangkan proses wawancara dan studi dokumentasi dilakukan ketika penelitian dan terjun ke lapangan.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam peneliti ini adalah dengan cara melakukan pengamatan langsung kegiatan grup kesenian Ronggo Budoyo meliputi penari, pemain musik dan para pendukung yang berlokasi di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan. Pengamatan secara langsung dimaksudkan untuk mengamati, mencatat dan mengetahui pasti keberadaan grup kesenian Kuda Lumpung Ronggo Budoyo. Peneliti datang langsung ke lokasi sebagai penikmat kesenian

Kuda Lumping, dengan datang langsung dimaksudkan supaya peneliti memperoleh data dan dokumen-dokumen yang akurat.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2016 di desa Lematang Jaya dalam rangka memperingati kemerdekaan republik Indonesia yang ke 71, observasi dilakukan untuk melihat langsung bentuk pertunjukan kuda lumping Ronggo Budoyo seperti seperti penyajian berupa ragam gerak, musik, tata rias, kostum yang digunakan, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

2. Wawancara

Setelah melakukan observasi dengan melihat, mengamati dan mencatat selanjutnya peneliti melakukan wawancara terkait dengan para pelaku kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo dan masyarakat desa Lematang Jaya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian (Rohidi 2011: 2018).

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah ketua grup kesenian Bapak Hermanto, peneliti menemui Bapak Hermanto pada tanggal 04 September 2017 pukul 20:58:51, menemui pelatih tari Bapak Pitrus pada tanggal 05 September 2017 pukul 20:35:48, menemui pelatih musik Bapak Dalimin pada tanggal 03 September 2017 pukul 20:11:22, menemui pawang kuda lumping

Bapak Joko pada tanggal 04 September 2017 pukul 16:19:43, menemui Mbak Yuni selaku penata busana dan *make up* pada tanggal 04 September 2017 pukul 20:12:37.

Guna untuk melengkapi data peneliti juga melakukan wawancara dengan penari kuda lumping yaitu, penari *Buta Wahyu* pada tanggal 02 September 2017 pukul 20:28:35, penari Pegon kecil Nanda pada tanggal 04 September 2017 pukul 17:48:15, penari Pegon dewasa Rendi pada tanggal 02 September 2017 pukul 20:28:28 dan Enggar penari *Buta* pada tanggal 30 Agustus 2017 pukul 20:08:26. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk menggali data-data seputar kesenian kuda lumping, proses latihan, kesulitan-kesulitan selama berproses, perlengkapan pentas seperti busana, *make up*, properti.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua adat Desa Lematang Jaya Bapak Junaidi pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 20:13:31, menemui ketua BPD bapak Yusri pada tanggal 21 Agustus 2017 pukul 19:38:47, Kasi Pemerintahan bapak Isro pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 19:56:19 dan Bapak Miftah selaku tokoh adat di Desa Lematang Jaya pada tanggal 0 September 2017.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang kehidupan masyarakat desa dan keberadaan kesenian kuda lumping di Desa Lematang Jaya. Ketiga peneliti melakukan wawancara dengan penonton yaitu masyarakat umum desa

Lematang Jaya untuk mendapatkan data tentang bagaimana persepsi masyarakat desa Lematang Jaya dengan adanya kesenian kuda lumping. Penonton tersebut antara lain ibu Lela pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 19:43:01, bapak Rudi pada tanggal 23 Agustus 2017 pukul 20:11:19, Ibu Oki pada tanggal 25 Agustus 2017 pukul 10:11:23, Firman pada tanggal 28 Agustus 2017 pukul 21:00:19, Vera pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 20:37:20, dan Rehan pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 19:32:48. Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dan tepat, wawancara dilakukan dengan cara merekam percakapan peneliti dengan nara sumber.

3. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data biasanya digunakan untuk memperoleh data dari tangan ke dua, yang berbentuk berbagai catatan baik resmi maupun catatan yang sangat pribadi dan mengandung kerahasiaan. Informasi yang dikumpulkan antara lain berupa catatan perorangan, organisasi, serta berbagai catatan buku yang berkaitan dengan karya yang sedang dikaji (Rohidi, 2011: 206). Tujuan dari pendokumentasian ini adalah untuk mendukung teknik pengumpulan data observasi dan wawancara supaya data lebih akurat sesuai dengan sasaran penelitian.

Selama proses observasi dan wawancara peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan cara mencari dokumen-

dokumen yang disimpan oleh perangkat desa terkait dengan data administrasi desa dan data mengenai grup Kuda Lumping Ronggo Budaya baik yang dibuat oleh pemain ataupun pihak lain. Data-data yang ditemukan oleh peneliti antara lain yaitu, data jumlah penduduk, data sarana prasarana desa, kehidupan ekonomi dan kesehatan masyarakat desa Lematang Jaya yang peneliti dapatkan dari Bapak Solikhin selaku bendahara Desa Lematang Jaya. Selain itu ada foto-foto pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo yang peneliti dapatkan dari penari-penari dan masyarakat.

Tabel 7.1 Matriks Pengumpulan Data

No.	Masalah	Data yang dikumpulkan	Teknik pengumpulan data		
			Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Ronggo Budoyo di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan?	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk pertunjukan Kuda Lumpin Ronggo Budoyo (meliputi bentuk dan gerak, tari, iringan, tata rias, tempat pentas, disain lantai, kostum) - Gambaran umum Desa Lematang Jaya (meliputi keadaan alam, wilayah, kependudukan dan keadaan sosial budaya yang terdiri dari agama dan mata pencarian). 	√	√	√
			√	√	√

2	Bagaimana peran kesenian Kuda Lumping sebagai Identitas Budaya kelompok masyarakat Jawa di Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan?	Peran sebagai Identitas Budaya (meliputi kepercayaan, bahasa, pola perilaku, musik dan busana).	√	√	√
3	Bagaimana persepsi estetik masyarakat Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan terhadap kesenian Kuda Lumping?	Persepsi masyarakat Desa Lematang Jaya dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu. - Agama - Ideologi - Intelektual - Ekonomi - Pekerjaan - Cita rasa	√ √ √ √ √ √	√ √ √ √ √ √	

4. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Terdapat tiga bentuk triangulasi untuk menjaga kredibilitas data, yaitu: (a) triangulasi data, (b) triangulasi sumber, dan (3) triangulasi metode.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber artinya proses pengujian kepercayaannya dapat dilakukan dengan cara memeriksa dan mencocokkan data yang telah diperoleh melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti dilapangan pada

tanggal 17 Agustus 2017 serta peneliti melakukan wawancara dengan ketua grup kuda lumping, penari, pemusik, dan masyarakat Desa Lematang Jaya, Merapi Timur, Lahat, Sumatera Selatan.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati proses latihan dan saat pertunjukan berlangsung. Aspek-aspek yang diamati ialah gerak tari, musik, tata rias, tata busana, pola laniati, dan tempat pertunjukan. Selain fokus pada pelaku seni peneliti juga memperhatikan penonton selama pertunjukan.

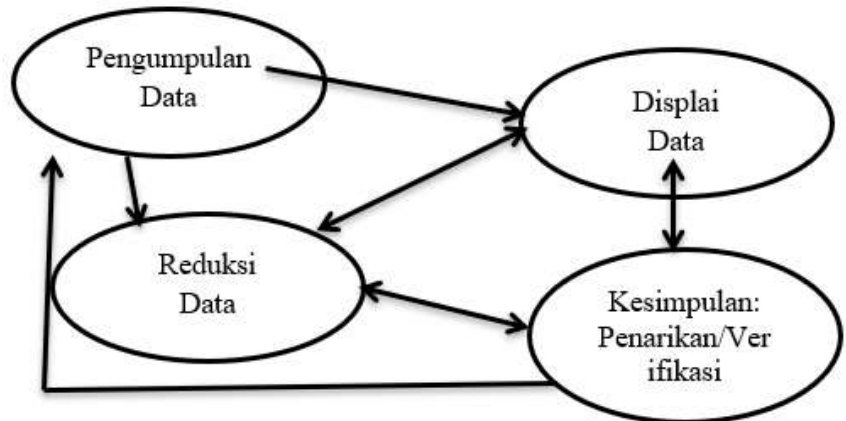
Selama pertunjukan berlangsung peneliti tidak hanya melihat secara langsung tetapi juga memakai alat bantu yaitu hp Oppo A37 dan bantuan kamera DSLR 1300D yang bergantian dibantu oleh adinda peneliti Delta, Enggar salah satu penari *Buta*, Tius penari *Buta* dan anggota Ronggo Budoyo lainnya yang sangat membantu peneliti. Setelah mengambil dokumentasi peneliti membandingkannya dengan hasil wawancara untuk memperoleh data yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1994) menggambarkan tiga tahap utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangka dasar bagi analisis yang dijalankan. Di dalam kerangka dasar ini, berbagai struktur, peralatan, dan bentuk sajian dapat dikembangkan (Rohidi 2011: 233-234).

Reduksi data berarti memilih, memilih, memutuskan perharian, mengatur, dan menyederhanakan data. Reduksi data juga dimaknai sebagai prose pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian peneliti memilih data-data yang memiliki keterkaitan dengan fokus permasalahan dalam penelitian, untuk kemudian data dipisahkan berkelompok sesuai dengan rumusan masalah agar lebih mudah dianalisis.

Penyajian data mencakup berbagai jenis matrik, gambar, jejaring, dan carta. Penyajian itu dirancang untuk menggabungkan informasi dan menyusunnya menjadi suatu bentuk yang terpadu serta mudah dipahami. Hasil dari reduksi data dan sajian data kemudian diverifikasi. Sajian data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis dengan teori dan konsep yang digunakan data yang diverifikasi pada penelitian kemudian akan menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari reduksi data dan penyajian data kemudian dikelola, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah pada penelitian. Langkah-langkah dalam analisi data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan yang dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini.



(sumber: Mathew B. Miles & A. M. Huberman
terjemahan Rohidi 2011: 233)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijabarkan langkah langkah analisi data dimulai dari langkah pertama yaitu pengumpulan data-data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen. Kedua adalah reduksi data, peneliti memilih data-data yang berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu *performance studie*, identitas budaya dan persepsi estetik. Data-data tersebut dikelompokkan sesuai dengan permasalahannya. Ketiga adalah penyajian data, data-data yang sudah dipilih kemudian ditampilkan berdasarkan kelompoknya. Keempat adalah penarikan kesimpulan, data-data yang telah diperoleh kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yaitu

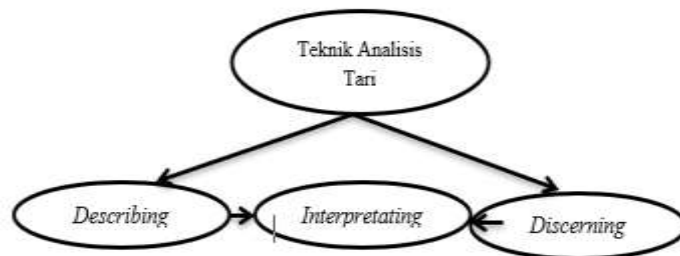
penggunaan teori *performance studie*, identitas budaya dan persepsi estetik kesenian Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya.

Adshead, dkk (1998: 21) membagi dalam empat tahap menganalisis tari yaitu mendeskripsikan komponen tari (*describing*), membedakan bentuk tarian (*discerning*), menafsirkan tarian (*interpretating*), dan mengevaluasi tarian (*evaluating*). Analisis bentuk pertunjukan Kuda Lumping di Desa Lematang Jaya hanya menggunakan tiga tahapan yaitu *describing*, *discerning* dan *interpretating*.

Tahap pertama yaitu mendeskripsikan komponen tari, yang terdiri dari gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Analisis tahap pertama berfokus untuk mendeskripsikan tekstual pada Kuda Lumping. Bermula pada penataan gerak, pemilihan tata rias, busana dan pemilihan pelaku atau penari yang terlibat dalam pertunjukan Kuda Lumping Ronggo Budoyo. Tahap kedua adalah memahami hubungan antara komponen bentuk, ruang dan waktu. Tahap ini menjelaskan proses penciptaan gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu. Penentuan desain ruang Kuda Lumping dibedakan atas ruang yang diciptakan penari terdiri dari arah level, arah hadap, dan pola lantai.

Tahap ketiga adalah *interpretating* yang artinya menafsirkan tarian berdasarkan konsep dan latar belakang sosil budaya, konteks pertunjukan, gauya dan jenis. Tahap ketiga ini merupakan analisis tari Kuda Lumping secara kontekstual yang

dilakukan untuk menginterpretasi melalui perspektif penata tari, pelaku (penari dan pemusik), dan penikmat seni yang memiliki pandangan budaya berbeda terhadap kesenian Kuda Lumping.



Gambar 3. Tahap Analisis Tari Pengembangan Bagan dari Jannet Adshead dari Pauline Hodgins 1987

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah. 2012. Pemaknaan Agama Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat Bilipu Abbumpungeng Bone Sulawesi Selatan. *Tasamuh*, 4(1), 45–54. Retrieved from ejurnal.stainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/6%0A.
- Adshead, Janet, Pauline Hodgens, Valeria A B, Michael Huxley. 1998. *Dance Analysis Theory and Practice*. London: Dance Book Ltd.
- Andini, B. O. 2015. Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari , Ritual , Dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 12–26. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/11646/8651>.
- Aprilina, F. A. D. 2014. Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–8. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4053>.
- Ardin. 2017. Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. *CATHARSIS* 6, 6(1), 57–64. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/.../17032%0A>.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Aryanti, N. Y. 2015. Javanese Cultural Socialization in Family and Ethnic Identity Formation of Javanese Adolescent Migrant at Lampung Province. *Komunitas*, 7(2), 251–258. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i2>.
- Astuti, Sri Buchari. 2014. *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asy'ari, M. 2007. Islam Dan Seni. *Jurnal Hunafa*, 4(2), 169–174 mahdah). Retrieved from

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:3BX3I26wCS4J:download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D153782%26val%3D5919%26title%3DISLAM%2520DAN%2520SENI+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>

Azzahrah , Fatimah. 2015. Revitalisasi Tari Sigeheh Penguten Melalui Pendidikan Seni Budaya di SMP Negeri 1 Tanjung Raya Kabupaten Mesuji. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6(1), 38–48. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/./17030>.

Bastomi, Suwaji. 2004. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Berek, D. 2014. Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *Jurnal Interaksi*, 3(1), 56–66. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/8207>.

Cahyani, R. E. 2014. Bentuk dan fungsi kesenian kuda lumping dalam upacara merti desa di desa kaliwungu kecamatan bruno kabupaten purworejo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4(3), 66–71. Retrieved from onesearch.id/Record/IOS35.article-1207/TOC.

Cahyono, A. 2006. Seni Pertunjukan Arak-Arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pengetahuan Seni*, 7(3), 7. Retrieved from http://journal.unnes.ac.id/artikel_nju/harmonia/741.

Cahyono, Agus, Bntang Hanggoro P, M. H. B. 2016. Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai. Bali: *Mudra*. Retrieved from jurnal.isi-dps.ac.id › Home › Vol 31, No 1 (2016) › Cahyono.

- Ciptandi, F. 2016. Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek , Kabupaten Tuban , Jawa Timur. *Panggung*, 26(3), 261–271. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/190>.
- Damhuri. 2014. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Gubano Badikui Di Desa Parit Baru Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 1(2),117.Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/15637>.
- Darmaputri, G. L. 2010. Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45–55. Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/COMN@representasi-identitas-kultural-dalam-simbol-simbol-pada-batik-tradisional-dan-kontemporer-article-9334-media-137-category-8.html>.
- Dewi, H. 2016. Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman ,*Panggung*, 26(2), 139–150. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/ejurnal/index.php/panggung/article/view/17>.
- Dharsono. 2017. The Revitalization of Values of Cultural Precepts in Traditional Javanese Arts. *Arts and Design Studies*, 51(2013), 6–26. Retrieved from www.iiste.org > Home > Vol 51 (2017).
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Hasan, A. R. 2015. Traditional Art Kayori as An Identity of Taa Society in District of Tojo Una-Una in Globalization Era. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 133–137. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4427>.
- Hawkins, Alma. M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hidayat, L. M. 2017. Folk Dance In A Folk Ritual : Case Study on Tari Topeng (Mask Dance) and Tari Ronggeng (Ronggeng Dance) in Ngunjung and Ngarot Ritual. *Arts and Design Studies*, 52, 16–21. Retrieved from iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/35819.
- Indrayuda. 2013. Popularitas Tari Piring sebagai Identitas Budaya Minangkabau. *Panggung*, 23(3), 270–280. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/141>.
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Jazuli, M. 2007. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kilinc, Sultan, Kathryn Chapman, Michael F. Kelley and Korbi Adams, J. M. 2016. Teachers’ Reconceptualization of Young Children’s Identities and Abilities Through Research-Based Drama Professional Development.

International Journal of Education & the Arts, 17(22), 1–21. Retrieved from <http://www.ijea.org/v17n22/index.html>.

Kinesti, R. D. A. 2015. Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123–129. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10283>.

Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kumara, A., & Susetyo, Y. F. 2006. Hubungan Sistem Kepercayaan Dan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Korban Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 116–150. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7948>.

Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jatilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Kuswarsantyo, Haryono, & Soedarsono, R. M. 2010. Perkembangan Penyajian Jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(1), 15–25. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/490>.

Larasaty, W. 2013. Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukan Organ Tunggal Malam Hari Dalam Acara Pernikahan Di Tebo. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2(1), 81–90. Retrieved from ejournal.unp.ac.id › Beranda › Vol 2, No 1 (2013) › Larasaty.

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Margana, Tjetjep Rohendi Rohidi, Iswidayati, D. S. K. 2017. *Function of Wayang Beber Pacitan*. *Arts and Design Studies*, 60, 10–14. Retrieved from iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/40259.
- Marzakina, Cut, Tri Supadm, Nurlailii. 2017. Inrance dalam tari kuda kepong pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, II(2), 125–136. Retrieved from <https://media.neliti.com/.../203187-inrance-dalam-tari-kuda-kepong>.
- Megawanti, P. 2015. Persepsi Masyarakat Setu Babakan Terhadap Perkampungan Budaya Betawi Dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Jurnal Sosio-E-Kons*, 7(3), 226–238. Retrieved from journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/.../611.
- Meyrasyawati, D. 2013. Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya Dewi. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 99–108. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2955>.
- Mintargo, Bambang. 1997. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. REMAJA Rosda Karya.
- Munjin. 2008. Ekspresi Bahasa Dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Junal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 262–274. Retrieved from

ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/204.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Okpu, O. 2015. Costume and Body Adornment in Dance : A Case Study of Abame Festival in Igbide: Isoko Local Government Area of Delta State, Nigeria. *International Journal of Arts*, 5(1), 21–31. article.sapub.org/10.5923/j.arts.20150501.03.html.

Pasaribu, P. dan Yetno. 2015. Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumpung di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa. *Anthropos :Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 1(1), 17–28. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos> Eksistensi.

Perdana, F. 2017. Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan. *Catharsis*, 6(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/.../17019>.

Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Prabowo, F. I. U. 2015. Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 06(1), 104–112. Retrieved from ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080/1966.

- Pramutomo. 2011. *Etnokoreologi*. Surakarta: Isi Press Solo bekerjasama dengan ISI Surakarta dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Prasetyo Moh. Agus , Noor Rizka Afroni, Aldokowati, Teguh Santoso, L. D. A. A. 2014. Pelaksanaan Perkawinan Dan Pewarisan Masyarakat Adat Sedulur Sikep Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 7(1), 20–29. Retrieved from journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/.../611.
- Prastiawan, I. 2014. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Seni Pertunjukan Kuda Kepang Abadi di Desa Tanjung Morawa A , Medan - Sumatera Utara. Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, 6(2), 99–106. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/2289>.
- Pujiyanti, N. 2013. *Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. Chatarsis*, 2(1), 1–7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/.../2728>.
- Purba, M. 2014. Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan. *Panggung*, 24(3), 258–274. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/123>.
- Purnomo, Muhammad Arif jati, Pande Made Sukerti, N. P. 2017. *The Weaving Gendhong in the Central Flow of Fashion. Art and Design Studies*, 58, 22–29. Retrieved from iiste.org/Journals/index.php/ADS/article/view/40259.
- Purwadi. 2013. *Pembelajaran Melalui Bernyanyi Untuk Menstimulasi Sikap Dan Perilaku Musikal Anak Pada*

Pusat Unggulan Paud Taman Belia Candi Semarang. Catharsis, 2(1), 14–20. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/./2730>.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Lebudayaan*. Bandung: STISI.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang CV.

Rokhani, U., Salam, A., & Rochani-adi, I. 2015. *Konstruksi Identitas Tionghoa melalui Difusi Budaya Gambang Kromong: Studi Kasus Film Dikumenter Anak Naga Beranak Naga. Resital*, 16(3), 141–152. Retrieved from journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/1679.

Rudiansyah, A. 2015. Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa Dengan Menggunakan Teknik Vektor Sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional Pada Anak-Anak. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2), 1–10. Retrieved from jurnal.stikom.edu/index.php/ArtNouveau/article/viewFile/935/401.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITP.

Saearani, M. F. T. bin, Simatupang, G. L. L., Soedarsono, R. M., & A.M. Hermien Kusmayati. 2014. Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards the Development of Clasical Court Dance in Yogyakarta , Indonesia. *International Journal of Education and Research*, 2(5), 43–52. Retrieved from www.ijern.com/journal/May-2014/04.pdf.

- Sekarningsih, Frahma dan Heny Rohayana. 2006. *Pendidikan seni Tari dan Drama*. Bandung: UPI PRESS.
- Salim, M. N. 2016. Peran Gendhing Jathilan Dalam Proses Ndadi Pada Kesenian Jathilan Kelompok Turonggo Mudo Desa Borobudur. *Keteg*, 14(1), 86–98. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/679/673>.
- Santoso, B. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda*, 1(1), 44–49. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13266>.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septiana, O. 2015. Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 123–129. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13157>.
- Septiyan, D. D. 2016. Eksistensi Kesenian Gambang Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 154–172. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/.../828>.
- Setyorini, I. Y. 2012. Norma-Norma Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, 1(1), 1–17. Retrieved from <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/45/547>.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Song, Y. I. K. (2018). Fostering Culturally Responsive Schools: Student Identity Development in Cross-Cultural Classrooms. *International Journal of Education & the Arts*, 19(3), 1–23. Retrieved from <http://www.ijea.org/v19n3/index.html>.
- Subuh dan Yuni Prasetyo. 2009. Irianan Kuda Lumping Ngesti Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 10–21. Retrieved from journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/467.
- Sudono, Suhartono, G. L. L. S. 2013. Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa. *Panggung*, 23(2), 227–240. Retrieved from <https://simlitmas.isbi.ac.id/e-jurnal/index.php/panggung/article/view/99>.
- Sulanjari, B. 2017. Ideologi dan identitas dalang dalam seleksi dalang profesional yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni* 3(2), 181–196. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jks/article/view/30045>.
- Suliyanto, Novandari, W., & Setyawati, S. M. 2015. Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis Di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, XVIII(1), 135–144. Retrieved from ejournal.uksw.edu/jeb/article/view/275.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Song, Y. I. K. (2018). Fostering Culturally Responsive Schools: Student Identity Development in Cross-Cultural Classrooms. *International Journal of Education & the Arts*, 19(3), 1–23. Retrieved from <http://www.ijea.org/v19n3/index.html>.

- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang kabel.
- Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura.
- Triyanto. 2014. Pendidikan seni berbasis budaya. *Imajinasi*, VIII(1), 33–42. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8879/5818>.
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis pendidikan Seni*. Semarang: CIPTA PRIMA NUSANTARA.
- Triyanto, Nur Rokhmat, Mujiono. 2013. Warak Ngendog: Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 162–171. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas%0AWARA> K.
- Triyanto, Ririn Risnawati, Umar Basuki. 2014. Surabaya Terhadap Acara Pojok Kampung Segmen Blusukan Pecinan Di Jtv Surabaya. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 154–164. Retrieved from jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/67/66.
- Turangan, Lily, Willyanto dan Reza Fadhila. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*. Jakarta: PT Aku Bisa.
- Turniadi, R. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Batang Batindih Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 4(1), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/13174>.

- Verulitasari, E. 2016. Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/13118>.
- Wahid, Abd. 2012. Korelasi Agama, Filsafat Dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 224–231. Retrieved from substantiajournal.org/index.php/subs/article/viewFile/95/93.
- Widhyatama, Sila. 2012. Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 1 (1), 59-67.
- Widyastueningrum, S. R. 2017. Gladhen Dalam Seni Pertunjukan Tari Tradisional Jawa. *Sabda*, 12 (1), 107–115. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/16986>.
- Wijayanto , Trusno Basuki. 2017. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 1 Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Seni Musik1* (6), 531-536.

